



**STUDI FENOMENOLOGI KONSEP DIRI REMAJA PRIA MANTAN
NARAPIDANA DENGAN KASUS KEKERASAN DI WILAYAH KERJA BALAI
PEMASYARAKATAN MALANG**

TESIS

Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Magister Keperawatan



**OLEH :
INDARI**

176070300111032

**PROGRAM STUDI MAGISTER KEPERAWATAN
PEMINATAN KEPERAWATAN JIWA**

**FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2019**

TESIS
STUDI FENOMENOLOGI KONSEP DIRI REMAJA PRIA MANTAN NARAPIDANA
DENGAN KASUS KEKERASAN DI WILAYAH KERJA BALAI PEMASYARAKATAN
MALANG

Oleh:
INDARI
176070300111032

Dipertahankan didepan penguji
Pada tanggal : 19 Juni 2019
Dan dinyatakan memenuhi syarat



Ketua
[Signature]
Dr. Indah Winarni, MA
NIP. 195401031980102001

Anggota
[Signature]
Ns. Septi Dewi Rachmawati, S.Kep., M.Ng
NIP. 198109142006042001

Ketua
[Signature]
Dr. dr. Retty Ratnawati, M.Sc
NIP. 195502011985032001

Anggota
[Signature]
Dr. Asti Melani Astari, S.Kp., M.Kep., Sp.Mat
NIP. 197705262002122002

Mengetahui
Dekan Fakultas Kedokteran
Universitas Brawijaya
[Signature]
Dr. dr. Wisnu Barlianto, M.Si.Med, Sp.A(K)
NIP. 197307262005011008

PERNYATAAN ORISINALITAS TESIS

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam Naskah TESIS ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis di kutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah TESIS ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur PLAGIASI, saya bersedia tesis ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (MAGISTER) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. (UU No. 20 Tahun 2003, Pasal 25 Ayat 2 dan pasal 70)

Malang, 19 Juni 2019

Mahasiswa,



Nama : Indari
NIM : 176070300111032
PS : Magister Keperawatan
Prog : Pascasarjana
Fak : Kedokteran UB

IDENTITAS TIM PENGUJI

JUDUL TESIS

**STUDI FENOMENOLOGI KONSEP DIRI REMAJA PRIA MANTAN
NARAPIDANA DENGAN KASUS KEKERASAN DI WILAYAH KERJA BALAI
PEMASYARAKATAN MALANG**

Nama Mahasiswa : Indari

NIM : 176070300111032

Program Studi : Magister Keperawatan

Peminatan : Keperawatan Jiwa

KOMISI PEMBIMBING

Ketua : Dr. Indah Winarni, MA

Anggota : Ns. Septi Dewi R, S.Kep.,MNg

TIM DOSEN PENGUJI

Dosen Penguji 1 : Dr. dr.Retty Ratnawati. M.Sc

Dosen Penguji 2 : Dr. Asti Melani Astari, S. Kp., M. Kep,Sp.Mat

Tanggal Ujian : 19 Juni 2019

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat, hidayah dan ridho serta petunjuk-Nya sehingga penyusunan tesis saya dengan judul “ Konsep Diri Remaja Pria mantan narapidana dengan kasus kekerasan di wilayah kerja balai pemasyarakatan Malang” ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta seluruh umatnya.

Penyusunan tesis ini tidak lepas dari bantuan yang diberikan oleh berbagai pihak, maka dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. dr Wisnu Barlianto. M.Si.Med. SpA (K) sebagai Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh pendidikan di Program Studi Magister Keperawatan FKUB.
2. Dr.dr.Sri Andarini, M.Kes selaku dekan Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya periode 2014-2019 yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh pendidikan di Program Studi Magister Keperawatan FKUB.
3. Dr. Ahsan, S.Kp., M.Kes selaku ketua jurusan Keperawatan Universitas Brawijaya.
4. Prof. Dr. Titin Andri Wihastuti, S.Kp, M.Kes sebagai Ketua Program Studi Magister Keperawatan FKUB yang telah memberikan motivasi dan dukungan sehingga tesis ini bisa terselesaikan dengan baik.
5. Dr. Indah Winarni, MA selaku Komisi Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan pengarahannya dalam penyusunan tesis ini
6. Ns. Septi Dewi Rachmawati, S.Kep, M.Ng selaku pembimbing II yang telah memberikan nasehat, motivasi serta dukungan dari awal perkuliahan

hingga terselesaikannya tesis ini.

7. Dr. dr. Retty Ratnawati.M.Sc dan Dr. Asti Melani Astari, S. Kp, M. Kep,Sp.Mat, selaku penguji yang telah memberikan banyak masukan untuk menyempurnakan tesis ini.
8. Drs. Sudirman Zainuddin, M. Si selaku kepala Balai Pemasarakatan Malang yang telah memberikan ijin untuk dapat melakukan penelitian di Balai Pemasarakatan Malang.
9. Politehnik kesehatan RS dr Soepraoen, yang telah memberikan dukungan moril dan materiil untuk menyelesaikan tesis ini
10. Kedua orang tua, suami, saudara serta keluarga yang selalu mengiringi penulis dengan doa, perhatian, kasih sayang, dan nasehat serta dukungan hingga terselesaikannya tesis ini.
11. Semua teman-teman di Program Studi Magister Keperawatan FKUB dan seluruh pihak atas doa dan dukungannya.

Penulis menyadari bahwa penulisan tesis ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu dengan kerendahan hati, penulis mengharap kritik dan saran guna perbaikan dan penyempurnaannya sehingga dapat bermanfaat bagi kita semua.

Malang, 19 Juni 2019

Penulis

RINGKASAN

Indari, NIM. 176070300111032. Program Studi Magister Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Brawijaya, Malang 19 Juni 2019. Studi Fenomenologi Konsep Diri Remaja Pria Mantan Narapidana Dengan Kasus Kekerasan Di Wilayah Balai Pemasyarakatan Malang. Komisi Pembimbing Ketua: Indah Winarni, Anggota: Septi Dewi Rachmawati.

Masa remaja merupakan masa rentan dikarenakan remaja mengalami perubahan fisik, psikologis serta emosi. Remaja pria memiliki prevalensi melakukan tindakan melanggar hukum lebih besar khususnya kasus kekerasan daripada perempuan. Hukuman di lembaga pemasyarakatan memberikan pengalaman tersendiri pada remaja serta menimbulkan suatu perasaan malu, tidak dihargai bahkan menimbulkan kecemasan tersendiri pada remaja yang akan keluar atau bebas dari hukuman. Remaja mantan narapidana harus menjalani hidupnya kembali setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan. Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep diri remaja pria setelah menjalani hukuman di lembaga pemasyarakatan dengan kasus kekerasan di wilayah kerja Balai Pemasyarakatan Malang.

Desain penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi Interpretif. Penelitian ini melibatkan tujuh orang partisipan yang dipilih sesuai dengan kriteria inklusi. Peneliti melakukan wawancara *indepth interview* di ruang konseling Bapas berjumlah 4 orang dan 3 orang di kediaman partisipan, pemilihan waktu dan lokasi merupakan hasil kesepakatan bersama antara partisipan dan peneliti. Hasil rekaman wawancara dari tiap partisipan diubah dalam bentuk transkrip kemudian dianalisis dengan menggunakan metode IPA (*Interpretative Phenomenological Analysis*) untuk ditemukan tema dan keterkaitan antar tema.

Hasil analisa data pada tujuh orang partisipan diperoleh duabelas tema penelitian yaitu : 1) Kehilangan kontrol diri, 2) Gelisah menjelang vonis hukuman, 3) Mengalami pengalaman pahit saat di lapas, 4) Melakukan refleksi diri ketika di lapas, 5) Takut akibat kesalahan yang dilakukan di masa lalu, 6) Merasa dikucilkan dan mendapat label jelek dari masyarakat, 7) Merasa resah ketika kembali ketengah tengah masyarakat 8) Merasa diri hina dan gagal sebagai anak, 9) Merasa berharga dan berusaha menjadi lebih baik 10) Mendapat kepedulian dari orang tua, keluarga dan masyarakat 11) tetap bisa berperan dan diperlukan oleh orang lain 12) Berharap menjadi orang sukses dan Tertantang untuk memperbaiki diri.

Remaja mengalami kehilangan kontrol diri karena pergaulan dengan teman sebaya, media sosial karena melihat video porno dan kontrol emosi yang kurang yang menyebabkan remaja harus mempertanggungjawabkan perbuatannya di dalam lembaga pemasyarakatan. Kekawatiran dan kegelisahan merupakan respon yang dialami remaja ketika menghadapi stresor yaitu proses persidangan. Pengalaman sebelum masuk lembaga pemasyarakatan dan selama menjalani hukuman adalah menderita selama di lapas dan tidak nyaman dikarenakan lingkungan baik fisik maupun sosial yang berbeda dengan sebelumnya. Tetapi di lapas remaja mampu menyadari kesalahan yang dilakukan, menyesali perbuatan yang dilakukan dan berusaha memperbaiki diri setelah remaja pria mendapat siraman rohani serta pembinaan. Pengalaman di lapas serta status sebagai seorang remaja pria mantan narapidana tersebut di internalisasi oleh remaja dan dibawa ketika mereka bebas.

Pengalaman tersebut juga memberikan perubahan pada konsep diri remaja yaitu harga diri, peran serta ideal diri remaja. Konsep diri remaja pria mengalami perubahan dari saat mereka bebas sampai dengan saat ini yaitu dari merasa tidak berharga hingga berharga karena telah memperbaiki diri, memiliki peran serta memiliki harapan menjadi lebih baik untuk kehidupan selanjutnya. Remaja merasa lebih tertantang untuk memperbaiki diri meskipun sebagai seorang mantan narapidana yang hal ini memberikan pengaruh pada pemikiran dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Penerimaan diri, kemampuan memaknai setiap kejadian hidupnya serta dukungan keluarga, teman sebaya, dan masyarakat juga memberikan dampak yang positif pada remaja mantan narapidana pria. Remaja mantan narapidana pria masih merasakan adanya ketakutan saat berinteraksi dengan masyarakat, merasakan kegelisahan serta merasa dikucilkan sehingga intervensi keperawatan jiwa diperlukan supaya remaja mampu melakukan coping yang positif dan beradaptasi kembali. Hasil penelitian ini menunjukkan konsep diri pada remaja pria mantan narapidana yaitu harga diri yang positif, ideal diri yang positif dan peran yang positif.



SUMMARY

Indari, NIM. 176070300111032. Master Degree in Nursing Study Program, Faculty of Medicine, Brawijaya University, Malang, 22 May 2019. Phenomenology Study: Self-concept in ex convict male Adolescents for Violence Cases in Malang Penitentiary Area. Advisor in Supervisory Commission: Indah Winarni, Member: Septi Dewi Rachmawati.

Adolescents were critical ages because children undergo physical, psychological, and emotional changes. Male adolescents had a more significant prevalence to conduct illegal acts, particularly violence cases, compared to their female counterparts. Penalties at the correctional institutes provided experiences to these adolescents that evoked a feeling of shame, not appreciated, and even anxiety to those who would be released. Adolescent ex-convicts must live their lives again after leaving prison. This study aimed to explore the male adolescents' self-concept after serving time in a correctional institution due to violence cases in Malang Penitentiary area.

Design of this research was Qualitative. The researcher used the interpretative phenomenology approach. This research involved seven participants that met the inclusion criteria. The researcher conducted in-depth interviews in the penitentiary counseling room for four participants and houses for three participants. Then, the researcher formed the interview record into transcripts this analyzed data using IPA (Interpretative Phenomenological Analysis) method to find the theme and interrelation between themes.

The result of data analysis on seven participants obtained 12 theme which are: 1) Lost of self-control, 2) Anxious before serving the sentence, 3) Experiencing a bitter experience while in prison, 4) Self-reflection when in prison, 5) Fear of mistakes made in the past, 6) Feeling isolated and getting a bad label from the community, 7) Feeling restless when returning to the society 8) Feeling self-contemptible and failing as a child, 9) Feeling valuable and trying to be better 10) Getting care from parents, family and community 11) Can still play a role and are needed by others 12) Hoping to be a successful person and being challenged to improve themselves.

The adolescent experiences lost of self control due to their association with peers, social media because they see pornographic videos and less emotional control which causes the adolescent to be accountable for their actions in prisons. Anxiety is a response experienced by adolescents when dealing with a stesor, namely the trial process. Experience before entering a penitentiary and during serving a sentence is to suffer during prison and uncomfortable because of the physical and social environment that is different from before. But in prisons the adolescents are able to realize the mistakes made, regret the actions taken and try to improve themselves after they get a spiritual guidance. The experience in prison and the status of a former prisoner were internalized by the adolescents and brought when they were free

These experiences changed their self-concepts, such as pride, role, and their ideal self. Self-concept in male adolescents changed from when they were released up to date, from feeling worthless to feeling hopeful and become better for the next journey of life. They felt challenged to improve despite their ex-convict pasts. This attitude influenced their mindset and behavior daily. Self-acceptance, ability to give meaning to every event in their lives, and support from parents, friends of the same age, and society, gave positive effects to them.

However, they still felt alarmed when they have to interact within society, anxious, and alienated that required mental nursing intervention to make them cope positively and able to adapt. The result of the study show that self concept of ex convict adolescents male is positive self esteem, positif ideal self and positif role.



ABSTRAK

Indari, 2019. Studi Fenomenologi : Konsep Diri Remaja Pria Mantan Narapidana Dengan Kasus Kekerasan Di Wilayah Kerja Balai Pemasarakatan Malang
Tugas Akhir, Program Studi Magister Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Brawijaya, Malang Pembimbing (1): Dr. Indah Winarni, MA (2) Ns.Septi Dewi Rachmawati, S.Kep.,MNg

Lembaga pemsarakatan memberikan pengalaman yang memberikan dampak pada psikologis maupun fisik serta akan dibawa ketika remaja bebas dan memberikan kontribusi pada konsep diri remaja pria. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep diri remaja pria setelah menjalani hukuman di lembaga pemsarakatan diwilayah kerja balai pemsarakatan Malang. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan *phenomenological interpretative*. Data diperoleh dengan menggunakan *Indept interview* pada tujuh partisipan remaja pria dengan kasus kekerasan. Hasil wawancara mendalam dianalisa menggunakan *Interpretative Phenomenological Analisis (IPA)*. Ditemukan 12 tema yaitu kehilangan kontrol diri, gelisah menjelang vonis hukuman, mengalami pengalaman pahit selama di lapas, melakukan refleksi diri ketika di lapas, takut dengan kesalahan yang dilakukan dimasa lalu, trauma dengan peristiwa pengepungan, merasa dikucilkan dan mendapat label jelek dari masyarakat, merasa resah ketika kembali ditengah masyarakat, merasa diri hina dan gagal sebagai anak, merasa berharga dan berusaha menjadi lebih baik, mendapat kepedulian dari orang tua, keluarga dan masyarakat, tetap bisa berperan dan diperlukan orang lain, berharap menjadi orang sukses dan tertantang memperbaiki diri. Penerimaan diri remaja dan masyarakat terhadap mantan narapidana remaja, dukungan teman, keluarga dan masyarakat membuat remaja beradaptasi dan memiliki rentang konsep diri negatif kearah konsep diri positif. Intervensi keperawatan dan pembinaan dari semua sektor diperlukan untuk remaja mantan narapidana yang masih mengalami ketakutan, merasa dikucilkan masyarakat dan kegelisahan yang remaja alami. Remaja mantan narapidana diharapkan mampu mengungkapkan semua yang dirasakan dan dipikirkan dan selalu beripikir positif dengan semua peristiwa yang dialami.

Keyword : Pengalaman, konsep diri, remaja pria, mantan narapidana.

ABSTRACT

Indari, 2019. Phenomenology Study: Self-concept in Male Adolescent ex convict Because of Violence Cases in Malang Penitentiary Area. Thesis, Master Degree in Nursing Study Program, Faculty of Medicine, Brawijaya University, Malang. Advisor (1) Dr. Indah Winarni, MA (2) Ns Septi Dewi Rachmawati., S.Kep., MNg

Adolescents who committed crimes should be accountable for their accounts in a correctional institution. Living in the correctional institution gave them experiences that affect their psychological and physical condition even after they were released, and this condition contributed to their self-concept. This study aimed to explore self-concept of young men after serving a sentence in correctional institution in the work area of Malang. This research was qualitative research with the phenomenological interpretative approach. This research obtained the data using in-depth interviews on seven participants of male adolescents with violence cases. This research analyzed the data using Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). The results showed 13 research themes, e.g Lost of self-control, Anxious before serving the sentence, experiencing a bitter experience while in prison, self-reflection when in prison, fear of mistakes made in the past, trauma with a siege event, feeling isolated and getting a bad label from the community, feeling restless when returning to the society, feeling self-contemptible and failing as a child, feeling valuable and trying to be better, getting care from parents, family and community, can still play a role and are needed by others, hoping to be a successful person and being challenged to improve themselves. Their self-acceptance; society's acceptance on them; support from friends, family, and society helped them adapt and change their self-concept range from negative to positive. Mental nursing intervention and coaching from all sectors were essential to adolescent ex-convicts that still experienced trauma, felt alienated, and anxiety. The adolescent who is the former of prisoner is expected to be able to express everything what they are feeling and thinking and always thinking positively against every event that experienced.

Keywords: experience, self-concept, male adolescent, ex convict

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
ORISINALITAS PENELITIAN	iii
IDENTITAS TIM PENGUJI.....	iv
KATA PENGANTAR	v
RINGKASAN	vii
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR SINGKATAN.....	xvi
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan	6
1.3.1 Tujuan Umum	6
1.3.2 Tujuan Khusus	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.4.1 Manfaat Teoritis	7
1.4.2 Manfaat Praktis	7
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Konsep Diri.....	8
2.1.1 Definisi Konsep Diri	8
2.1.2 Dimensi Konsep Diri	9
2.1.3 Faktor Pembentuk Konsep Diri	10
2.1.4 Komponen Konsep Diri.....	11
2.1.5 Faktor Yang Mempengaruhi konsep Diri.....	13
2.1.6 Aspek Aspek konsep Diri	14
2.1.7 Penyebab Gangguan Konsep Diri	14
2.2 Konsep Remaja.....	16
2.2.1 Definisi Remaja	16
2.2.2 Tahapan Perkembangan Remaja	16
2.2.3 Tugas Perkembangan Remaja	17
2.3. Keperawatan remaja dan Mantan Narapidana Remaja	18
BAB 3 METODE PENELITIAN	
3.1 Desain Penelitian	24
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	24
3.3 Partisipan Penelitian	25
3.4 Alat Pengumpulan data	31
3.5 Strategi pengumpulan data	32
3.6 Prosedur Pengumpulan Data	32
3.7 Analisa Data	34
3.8 Keabsahan Temuan	35
3.9 Etika Penelitian	37
3.9 Alur Penelitian	39
BAB 4 HASIL PENELITIAN	
4.1 Karakteristik partisipan	40
4.2 Hasil penelitian	40



4.3 Interaksi antar tema..... 80

BAB 5 PEMBAHASAN

5.1 Interpretasi hasil penelitian 82

5.2 Implikasi Penelitian..... 106

5.3 Keterbatasan Penelitian..... 107

BAB 6 PENUTUP

6.1 Kesimpulan..... 108

6.2 Saran..... 108

DAFTAR PUSTAKA..... 111

LAMPIRAN



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Alur Penelitian..... 39

Gambar 4.1 Skema tema 1..... 45

Gambar 4.2 Skema tema 2..... 47

Gambar 4.3 Skema tema 3..... 50

Gambar 4.4 Skema tema 4..... 53

Gambar 4.5 Skema tema 5..... 57

Gambar 4.6 Skema tema 6..... 60

Gambar 4.7 Skema tema 7..... 64

Gambar 4.8 Skema tema 8..... 67

Gambar 4.9 Skema tema 9..... 70

Gambar 4.10 Skema tema 10..... 73

Gambar 4.11 Skema tema 11..... 76

Gambar 4.12 Skema tema 12..... 79

Gambar 4.13 Skema Interaksi Antar Tema..... 80



DAFTAR SINGKATAN

- KPAI : Komisi Perlindungan Anak Indonesia
- LAPAS : Lembaga pemasyarakatan
- BAPAS : Balai Pemasyarakatan
- WHO : World Health Organization
- KEMENKUMHAM : Kementerian hukum dan hak asasi manusia
- HAM : Hak asasi anak
- BKA : Badan Klinik Anak
- KBBI : Kamus besar bahasa Indonesia



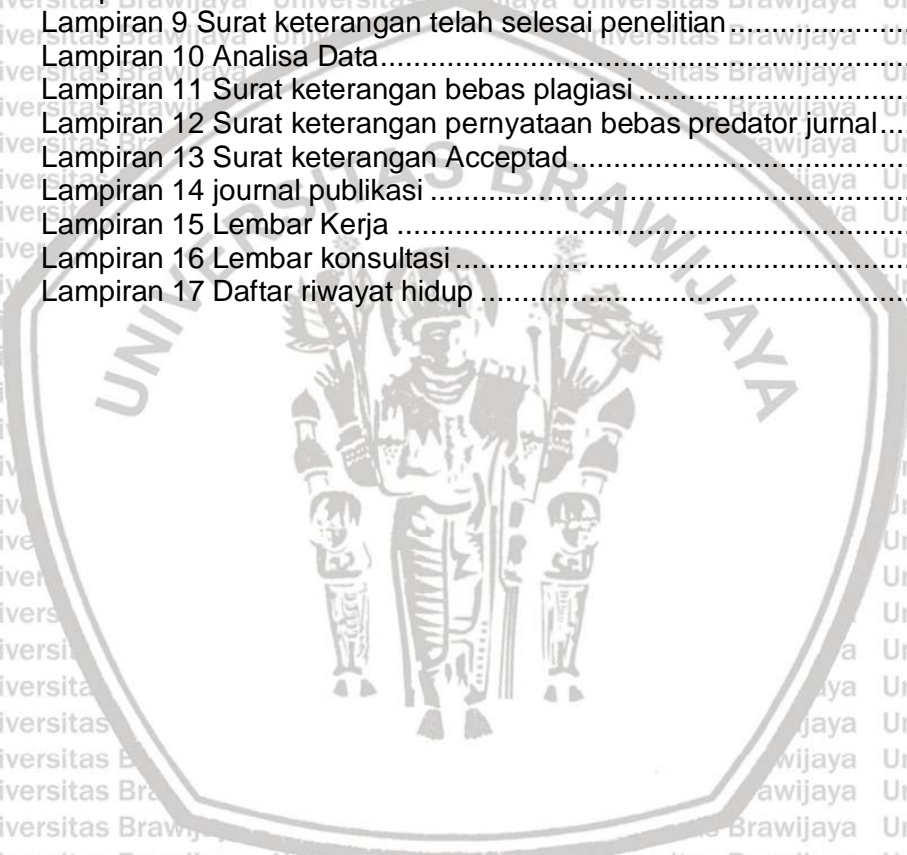
DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Karakteristik partisipan..... 40



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat izin studi pendahuluan Bapas	115
Lampiran 2 Surat izin studi pendahuluan Kemenkumham Jawa Timur	116
Lampiran 3 Surat Keterangan Laik Etik	117
Lampiran 4 Surat Izin Penelitian Bapas	118
Lampiran 5 Surat Izin Penelitian Kemenkumham Jawa Timur	119
Lampiran 6 Penjelasan untuk mengikuti penelitian	120
Lampiran 7 Pernyataan persetujuan	123
Lampiran 8 Panduan wawancara	124
Lampiran 9 Surat keterangan telah selesai penelitian	126
Lampiran 10 Analisa Data	127
Lampiran 11 Surat keterangan bebas plagiasi	131
Lampiran 12 Surat keterangan pernyataan bebas predator jurnal	134
Lampiran 13 Surat keterangan Accepted	135
Lampiran 14 journal publikasi	136
Lampiran 15 Lembar Kerja	143
Lampiran 16 Lembar konsultasi	144
Lampiran 17 Daftar riwayat hidup	148



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan periode penting pada rentang kehidupan dimana pada masa ini terjadi berbagai perubahan, proses pencarian identitas diri dan menuju kedewasaan. Krori and Smita (2011), mengatakan bahwa remaja akan mengalami beberapa perubahan dalam dirinya. Perubahan pada remaja tersebut meliputi perubahan secara fisik yaitu adanya perubahan pada pertumbuhan, perkembangan seks sekunder maupun pada fungsi hormonal. Perubahan juga terjadi pada kognitif dan emosi yang dapat menyebabkan stres dan menimbulkan perilaku yang khas pada remaja (Stuart, 2016). Perilaku yang khas pada remaja tersebut misalnya berkelahi, berbohong, membolos, mencuri, penggunaan zat adiktif, membunuh, pornografi dan lain-lainnya yang menyebabkan mereka harus mempertanggungjawabkan dan menerima konsekuensinya dengan menjalani hukuman di lembaga pemasyarakatan.

Data statistik di berbagai negara termasuk di Indonesia menunjukkan kriminalitas paling banyak dilakukan pada remaja usia 18-23 tahun dengan didominasi oleh laki-laki (Kartono, 2014). Data Dirjen Pemasyarakatan Departemen hukum dan hak asasi manusia menunjukkan bahwa lebih dari 60 ribu anak berhadapan dengan hukum. Wilayah yang paling banyak adalah di Jawa. Data dari pusat data komisi perlindungan anak Indonesia (2018), menyebutkan sebanyak 2.879 anak melakukan tindak pidana yaitu kekerasan dengan rentang terbanyak dilakukan pada usia 13-18 tahun sebanyak 829 anak (91%) (KPAI, 2018).

Kenakalan dan kriminalitas remaja bisa berhubungan dengan fase perkembangan remaja sendiri, pola asuh, teman sebaya maupun interaksi remaja dengan lingkungannya. Tindakan kriminalitas yang dilakukan oleh remaja bisa disebabkan karena kegagalan remaja dalam tugas perkembangannya yaitu remaja mengalami kebimbangan peran dan kekacauan identitas diri. Tridhonanto (2010), mengatakan kebimbangan peran dan identitas diri dapat terjadi karena kegagalan dalam melaksanakan tugas perkembangan dan hal ini memberikan dampak kepada periode perkembangan selanjutnya serta dapat menimbulkan remaja melakukan tindakan kejahatan. Identitas diri dan peran merupakan komponen dari konsep diri individu. Konsep diri merupakan gambaran umum seseorang tentang dirinya sendiri, persepsi berdasarkan pengetahuan diri, evaluasi ataupun penilaian kemampuan dirinya sendiri yang dibentuk karena pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya (Sternke & Jamie, 2010). Remaja yang pernah menjalani hukuman di dalam lembaga pemasyarakatan akan memberikan pengalaman tersendiri dan akan memberikan pengaruh kepada perilaku remaja kedepannya. Remaja selama di dalam lembaga pemasyarakatan menjadi jauh dari keluarga, teman-temannya serta lingkungan sosial sebelumnya.

Remaja mantan narapidana mengalami perubahan psikis karena menjalani hukuman di lembaga pemasyarakatan misalnya adanya perasaan malu, tidak berharga serta perasaan ditolak oleh masyarakat sekitar. Handayani Handayani (2010), juga mengatakan bahwa fisik dan psikis tidak nyaman selama di lapas serta memberikan dampak pada kesejahteraan psikologis remaja. Remaja juga akan mengalami perasaan bersalah karena mereka melanggar peraturan yang terdapat di masyarakat. Perasaan bersalah tersebut menimbulkan penyesalan karena remaja telah melakukan pelanggaran secara moral dan sosial (Utami & Kurnia, 2016). Remaja yang merasakan penyesalan

dalam dirinya diharapkan memberikan perubahan pada konsep diri. Remaja yang mengalami perubahan psikis dan fisik tersebut memerlukan pembimbingan dan pembinaan selama dan setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan.

Pembimbingan dan pembinaan kepada mantan narapidana sangat diperlukan karena remaja mantan narapidana harus melanjutkan hidup di lingkungan sosialnya kembali. Pembimbingan dan pembinaan tersebut bisa diberikan oleh tenaga kesehatan komunitas, Balai Pemasyarakatan (Bapas), serta masyarakat sekitar tempat tinggal remaja. Remaja mantan narapidana harus mampu baik secara psikis maupun fisik untuk berinteraksi dan beradaptasi kembali dengan lingkungan sosial serta mampu mengembangkan dirinya. Data yang diperoleh dari Bapas Malang menyebutkan sampai dengan bulan September 2018 jumlah mantan narapidana yang dilakukan pembinaan adalah 1785 orang terdiri dari 1691 pria dan 94 perempuan. Kasus yang menyebabkan mereka menjalani hukuman pidana bervariasi seperti narkoba, pelecehan seksual, pembunuhan, penganiayaan dan lain-lainnya. Remaja yang diberikan pembinaan anak adalah remaja pria dengan usia 14-18 tahun berjumlah 17 orang remaja dengan 9 kasus kekerasan dan 8 kasus pornografi dan lainnya dengan jenis kelamin seluruhnya adalah laki-laki.

Balai pemasyarakatan (Bapas) melakukan bimbingan sesuai peraturan pasal 3 Peraturan Pemerintah tahun 1999 meliputi bimbingan ketakwaan terhadap Tuhan YME, kesadaran menjadi warga negara, bimbingan kecerdasan, bimbingan sikap dan perilaku, bimbingan kesehatan fisik dan rohani, bimbingan kesadaran hukum, bimbingan berkoordinasi dengan masyarakat dan bimbingan keterampilan. Tujuan dari pembimbingan kepribadian dan pembinaan ini adalah untuk memperbaiki diri klien serta untuk kemandirian supaya klien mutlak dapat bertanggung jawab kepada diri sendiri dan masyarakat (Susanto, 2013). Kepala seksi bimbingan klinik anak bapas Malang mengatakan bahwa bimbingan yang

diberikan adalah pembimbingan kemasyarakatan seperti melatih keterampilan narapidana membuat meja dan kursi, pembimbingan yang bertujuan agar mantan narapidana mampu berinteraksi dengan masyarakat serta melakukan koordinasi dengan kepala desa dan pimpinan setempat berhubungan dengan penerimaan masyarakat terhadap mantan narapidana.

Data studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan September 2018 terhadap remaja mantan narapidana pria berusia 17 tahun dengan perilaku pencurian disertai tindakan kekerasan yang menjalani pembinaan di Bapas Malang mengatakan bahwa partisipan bekerja di grosir toko makanan ringan (*snack*). Partisipan mengantar *snack* ke berbagai wilayah contohnya Turen, Pasuruan dan Kota Malang. Partisipan mengungkapkan saat bekerja mengantar *snack* tersebut hanya bicara seperlunya dengan teman kerjanya. Teman kerjanya yang lebih banyak berbicara dengan konsumen mereka. Partisipan juga mengungkapkan malu dan minder untuk berbicara dengan orang lain serta berbicara hanya dengan ibunya saja. Aktivitas sehari-hari yang dilakukan partisipan adalah bekerja kemudian tidur. Remaja hanya pergi ke rumah sepupunya saat dia libur bekerja. Partisipan juga mengungkapkan selama kurang lebih sembilan bulan keluar dari lembaga pemasyarakatan partisipan tidak mau berinteraksi dengan tetangga atau teman sebayanya.

Partisipan kedua pada studi pendahuluan adalah remaja pria usia 18 tahun dengan kasus kekerasan (pencurian dengan tindak kekerasan) mengatakan bahwa partisipan akan melanjutkan sekolahnya kembali, dirinya takut jika mengecewakan orang tuanya lagi. Partisipan mengatakan bahwa dirinya adalah korban salah tangkap. Partisipan mengungkapkan trauma saat dia harus mengakui perbuatan yang tidak dilakukannya. Partisipan di hukum selama satu tahun empat bulan atas perbuatan yang tidak dia lakukan. Partisipan saat ini bekerja di penggilingan padi. Kegiatan sehari-hari partisipan adalah bekerja dari

pagi sampai malam hari dan beristirahat di tempat istirahat pabrik penggilingan tersebut. Partisipan mengungkapkan malas untuk melakukan kegiatan lainnya maupun keluar untuk berinteraksi dengan orang sekitar dan teman sebayanya.

Remaja yang telah bebas atau mantan narapidana adalah kelompok yang rentan dan memerlukan perhatian dari berbagai pihak. Remaja mantan narapidana termasuk kelompok yang beresiko mengalami gangguan kejiwaan dan memerlukan pelayanan kesehatan sebelum remaja mengalami gangguan jiwa. Gangguan kesehatan jiwa banyak terjadi mulai usia remaja (Stuart, 2016).

Gangguan kesehatan jiwa pada remaja ini bisa disebabkan karena perubahan-perubahan fisik yang terjadi, perubahan emosi dan psikis serta tugas perkembangan remaja itu sendiri. Konsep diri remaja juga bisa menyebabkan gangguan kejiwaan pada remaja misalnya perasaan malu, tidak dihargai, identitas remaja sebagai mantan narapidana dan pengalaman-pengalaman lainnya selama menjalani hukuman di lembaga pemasyarakatan. Remaja mantan narapidana harus mampu melanjutkan hidupnya dan mampu beradaptasi kembali di masyarakat. Remaja mantan narapidana memiliki pengalaman masa lalu yang bisa menyebabkan suatu trauma dalam hidupnya. Pengalaman traumatik tersebut dapat mengirimkan sinyal ke otak dan mengubah cara seseorang berespon terhadap stresor berikutnya (Stuart, 2016). Pengalaman traumatik tersebut merupakan faktor predisposisi dari ansietas. Ansietas ini disebabkan oleh persepsi tentang kemampuan mereka yang mencerminkan konsep diri. Konsep diri merupakan landasan kepribadian dan berkaitan erat dengan ansietas dan depresi, masalah dalam hubungan, bertindak dan perilaku merusak diri sendiri (Stuart, 2016). Peran serta masyarakat, pelayanan kesehatan jiwa di komunitas, pembinaan untuk remaja produktif kembali sangat diperlukan supaya remaja mantan narapidana mampu beradaptasi dan melanjutkan hidupnya. Remaja mantan narapidana juga memerlukan pembinaan

supaya mereka tidak melakukan pelanggaran hukum kembali, berperilaku sesuai norma dan aturan yang ada berdasarkan konsep diri yang positif. Penjelasan di atas memberikan gambaran bahwa diperlukan penelitian yang mendalam tentang konsep diri remaja yang telah keluar dari lembaga pemasyarakatan.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah konsep diri remaja pria mantan narapidana dengan kasus kekerasan di wilayah kerja Balai Pemasyarakatan Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep diri remaja pria mantan narapidana dengan kasus kekerasan di wilayah kerja Balai Pemasyarakatan Malang.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengeksplorasi makna pengalaman remaja pria sebelum menjalani hukuman di lembaga pemasyarakatan.
- 2) Mengeksplorasi makna pengalaman remaja pria selama menjalani hukuman di lembaga pemasyarakatan.
- 3) Mengeksplorasi makna pengalaman remaja pria setelah menjalani hukuman di lembaga pemasyarakatan
 - a. Mengeksplorasi harga diri remaja pria
 - b. Mengeksplorasi dukungan yang diperoleh remaja pria
 - c. Mengeksplorasi peran remaja pria terhadap keluarga, teman dan lingkungan
 - d. Mengeksplorasi harapan dan tantangan remaja pria

1.4 Manfaat penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini memberikan masukan dalam pengembangan wawasan keilmuan keperawatan jiwa terkait dengan remaja di komunitas serta sebagai referensi konsep diri pada konteks perawatan klien dengan gangguan konsep diri dan penanganannya

1.4.2 Manfaat praktis

- 1) Bagi partisipan: Penelitian ini dapat digunakan partisipan dalam mengungkapkan apa yang partisipan rasakan sehingga dapat dilakukan intervensi keperawatan yang tepat.
- 2) Bagi tenaga kesehatan: Penelitian ini memberikan informasi tentang bagaimana sebenarnya konsep diri remaja setelah menjalani pidana di lembaga pemasyarakatan dan berbaur dengan masyarakat sehingga mampu melakukan asuhan keperawatan secara menyeluruh kepada remaja di komunitas berhubungan dengan kesehatan mental remaja.
- 3) Bagi peneliti selanjutnya: Penelitian ini dapat dijadikan bahan pengembangan penelitian lanjutan terkait strategi penanganan remaja yang menderita gangguan jiwa dengan pendekatan keluarga.



BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Diri**2.1.1 Definisi Konsep Diri**

Konsep diri adalah gambaran umum seseorang tentang dirinya sendiri, persepsi berdasarkan pengetahuan diri, evaluasi ataupun penilaian kemampuan individu yang terbentuk oleh pengalaman dan berhubungan dengan lingkungan (Sternke & Jamie, 2010). Konsep diri adalah persepsi tentang kemampuan dan kekurangan yang dimiliki, pemikiran dan nilai sosial serta berhubungan dengan lingkungan. Konsep diri merupakan pengakuan individu tentang identitas diri, gambaran diri, ideal diri serta harga diri (Nurliana, 2015). Pandangan individu tentang dirinya sendiri ini diperlukan untuk proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Konsep diri dapat meningkatkan dan menurunkan kinerja dan fungsi kognitif (Santrock, 2008). Konsep diri merupakan penilaian individu terhadap diri secara utuh meliputi fisik, emosi, intelektual, sosial serta spiritual, dimana terdapat dua aspek yang menjelaskan konsep diri, yaitu identitas dan evaluasi diri (Muhitd, 2015).

Konsep diri memberikan suatu pola pikir yang dapat menentukan dalam pengolahan informasi tentang diri sendiri, motivasi, keadaan emosional, evaluasi diri, kemampuan dan sebagainya (Utami & Kurnia, 2016). Pemikiran, persepsi dan perbuatan seseorang memberikan gambaran tentang kualitas konsep diri individu. Konsep diri mempengaruhi individu saat berhadapan dan interaksi dengan orang lain. Konsep diri bersifat multi aspek meliputi fisiologis, psikologis, psikososial, psikoetika serta akhlak. Gambaran konsep diri bersumber dari hubungan dengan diri sendiri dan dengan orang lain.

Konsep diri merupakan evaluasi seseorang terhadap dirinya sendiri

yang meliputi aspek fisik, aspek psikologis, aspek sosial, aspek intelektual serta keyakinan, kekuatan dan kelemahan serta apa yang dipikirkan dan dibentuk melalui interaksi dengan lingkungan maupun dari pengalaman individu meliputi identitasnya sendiri, citra diri, ideal diri, harga diri serta peran diri.

Konsep diri merupakan landasan seseorang untuk berperilaku dan bertindak di lingkungan dan masyarakatnya. Konsep diri diinternalisasi individu yang diperoleh seseorang dengan berhubungan dengan orang lain, pengalaman-pengalaman individu dalam kehidupannya. Konsep diri tidak dibawa sejak lahir.

2.1.2 Dimensi Konsep Diri

Konsep diri memiliki dua dimensi pokok yaitu dimensi dari dirinya sendiri (internal) dan dimensi dari luar dirinya (eksternal). Dimensi dari dalam diri merupakan evaluasi yang dilakukan individu terhadap dirinya sendiri berdasar dunianya sendiri. Dimensi internal meliputi identitas diri, pelaku (*behavioral self*) dan penerimaan diri. Dimensi dari luar diri merupakan penilaian individu terhadap dirinya sendiri melalui interaksi dan aktivitas sosialnya, dan nilai-nilai yang dianut di luar individu. Dimensi eksternal meliputi 1) dimensi diri fisik yang merupakan persepsi seseorang terhadap fisiknya. 2) Dimensi diri moral etik merupakan persepsi individu tentang dirinya dilihat dari ahklak dan etika. 3) Diri pribadi merupakan persepsi individu tentang pribadinya. 4) Diri keluarga merupakan perasaan dan harga diri individu dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga. 5) Diri sosial merupakan persepsi individu tentang hubungan dirinya dengan orang lain dan lingkungan (Irawan, 2018)

2.1.3 Faktor Pembentuk Konsep Diri

Pardede (2008) menyatakan terdapat beberapa faktor pembentuk konsep diri, khususnya konsep diri remaja, yaitu:

1. Orang tua

Orang tua adalah orang yang paling dekat dan merupakan lingkungan sosial yang terkuat. Orang tua memberikan informasi yang lebih banyak kepada anak selama hidupnya. Orang tua memberikan pengalaman awal tentang kemampuan dan kekurangan yang dimiliki, penerimaan dan penolakan, peluang untuk identifikasi serta harapan tentang penerimaan tujuan, nilai dan perilaku (Stuart, 2016). Pengaruh itu akan sangat kuat pada usia dini dan memberikan dampak pada masa remaja dan dewasa.

2. Teman sebaya

Teman sebaya memberikan pengaruh yang besar terhadap konsep diri setelah orang tua berhubungan dengan perasaan diterima dan ditolak oleh kelompok teman sebayanya. Peran yang dilakukan anak dalam kelompok teman sebayanya memberikan pengaruh yang besar terhadap pandangan tentang dirinya sendiri.

3. Masyarakat

Masyarakat juga memberikan pengaruh kepada konsep diri karena masyarakat menganggap penting fakta-fakta kelahiran seperti siapa ayahnya, keluarganya, suku dan sebagainya di mana evaluasi ini diinternalisasi dan masuk ke dalam konsep diri.

4. Belajar

Konsep diri merupakan hasil dari belajar. Pengalaman memberikan perubahan psikologis yang relatif permanen dan dapat diartikan bahwa individu telah belajar.

2.1.3 Komponen Umum Konsep Diri

Konsep diri memiliki lima komponen yaitu:

1. Citra Tubuh

Konsep tubuh merupakan pusat konsep diri. Citra tubuh merupakan sikap penampilan fisik individu, karakteristik penampilan dan kinerja (Utami & Kurnia, 2016). Citra tubuh termasuk pandangan individu tentang ukuran, fungsi, bentuk serta kemampuan yang dimiliki baik sekarang maupun di masa lalu.

Individu akan merasa aman dan bebas dari kecemasan jika menyukai dan menerima tubuhnya sendiri (Stuart, 2016)

2. Ideal diri

Ideal diri adalah pandangan individu tentang bagaimana harus berperilaku berdasarkan acuan, aspirasi, tujuan atau penilaian personal tertentu. Acuan ini bisa berhubungan dengan orang lain yang dianggap bagus atau diinginkan serta keinginan, cita-cita dan nilai-nilai yang ingin diraih.

Ideal diri berkembang selama usia remaja, dibentuk dari identifikasi yang dilakukan dengan orang tua, guru serta teman sebaya. Ideal diri berhubungan dengan penetapan tujuan oleh individu dalam rentang yang ditentukan oleh kemampuan pribadi, budaya, ambisi dan keinginan unggul dan sukses, kebutuhan untuk bersikap sesuai realita, keinginan untuk berhasil, kecemasan dan rendah diri. Ideal diri penting untuk menjaga kesehatan dan keseimbangan jiwa (Stuart, 2016).

3. Harga Diri

Harga diri merupakan perasaan seseorang mengenai dirinya. Harga diri memberikan gambaran tentang fungsi sosial dan eksistensial (Vogel & Rose, 2016). Harga diri dapat diperoleh dari evaluasi individu terhadap dirinya sendiri dan orang lain. Perasaan dicintai serta penghargaan dari orang lain merupakan unsur utama dari harga diri seseorang (Stuart, 2016).

Harga diri merujuk terhadap evaluasi diri tentang bagaimana individu menganggap diri sebagai orang layak dan kompeten. Harga diri remaja bersifat stabil dan berkembang terhadap kejadian dan kegiatan sehari-hari. Harga diri meningkat seiring dengan usia dan paling terancam selama masa remaja. Remaja harus membuat keputusan apakah mereka bisa berhasil dan berpartisipasi atau diterima diberbagai kegiatan sosial. Penerimaan, toleransi dari orang lain, fungsi kelompok yang efektif serta kecemasan yang rendah dapat di hubungkan dengan harga diri yang tinggi (Stuart, 2016).

4. Identitas Diri

Identitas diri merupakan individualitas dan keunikan yang disadari, secara berkesinambungan muncul selama rentang kehidupan dan merupakan komponen dari konsep diri. Identitas diri diperkuat ketika individu bertindak sesuai konsep diri dan sebaliknya jika bertindak bertentangan dengan konsep diri akan menghasilkan ansietas dan ketakutan (Stuart, 2016).

Pada masa remaja terjadi krisis identitas versus difusi identitas. Tugas remaja adalah menguraikan diri sebagai pribadi yang berusaha untuk mengintegrasikan peran sebelumnya ke dalam perasaan diri yang unik dan selaras (Stuart, 2016).

5. Penampilan Peran

Penampilan peran adalah sebuah harapan tentang bagaimana posisi yang diperoleh individu berhubungan dengan perilaku. Peran adalah rangkaian model perilaku yang diharapkan oleh lingkungan sosial berhubungan dengan fungsi seseorang di kelompok sosialnya. Peran merupakan sikap atau perilaku, nilai dan tujuan yang diharapkan seseorang menurut kedudukannya di masyarakat (Santrock, 2008). Peran yang memenuhi kebutuhan dan sesuai ideal diri dapat meningkatkan harga diri

Faktor yang mempengaruhi penyesuaian seseorang untuk berperan

adalah pengetahuan tentang harapan yang spesifik, respons yang konsisten dari orang lain, kecocokan dan keseimbangan berbagai peran, kesesuaian dengan norma-norma budaya dan harapan serta situasi yang menyebabkan ketidaksesuaian peran (Stuart, 2016).

21.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri

Faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri (Nurliana, 2015) meliputi:

1. Media Massa

Remaja merupakan suatu masa yang sulit dengan adanya perubahan-perubahan yang dialami. Konsep diri dan harga diri menjadi sangat rentan karena perubahan yang terjadi pada remaja. Remaja menjadi sangat sensitive daripada sebelumnya berhubungan dengan perubahan fisik dan ketegangan antara ideal diri dan cara pandang mereka sendiri. Sosial media dimediasi berhubungan dengan menurunnya harga diri. Penelitian Alfi and Dian (2018), tentang pembentukan harga diri didapatkan bahwa presentasi diri di Instagram membentuk harga diri yang lebih tinggi

2. Materialisme

Benda-benda material memberikan efek negatif terhadap harga diri dan citra diri. *Self esteem* / harga diri pada anak maupun remaja banyak didorong dari benda-benda material misalnya memiliki handphone yang bagus, baju yang bagus dan lainnya. Peningkatan harga diri dan rekonstruksi diri dipengaruhi bagaimana tentang cara pandang remaja melihat dunia luar termasuk orang-orang dan harta benda (Feliciano, 2012).

3. Komunikasi Teman Sebaya

Komunikasi teman sebaya memiliki pengaruh terbesar pada fluktuasi harga diri remaja. Penerimaan oleh teman sebaya memiliki pengaruh yang penting bagi seorang anak. Rekonstruksi konsep diri selama usia remaja dilakukan anak-anak dengan bereksperimen dengan melakukan kegiatan untuk

mencari perhatian juga penerimaan oleh rekan kelompok (Ahmad, Ghazali, & Hassan, 2011). Peran yang diukur dalam kelompok sebaya memberikan pengaruh terhadap jati dirinya sendiri.

4. Komunikasi Keluarga

Bagi banyak remaja, hubungan dengan anggota keluarga memberikan efek yang lebih besar pada konsep diri (Kaur, Rana, & Kaur, 2009).

2.1.5 Aspek-Aspek Konsep Diri

Aspek konsep diri ini meliputi pengetahuan, harapan dan penilaian (Firotussalamah, 2016) :

1. Pengetahuan

Pengetahuan individu merupakan apa yang individu ketahui tentang dirinya sendiri. Pengetahuan seseorang akan berubah dengan berubah perilaku atau dengan mengubah kelompok pembanding. Santrock (2008) menyatakan bahwa keterlibatan individu dengan sesuatu yang baik dan buruk merupakan cakupan kognitif yang mengandung tafsiran kognitif terhadap dilema moral. Kognitif individu dipengaruhi oleh pendidikan seseorang.

2. Harapan

Seseorang pasti mempunyai harapan untuk dirinya sendiri dan pengharapan ini berbeda-beda pada setiap individu. Harapan ini merupakan apa yang diinginkan oleh individu di masa mendatang.

3. Penilaian

Individu memiliki kedudukan sebagai pemberi evaluasi dirinya sendiri. Evaluasi ini merupakan pengukuran individu tentang keadaannya saat ini dengan apa yang terjadi pada diri individu

2.1.6 Penyebab Gangguan Konsep Diri

Penyebab terjadinya gangguan konsep diri (Muhtid, 2015) antara lain:

1. Pola asuh orang tua

Pola asuh orang tua memberikan pengaruh yang besar pada pembentukan konsep diri. Orang tua yang bersikap positif terhadap anak akan menimbulkan konsep dan pemikiran positif serta sikap menghargai diri sendiri.

Sikap orang tua yang cenderung memandang negatif terhadap anak akan menimbulkan pemikiran bahwa anak tidak cukup berharga untuk dikasihi, disayangi, dihargai, serta karena kekurangan yang dimiliki anak sehingga orang tua tidak sayang.

2. Kegagalan

Kegagalan yang secara terus-menerus dialami seringkali disimpulkan bahwa penyebabnya terletak pada kekurangan diri. Kegagalan yang dialami membuat seseorang merasa dirinya tidak berguna.

3. Depresi

Depresi yang dialami seseorang menyebabkan segala sesuatu yang dipikirkan negatif termasuk dalam menilai diri sendiri. Stimulus yang netral akan dipersepsikan secara negatif dan berpengaruh pada evaluasi diri yang secara langsung mempengaruhi konsep diri

4. Kritik internal

Kritik internal dapat digunakan sebagai regulator dalam bertindak dan berperilaku supaya dapat beradaptasi dan diterima masyarakat. Pemahaman tentang konsep diri sangat penting untuk memahami orang lain serta perilakunya termasuk di sini adalah remaja mantan narapidana. Pemahaman tentang konsep diri sangat diperlukan untuk melakukan asuhan keperawatan

karena seseorang berperilaku dan berinteraksi dipengaruhi oleh konsep diri yang terbentuk.

Konsep diri positif dihasilkan oleh pengalaman yang baik yang merujuk pada kemampuan individu dalam merasakan dan diterima oleh orang lain sehingga mampu menjalani kehidupan dengan jujur dan terbuka karena adanya dukungan dalam penerimaan dan kesuksesan. Individu yang memiliki konsep diri positif akan menerima kelebihan maupun kekurangannya, evaluasi dirinya menjadi baik dan mampu membuat rencana tujuan yang realistis (Stuart, 2016).

Konsep diri negatif berhubungan dengan penyesuaian diri dan sosial yang buruk, cenderung memiliki persepsi sempit dan menyimpang serta tingkat ansietas yang cepat mengalami peningkatan. Konsep diri negatif menyebabkan individu tidak mengetahui dirinya sendiri baik kekurangan maupun kelebihan (Firotsalamah, 2016).

2.2 Konsep Remaja

2.2.1 Definisi Remaja

Usia remaja merupakan masa perubahan dari masa masa kanak-kanak kearah dewasa (Utami & Kurnia, 2016). Soedjiningsih (2012), mengatakan bahwa istilah remaja sering disamakan dengan *adolescence* merupakan suatu kondisi yang menggambarkan perubahan psikososial yang menyertai pubertas.

Adolescence memberikan arti yang luas meliputi adanya kematangan psikis, sosial, emosional, dan fisik (Hurlock, 2011). Remaja merupakan periode peralihan dari anak-anak ke periode dewasa yang mengalami perubahan pada fisik dan psikis dimana dapat menimbulkan perubahan unik pada perilaku dan memicu stres (Stuart, 2016).

2.2.2 Tahap Perkembangan Remaja

Rentang usia remaja adalah antara 12-21 tahun bagi wanita dan 13 - 22

tahun bagi pria. Usia remaja ini dibagi dalam dua kriteria yaitu remaja awal usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun dan remaja akhir usia 17/18 sampai dengan 21/22 tahun (Sumari, Simon, & Rosdiana, 2018).

Tahap perkembangan remaja dapat dikategorikan sebagai:

1) Pra-pubertas (12-15 tahun)

Periode ini merupakan periode perubahan dari anak-anak menuju dewasa.

2) Pubertas (15-18 tahun)

Perkembangan psikososial lebih menonjol. Periode ini membuat anak menjadi lebih aktif dalam mencari jati diri dan pedoman hidup. Remaja mulai idealis serta mulai memikirkan masa depan.

3) *Adolence* (18-21 tahun)

Remaja secara psikologis mulai stabil dibandingkan sebelumnya. Remaja mulai mengenal dirinya, mulai berpikir visioner, membuat perencanaan hidup serta menentukan jalan hidup yang akan mereka tempuh (Gunarsa, 2004).

2.2.3 Tugas Perkembangan Remaja

Stuart (2016), mengatakan bahwa pada periode remaja adalah masa untuk membina hubungan yang lebih dewasa dengan teman sebaya, menerima perubahan fisik, mandiri untuk mempersiapkan kehidupan selanjutnya, mempersiapkan diri untuk masa depan serta memperoleh panduan norma dan etika dalam berperilaku.

2.2.4 Perubahan-Perubahan Pada Masa Remaja

Pada masa remaja terjadi perubahan fisik dan emosi. Perubahan fisik pada remaja meliputi perubahan tinggi badan, perubahan seks sekunder, perubahan organ reproduksi serta perubahan tubuh termasuk dalam respirasi dan sirkulasi tubuh (Batubara, 2010).

Perubahan psikis pada remaja meliputi perubahan emosi serta perubahan pada segi kognitif. Widyastuti (2010), mengatakan remaja menjadi sensitif dan mudah berubah dengan adanya gangguan maupun rangsangan dari luar individu remaja. Remaja lebih suka pergi dengan teman sebaya. Perubahan jasmani, pola asuh orang tua, interaksi dengan sekolah dan hubungan orang tua dengan anak berpengaruh pada emosi remaja. Pandangan luar juga mempengaruhi remaja.

Remaja juga mengalami perkembangan dalam segi kognitifnya. Remaja dapat membedakan ide maupun hal penting lainnya dan mengembangkan ide tersebut. Remaja mampu mengolah pikiran sehingga memunculkan ide baru tetapi remaja belum mampu mengorganisasikan apa yang terjadi dan dilihat (Widyastuti, 2010)

2.3 Keperawatan Remaja dan Mantan Narapidana Remaja

Pengkajian keperawatan berfungsi untuk mengidentifikasi remaja dengan resiko tinggi terjadinya masalah kesehatan. Masalah-masalah kesehatan pada remaja bisa disebabkan karena perilaku remaja itu sendiri. Tindakan remaja yang bisa menyebabkan kematian dan cedera antara lain merokok, diet, kegiatan yang kurang, Napza, seks bebas tanpa pelindung, kekerasan, bunuh diri, pembunuhan dan kecelakaan kendaraan bermotor. Perilaku remaja berisiko tinggi termasuk penggunaan zat aditif, kenakalan, perilaku seksual beresiko dan mencederai diri sendiri di antara remaja yang menjadi korban kekerasan interpersonal. Remaja dengan gangguan tingkah laku menunjukkan perilaku melanggar hak dasar, norma dan peraturan sosial (Stuart, 2016). Perilaku-perilaku remaja ini bisa menyebabkan remaja harus berurusan dengan hukum dan menjadi narapidana.

Narapidana adalah individu yang telah diberikan vonis hukuman dan menjalani hukuman atau sanksi di dalam sebuah bangunan yang disebut rumah tahanan (Arista, 2017). Seseorang akan menjadi narapidana atas tindakan pidana yang dilakukannya salah satunya adalah melakukan tindakan kekerasan. Kekerasan mengacu pada tindakan individu maupun kelompok yang kuat terhadap yang lemah dengan melakukan pemukulan, penyiksaan dan lainnya (Anggraini, 2017). Bentuk kejahatan kekerasan menurut KUHP adalah kejahatan pembunuhan yaitu KUHP pasal 338 sampai dengan pasal 350, kejahatan penganiayaan berat pasal 351 ayat 2, pencurian dengan kekerasan dan pemerkosaan.

Narapidana remaja akan mengalami kehilangan kemerdekaan dan kebebasan selama remaja di lapas. Remaja juga akan keluar dari lembaga pemasyarakatan setelah hukuman selesai dijalani. Remaja akan kembali ke masyarakat dan mendapat sebutan sebagai seorang mantan narapidana. Mantan narapidana adalah individu yang telah mendapat vonis hukuman yang telah selesai menjalani masa tahanan dan dibebaskan kembali ke lingkungan masyarakat (Arista, 2017). Perubahan lingkungan lembaga pemasyarakatan dan lingkungan masyarakat menyebabkan remaja harus melakukan adaptasi kembali dan bisa menimbulkan masalah-masalah kesehatan jiwa.

Perubahan yang terjadi pada usia remaja menjadi fokus penanganan kesehatan jiwa yang harus memperhatikan berbagai aspek yaitu sosial, emosi, fisik keluarga, sekolah dan kelompok sebaya (Stuart, 2016). Remaja mantan narapidana merupakan individu bagian dari komunitas dan lingkungan yang besar dan merupakan sasaran dari pelayanan kesehatan komunitas. Hal ini sejalan dengan model adaptasi stress Stuart tentang asuhan keperawatan kesehatan jiwa yang berasumsi diantaranya adalah: 1) Individu merupakan bagian dari keluarga, kelompok dan komunitas dan masyarakat dan lingkungan

yang lebih besar. 2) Adaptasi/maldaptasi berbeda dari sehat dan sakit. 3) Memusatkan pada upaya prevensi, tritmen dan pemulihan dalam asuhan kesehatan jiwa. Individu yang dikatakan sehat jiwa memiliki indikator sebagai berikut : 1) memiliki sikap positif terhadap dirinya sendiri. 2) Berkembang, aktualisasi diri dan ketahanan diri. 3) Integrasi. 4) Otonomi. 5) Persepsi sesuai realitas serta 6) Penguasaan lingkungan. Model adaptasi stres dari asuhan keperawatan kesehatan jiwa memandang perilaku manusia dari perspektif holistik yaitu biologis, psikologis dan sosial budaya dalam asuhan keperawatan (Stuart, 2016).

Komponen Biospsikososial dari model adaptasi Stres Stuart tentang asuhan keperawatan jiwa yaitu terdapat faktor predisposisi, stresor presipitasi, penilaian terhadap stresor, sumber coping serta pola respon (Stuart, 2016).

a. Faktor predisposisi adalah faktor protektif yang mempengaruhi jenis dan jumlah sumber yang dapat digunakan seseorang untuk mengatasi stress.

Faktor ini terdiri dari predisposisi biologis (latar belakang genetik, status nutrisi, kepekaan biologis, kesehatan secara umum dan keterpaparan racun), predisposisi psikologis (intelegensi, keterampilan verbal, moral, kepribadian, pengalaman masa lalu, konsep diri dan motivasi, pertahanan psikologis dan lokus kendali), predisposisi sosial budaya (usia, gender, pendidikan, penghasilan, pekerjaan, latar belakang budaya, keyakinan religi, afiliasi politik, pengalaman sosialisasi dan tingkat integrasi sosial).

b. Faktor presipitasi adalah suatu stimulus yang mengancam, menantang atau menuntun individu. Stresor ini dapat bersifat biologis, psikologis atau sosial budaya. Stimulus ini bisa berasal dari eksternal maupun internal individu.

Peristiwa kehidupan dan kesulitan hidup bisa menjadi presipitasi stress seperti krisis keluarga, pekerjaan, pendidikan sosial, finansial, kesehatan,

legal atau komunitas, promosi, pertunangan, perceraian, pernikahan dan lainnya.

c. Penilaian terhadap stressor melibatkan penetapan makna dan pemahaman tentang dampak dari suatu situasi yang menimbulkan stres pada individu.

Hal ini termasuk respon kognitif, afektif, fisiologis, perilaku dan sosial.

Respon kognitif terhadap stress adalah bahaya/kehilangan yang sudah terjadi, ancaman tentang antisipasi bahaya dan tantangan yang lebih berfokus pada potensi pertumbuhan. Orang yang mampu bertahan atau

ketahanan terhadap stress memiliki sikap positif terhadap kehidupan,

keterbukaan, perasaan keterlibatan terhadap apapun yang dilakukan dan

mampu mengendalikan diri. Respon afektif berupa reaksi gembira, sedih,

takut, marah, menerima, tidak percaya, antisipasi atau takjub. Respon

Fisiologis seperti stress dapat mempengaruhi kekebalan tubuh. Respon

sosial dapat berupa berperilaku pesimis, pasif, menarik diri dan mencari

dukungan.

d. Sumber koping adalah faktor pelindung termasuk kemampuan ekonomi,

kemampuan dan ketrampilan, dukungan sosial dan motivasi, kesehatan,

dukungan spiritual, keyakinan positif, ketrampilan penyesuaian masalah dan

ketrampilan sosial dan lainnya. Mekanisme koping merupakan upaya untuk

mengarahkan dan mengelola stress yang dapat berupa konstruktif atau

destruktif.

e. Pola respon dapat berupa respon yang mendukung fungsi terintegrasi yaitu

respon adaptif dan respon yang menghambat fungsi terintegrasi (maladaptif).

Model adaptasi stress Stuart tentang kesehatan jiwa memberikan

gambaran bahwa pengalaman di dalam lapis bisa merupakan faktor

predisposisi adanya stres pada mantan narapidana. Faktor presipitasi stress

mantan narapidana dapat berupa adanya ketegangan dan lingkungan sosial.

Penilaian mantan narapidana terhadap stressor dapat berupa respon kognitif yaitu tertantang dan menganggap sebagai ancaman, sedih sebagai respon afektif, menarik diri dari lingkungan sebagai respon perilaku sosial sehingga sebagai mekanisme koping dan sumber koping adalah mencari dukungan dari lingkungan sosialnya dimana ini disebut sebagai mantan narapidana memiliki pola respon yang adaptif.

Masalah kesehatan mental/jiwa di dalam rutan atau lapas belum mendapat perhatian karena keterbatasan tenaga dan sarana yang ada di lapas/rutan. Jika ada kasus yang cukup berat seperti perilaku agresif dan agitatif, tindak kekerasan, dan ancaman terhadap lingkungan lapas, petugas kesehatan melakukan tindakan tertentu atau memberikan rujukan pelayanan kesehatan ke Rumah Sakit Rujukan. Berdasarkan survey yang dilakukan pada tahun 2002 bahwa masalah psikososial dan gejala gangguan kesehatan mental/ jiwa cukup besar pengaruhnya terhadap kehidupan dan perilaku narapidana dan tahanan di lapas/rutan dan dapat bermanifestasi dalam berbagai masalah kesehatan fisik. Angka kesakitan dari lapas dan rutan seluruh Indonesia tahun 2015, terdapat kasus penyakit gangguan jiwa 269 orang sedang data terakhir Mei 2016 sejumlah 100 orang (Kementerian Hukum dan Ham, 2016). Standar pelayanan yang ada saat ini untuk pelayanan kesehatan jiwa/ mental di ruang lapas adalah psikolog klinis dan dokter.

Remaja yang menjalani hukuman di lembaga pemasyarakatan akan mengalami berbagai perubahan termasuk fisik maupun psikis. Remaja yang menjalani hukuman di lapas diharuskan untuk memiliki kemampuan dalam menyesuaikan diri dan berinteraksi dengan peraturan lapas (Utami & Kurnia, 2016). Remaja yang menjalani hukuman di lapas akan mengalami perubahan psikologis (Rochmawati, 2014). Rasa bersalah, ketidaknyamanan fisik dan psikis seperti adanya penyesalan terjadi ketika remaja di lapas. Perasaan ini

muncul karena telah melakukan pelanggaran terhadap standar internal individu, peraturan sosial, moral maupun etika yang ada di masyarakat (Handayani, 2010). Perasaan menyesal tersebut diharapkan memberikan perubahan konsep diri seseorang. Tetapi hal tersebut bertentangan dengan penelitian Utami dan Kurnia Asih (2016), yang menyatakan bahwa rasa bersalah tidak ada hubungan dengan konsep diri remaja di lembaga pemasyarakatan Kutoarjo.

Rasa bersalah muncul bisa disebabkan adanya nilai-nilai moral pada individu.

Kehidupan di dalam lapas akan mempengaruhi perkembangan jiwa narapidana. Indrawati dan Dwiki (2016), dalam penelitiannya pada tiga partisipan di lembaga pemasyarakatan Semarang mengatakan kehidupan di penjara mempengaruhi kepuasan hidup dan kesejahteraan remaja. Hukuman yang lama di lapas membuat narapidana merasakan tekanan-tekanan batin. Efek isolasi ini menyebabkan remaja menyalurkan perilakunya dengan memukul sasak yang ada dipenjara. Hal di atas menjelaskan bahwa efek isolasi menyebabkan remaja merasa kesepian, stres yang akan merangsang otak yang menyebabkan faktor predisposisi ansietas dan depresi terbukti ditandai dengan menarik diri dari realitas, memukul sasak sebagai salah satu tanda perilaku kekerasan serta gangguan kesehatan jiwa.

Pembimbingan perlu diberikan kepada anak ataupun narapidana mulai dari mendapatkan vonis hukuman sampai dengan menjadi mantan narapidana serta diperlukan program perencanaan reintegrasi dengan masyarakat setelah menjadi mantan narapidana. Lembaga pemasyarakatan berperan membuat perencanaan yang berkelanjutan berkerja sama dengan Kepolisian, Kejaksaan, Pengadilan dan Balai Pemasyarakatan (Bapas).

BAB 3

METODE PENELITIAN

Pada bab ini peneliti memaparkan tentang desain penelitian, lokasi penelitian, waktu pengumpulan data, cara memperoleh partisipan, prosedur pengumpulan data, analisa data, keabsahan data, dan pertimbangan etik penelitian.

3.1. Desain dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan fenomenologi *interpretive*. Peneliti telah mengeksplorasi konsep diri remaja pria yang telah menjalani hukuman di lembaga pemasyarakatan dengan kasus kekerasan di wilayah kerja Balai Pemasyarakatan (Bapas) Malang dengan melakukan wawancara mendalam dan dibantu dengan panduan pertanyaan dan catatan lapangan yang telah dibuat oleh peneliti.

3.2 Lokasi dan waktu penelitian

Penelitian ini sebelumnya direncanakan dilakukan di lembaga pemasyarakatan wanita kelas II Malang. Peneliti telah melakukan proses perijinan kepada lembaga pemasyarakatan tersebut dan kementerian hukum dan HAM wilayah Jawa Timur tetapi setelah mendapatkan ijin dari instansi tersebut peneliti mendapat kendala yaitu proses penelitian tidak diperbolehkan melakukan perekaman secara audio maupun visual sehingga peneliti melakukan penelitian kepada remaja yang telah keluar dari lembaga pemasyarakatan yaitu di balai pemasyarakatan Malang. Peneliti selanjutnya melakukan pengurusan perijinan ulang kepada Kementerian Hukum dan HAM wilayah Jawa Timur dan Balai Pemasyarakatan Malang.

Balai pemasyarakatan (bapas) Malang terletak di jalan Barito No.1 Malang. Wilayah kerja Bapas Malang adalah Kota dan kabupaten Malang, Batu, Pasuruan, kota Probolinggo dan kabupaten Lumajang. Dasar pertimbangan dilakukan penelitian di tempat ini adalah Bapas Malang merupakan satu satunya yang terakreditasi ISO di Jawa Timur. Bapas Malang berperan dalam memberikan bimbingan kemasyarakatan pada mantan narapidana. Kepala seksi bimbingan klinik anak mengatakan bahwa bimbingan kemasyarakatan kontinyu dilakukan oleh pendamping kemasyarakatan kepada masing-masing mantan narapidana seperti pembinaan keterampilan, pembinaan keagamaan dan apakah mereka sudah mampu berbaur kembali dengan masyarakat.

Penelitian ini diawali dengan pembuatan proposal dimulai bulan Mei 2018 sampai dengan Oktober 2018. Pelaksanaan uji sidang proposal dilakukan pada bulan Oktober 2018 tersebut. Proses selanjutnya adalah *ethical clearance* yang dilaksanakan pada bulan Desember 2018 di komisi etik Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya dan telah dinyatakan laik etik dengan nomor 357/EC/KEPK-S2/12/2018 tanggal 18 Desember 2018. Penelitian dilaksanakan setelah mendapat ijin dari Balai pemasyaratan Malang dan Kementerian hukum dan HAM wilayah Jawa Timur yaitu tanggal 14 Januari 2019. Penelitian dilakukan tanggal 18 Januari 2019 sampai tanggal 20 Februari 2019. Penelitian dilaksanakan pada hari, tanggal dan tempat sesuai kesepakatan peneliti dan partisipan.

3.3 Partisipan Penelitian

Partisipan penelitian ini adalah remaja pria yang telah bebas dari lembaga pemasyarakatan dengan kasus pidana kekerasan yang dipilih dengan

Unive teknik *purposive sampling*. Partisipan dipilih berdasarkan kriteria inklusi

Unive penelitian meliputi :

- Unive 1) Remaja pria dengan rentang usia 14-17 tahun.
- Unive 2) Remaja pria yang telah menjalani masa hukuman minimal satu tahun di lembaga pemasyarakatan dan telah keluar dari lembaga pemasyarakatan.
- Unive 3) Remaja pria yang pertama kali menjalani hukuman di lembaga pemasyarakatan bukan residivis.
- Unive 4) Remaja pria dengan kasus pidana dengan unsur kekerasan (pembunuhan, penganiayaan, pencurian dengan kekerasan, perkosaan)

Unive Peneliti pada awalnya mendapatkan 11 (sebelas) remaja yang
Unive memenuhi kriteria inklusi penelitian. Peneliti mendapatkan 11 (sebelas)
Unive partisipan dari data monitoring yang dimiliki badan klinik anak (BKA) balai
Unive pemasyarakatan (bapas) Malang. Bapas merupakan sebuah badan yang
Unive berperan dalam memberikan pembimbingan dan pembinaan pada semua orang
Unive yang telah keluar dari lembaga pemasyarakatan. Pembimbingan dan
Unive pembinaan yang diberikan oleh Bapas diantaranya adalah pembinaan
Unive ketrampilan, pembinaan kemasyarakatan, serta pembinaan kerohanian.
Unive Remaja wajib datang melapor ke bapas setiap bulannya untuk melaporkan
Unive kondisinya dimasyarakat tentang pekerjaan, pendidikan serta apakah mereka
Unive telah berbaur dengan masyarakat atau belum.

Unive Peneliti menunggu kedatangan partisipan di Bapas Malang untuk datang
Unive melapor tiap bulannya. Pada bulan Januari 2019 peneliti belum memperoleh
Unive partisipan sehingga kepala seksi bimbingan klinik anak (kasie BKA) kemudian
Unive membantu dengan menanyakan kepada calon partisipan yang memenuhi
Unive kriteria inklusi penelitian kapan ke Bapas sehingga peneliti bisa bertemu.
Unive Peneliti juga menghubungi partisipan dan menjelaskan maksud dan tujuan
Unive penelitian. Berdasarkan informasi tersebut peneliti bertemu dengan partisipan.

Remaja yang memenuhi kriteria inklusi berjumlah sebelas orang tetapi hanya tujuh partisipan yang dapat dilakukan wawancara hal ini disebabkan karena empat remaja tersebut tidak datang saat akan dilakukan wawancara sesuai hari dan jam yang telah disepakati. Peneliti mencoba menghubungi ulang remaja tersebut, dua remaja mengatakan akan datang ke Bapas tetapi pada hari yang telah disepakati sampai sore hari remaja tidak datang dan tidak bisa dihubungi kembali sehingga peneliti menyimpulkan bahwa remaja menolak untuk berperan dalam penelitian, sedangkan dua remaja yang lain juga tidak dapat dihubungi melalui telepon selular dan ketika peneliti mencoba menawarkan untuk dilakukan wawancara di rumah partisipan remaja tidak dapat dihubungi.

Tujuh remaja yang bersedia menjadi partisipan penelitian. Peneliti memperoleh partisipan di fasilitasi oleh kepala sie bimbingan klinik anak yaitu dengan menghubungkan peneliti dengan partisipan dan memberikan nomor telephon serta alamat partisipan. Peneliti melakukan wawancara di rumah dan di Bapas Malang yaitu empat partisipan wawancara dilakukan di ruang konseling bapas dan tiga partisipan dilakukan wawancara di rumah partisipan. Wawancara yang dilakukan di rumah partisipan adalah di daerah Bunul Malang dimana peneliti mendapatkan kesulitan dalam mencari rumah partisipan. Peneliti berkunjung kerumah partisipan sebanyak tiga kali dimana pada pertemuan ketiga wawancara baru bisa dilaksanakan. Penelitian berikutnya yang dilaksanakan di rumah partisipan adalah di Sitiarjo Sumbermanjing Wetan yaitu peneliti melakukan wawancara pada dua partisipan.

Tujuh partisipan tersebut adalah :

1. Partisipan 1 (P1)

Partisipan 1 (satu) adalah seorang remaja berusia 17 tahun. Partisipan ini dengan riwayat pendidikan SLTP (SMK kelas XI tidak lulus). Partisipan

masuk lembaga pemasyarakatan karena melanggar pasal 365 KUHP yaitu melakukan pencurian dengan kekerasan. Partisipan melakukan pencurian sepeda motor dengan memberikan ancaman kepada korban. Partisipan melakukan pencurian bersama seorang temannya. Partisipan dihukum di lembaga pemasyarakatan anak Blitar selama 1 tahun 10 bulan. Partisipan telah bebas pada bulan Oktober 2018. Partisipan saat ini belum bekerja dan berencana mengikuti kejar paket. Partisipan adalah anak pertama dari tiga bersaudara. Ayah dan ibu partisipan bekerja swasta.

2. Partisipan 2 (P2)

Partisipan 2 (dua) berusia 16 tahun dengan pendidikan kelas 1 SMP (Kelas VII MTS). Partisipan dihukum karena melakukan pelanggaran Undang-Undang RI no 35 pasal 80 ayat 2 yaitu melakukan kekerasan kepada orang lain dan menyebabkan kematian korban. Remaja menjalani hukuman selama 2 tahun di lembaga pemasyarakatan anak Blitar. Partisipan keluar dari lembaga pemasyarakatan sejak bulan Desember 2018 (2 bulan saat dilakukan *Indepth interview*). Partisipan adalah anak pertama dari istri kedua dari 3 bersaudara.

Ayah partisipan adalah seorang modin dan ibunya seorang ibu rumah tangga. Pelaksanaan wawancara adalah di rumah partisipan di desa Sumbermanjingwetan.

3. Partisipan 3 (P3)

Partisipan 3 (tiga) berusia 17 tahun dengan riwayat pendidikan kelas IX SMP tidak tamat. Partisipan dihukum karena melakukan pelanggaran Undang-Undang RI no 35 tahun 2014 pasal 81 yaitu melakukan kekerasan dengan memaksa anak untuk melakukan persetujuan dengannya. Partisipan mengungkapkan bahwa remaja berkenalan dengan seorang perempuan melalui media sosial. Perempuan tersebut kemudian meminta untuk bertemu. Remaja pria pada sore harinya berniat untuk mengantarkan perempuan

tersebut pulang kerumahnya, tetapi perempuan tersebut menolak dengan alasan takut dengan kedua orangtuanya dan memaksa untuk menginap di rumah remaja pria. Remaja pria pada malam harinya diajak oleh perempuan tersebut untuk melakukan hubungan seksual kemudian pada pagi harinya remaja tersebut mengantarkan perempuan tersebut pulang kerumahnya tetapi di jalan remaja pria disergap oleh orang-orang yang mengaku sebagai paman perempuan tersebut dan polres setempat. Partisipan mengungkapkan bahwa dia merasa dijebak sehingga harus menjalani hukuman. Partisipan dihukum selama 2 tahun 3 bulan di lembaga pemasyarakatan Blitar. Remaja bebas bulan Oktober 2018 lalu. Partisipan adalah anak kedua dari dua bersaudara. Ayah partisipan bekerja sebagai pemotong hewan dan ibu partisipan seorang ibu rumah tangga. Partisipan saat ini di rumah membantu ayahnya bekerja.

4. Partisipan 4 (P4)

Partisipan 4 (empat) berusia 17 tahun 11 bulan dengan pendidikan saat ini mengikuti kejar paket B kelas 9. Partisipan dihukum karena melakukan pelanggaran Undang-Undang RI no 35 tahun 2014 pasal 81 yaitu melakukan kekerasan dengan memaksa anak untuk melakukan persetubuhan dengannya. Partisipan mendapat vonis hukuman selama 5 tahun 8 bulan dan dijalani di lembaga pemasyarakatan selama 3 tahun. Partisipan dihukum di lembaga pemasyarakatan anak Bangil. Partisipan adalah anak tunggal. Ayah partisipan bekerja sebagai seorang penjaga vila dan ibu partisipan bekerja dengan membuka toko sembako.

5. Partisipan 5 (P5)

Partisipan 5 (lima) berusia 16 tahun. Partisipan berpendidikan MTS kelas dua tidak tamat. Partisipan dihukum karena melakukan pelanggaran Undang-Undang RI no 35 tahun 2014 pasal 81 yaitu melakukan kekerasan dengan memaksa anak untuk melakukan persetubuhan dengannya. Partisipan

dihukum di lembaga pemasyarakatan anak Blitar selama 2 tahun 6 bulan.

Partisipan keluar dari lembaga pemasyarakatan bulan Juli 2018. Partisipan adalah anak pertama dari dua bersaudara. Orang tua partisipan sudah bercerai dan partisipan tinggal bersama ibu partisipan. Partisipan saat ini bekerja sebagai *cleaning service* hotel di Surabaya.

6. Partisipan 6 (P6)

Partisipan 6 (enam) berusia 16 tahun dengan pendidikan SMP kelas 9 tidak tamat. Partisipan divonis dengan pasal 80 ayat 2 UU RI no 35 tahun 2014 yaitu melakukan kekerasan kepada orang lain dan menyebabkan kematian korban dengan hukuman 5 tahun. Partisipan menjalani hukuman di lembaga pemasyarakatan selama 2 tahun 6 bulan karena partisipan masih tergolong anak sehingga menjalani hukuman 2/3 dari vonis hukuman. Partisipan keluar dari lembaga pemasyarakatan anak Blitar pada bulan Desember 2018. Partisipan adalah anak pertama dari tiga bersaudara. Ayah partisipan bekerja sebagai seorang Guru Tauhid dan ibu partisipan ibu rumah tangga.

7. Partisipan 7 (P7)

Partisipan 7 (tujuh) berusia 16 tahun. Pendidikan partisipan adalah SD (SMP tidak tamat). Partisipan divonis dengan pasal 363 KUHP yaitu pencurian dengan pemaksaan. Partisipan dihukum di lembaga pemasyarakatan kelas satu Malang Lowokwaru dengan hukuman selama satu tahun. Partisipan bebas pada bulan Januari 2019. Partisipan adalah anak pertama dari tiga bersaudara. Ayah partisipan bekerja sebagai buruh bangunan, ibu partisipan bekerja di kantin Fakultas Hukum Universitas Brawijaya. Partisipan akan mengikuti kejar paket B.

3.4 Alat Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan peneliti sebagai instrument utama. Peneliti merupakan mahasiswa magister keperawatan peminatan jiwa dimana selama ini sering melakukan asuhan keperawatan khususnya keperawatan jiwa baik di rumah sakit maupun komunitas serta peneliti pernah bekerja di rumah sakit Surabaya selama tiga tahun sehingga peneliti memiliki pengalaman dalam melakukan komunikasi dan pelayanan pada pasien mendengarkan klien, memperhatikan respon baik verbal maupun non verbal dan melakukan wawancara serta melakukan pencatatan selama proses wawancara.

Peneliti menyadari bahwa ini adalah penelitian kualitatif yang pertama kali dilakukan oleh peneliti dan melakukan wawancara pada anak mantan narapidana memberikan kesulitan tersendiri bagi peneliti. Peneliti melakukan evaluasi diri dan konsultasi dengan pembimbing tentang hasil wawancara yang telah dilakukan serta berusaha memperbaiki diri untuk wawancara pada partisipan selanjutnya. Peneliti memiliki kedekatan dengan situs penelitian dimana peneliti memiliki akses sosial dengan salah satu perawat yang bekerja di lembaga pemasyarakatan (lapas) wanita Malang. Peneliti sering bertukar cerita dan pendapat tentang kondisi wanita di lapas.

Proses pengumpulan data pada penelitian ini juga ditunjang oleh alat perekam audio visual dan catatan lapangan. Alat perekam audio visual yang digunakan adalah *tape recorder* dan aplikasi dari *smart phone*. *Smart phone* ini memiliki penyimpanan internal 64 GB. Perangkat telepon ini mampu melakukan perekaman suara dengan kualitas yang baik dan video hingga 6 jam. Alat ini mampu merekam suara selama 50-60 menit percakapan. Alat tulis dan buku catatan digunakan peneliti untuk mencatat hasil observasi lapangan dan non verbal partisipan serta peneliti juga menggunakan panduan pertanyaan untuk wawancara.

3.5 Strategi Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan menggunakan panduan wawancara yang sebelumnya telah disusun oleh peneliti. Peneliti sebelumnya melakukan pendekatan dengan kepala seksi bimbingan klinik anak untuk mempermudah peneliti mendekati partisipan dan wawancara bisa dilaksanakan.

Wawancara mendalam dilakukan peneliti sesuai kesepakatan dengan partisipan yaitu diruang konseling Bapas dan dirumah partisipan. Hasil wawancara direkan oleh peneliti dengan aplikasi *smartphone* dan ekspresi non verbal partisipan ditulis oleh peneliti pada buku catatan dan seluruh rekaman disimpan dikomputer setelah proses wawancara selesai.

3.6 Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data penelitian ini meliputi prosedur administrasi dan prosedur teknis.

3.6.1 Prosedur Administrasi

Tahapan awal yang dilakukan peneliti adalah melakukan tahap proposal kemudian mengajukan kelaikan etik pada komisi penelitian kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya. Sidang etik dilaksanakan pada bulan Desember 2018 dan dinyatakan lulus etik pada tanggal 18 Desember 2018 dengan nomor 357/EC/KEPK-S2/12/2018 (lampiran 3). Proses selanjutnya peneliti melakukan pengurusan surat izin penelitian kepada Balai pemyarakatan kelas 1 Malang dan Kementerian hukum dan HAM wilayah Jawa Timur di Surabaya (lampiran 4 & 5). Peneliti diijinkan melakukan penelitian pada tanggal 14 Januari 2019. Tahapan selanjutnya setelah peneliti

mendapatkan izin penelitian serta layak etik, peneliti melakukan pengambilan data yang dilaksanakan pada tanggal 18 Januari sampai 20 Februari 2019.

3.6.2. Prosedur Teknis

Tahapan selanjutnya peneliti melakukan pengumpulan data setelah melakukan tahapan administrasi. Peneliti menyusun strategi pelaksanaan dan prosedur pengambilan data dengan

1. Peneliti terlebih dahulu menemui partisipan untuk memperkenalkan diri, menjelaskan tujuan dan manfaat penelitian serta menjamin kerahasiaan partisipan (lampiran 6 & 7). Peneliti memperkenalkan diri kepada partisipan dan menjelaskan maksud pertemuan dengan komunikasi melalui telepon selular. Setelah partisipan menyetujui untuk berperan dalam penelitian peneliti kontrak waktu untuk wawancara. Hal ini dilakukan peneliti dengan melibatkan fasilitator dari Bapas yaitu Kepala seksi bimbingan klinik anak. Peneliti kemudian menunggu kedatangan partisipan di ruang tamu Bapas Malang untuk melakukan wawancara sesuai kesepakatan sebelumnya. Partisipan penelitian yang bersedia dilakukan wawancara di bapas adalah P1, P3, P4 dan P5 sedangkan P2, P6 dan P7 dilakukan wawancara di rumah partisipan.
2. Tahapan selanjutnya adalah peneliti melakukan wawancara mendalam. Peneliti menyiapkan alat tulis, buku catatan dan alat perekam suara. Peneliti mempersilahkan partisipan menentukan posisi yang nyaman untuk melakukan wawancara kemudian melakukan wawancara kepada partisipan.
3. Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan menggunakan panduan daftar pertanyaan (lampiran 8). Wawancara dilakukan pada remaja pria selama 50-60 menit. Respon non verbal dan penting dicatat dalam *field note*.

4. Tahapan terakhir yaitu evaluasi kegiatan wawancara dan evaluasi perasaan partisipan. Peneliti melakukan klarifikasi tentang pernyataan-pernyataan partisipan yang kurang jelas serta memberikan edukasi serta ucapan terima kasih karena telah bersedia menjadi partisipan penelitian. Peneliti kemudian memberikan bingkisan yang telah disiapkan sebagai ucapan terima kasih karena telah memberikan waktunya untuk dilakukan wawancara.
5. Setelah proses evaluasi selesai peneliti membuat transkrip wawancara.

3.7 Analisis Data

Peneliti melakukan analisa data secara hati hati dengan membaca berulang kali transkrip wawancara yang telah didapatkan untuk mendapatkan makna dan tema-tema penelitian. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah IPA (*Interpretatif Phenomenology Analysis*).

Tahapan analisis yang peneliti lakukan adalah:

- 1) Peneliti membaca transkrip yang dibuat dari hasil wawancara secara berulang-ulang untuk memahami pengalaman partisipan dan untuk memastikan data yang diperoleh sudah sesuai atau belum.
- 2) Peneliti selanjutnya mencari dan melakukan eksplorasi konten yang memiliki makna mental dan sama serta menulisnya dalam catatan pada transkrip masing-masing partisipan. Peneliti mencari kata kunci dari pernyataan partisipan serta mengkategorikan kata kunci yang memiliki makna yang sama.
- 3) Catatan atau data yang diperoleh kemudian dikelompokkan untuk dikembangkan menjadi sub tema. Subtema didapatkan setelah kata kunci dan kategori digabungkan menjadi satu kesatuan yang utuh. Kemudian dari sub subtema didapatkanlah tema penelitian.

- 4) Peneliti kemudian membuat table analisis data yang memuat kata kunci, kategori, sub tema dan tema tiap partisipan.
- 5) Peneliti melakukan langkah yang sama pada partisipan lainnya. Peneliti juga melibatkan rekan peneliti kualitatif yang lainnya untuk berdiskusi mengenai maksud dari setiap kata kunci yang diungkapkan partisipan.
- 6) Peneliti selanjutnya mencari pola dari keseluruhan tema yang telah ditemukan untuk mencari tema besar penelitian.
- 7) Peneliti kemudian mencari interpretasi yang mendalam dari keseluruhan tema yang didapat.

3.8 Keabsahan Temuan

Keabsahan data dalam penelitian ini meliputi *credibility* (kepercayaan), *transferability* (pengalihan), *dependability* (kebergantungan), dan *conformability* (kepastian).

3.8.1 *Credibility* (kepercayaan)

Kredibilitas penelitian ini didapatkan dengan melakukan pengecekan semua data yang didapatkan dimulai saat proses wawancara dengan berusaha supaya data yang diperoleh lengkap dengan menanyakan kembali jika ada yang kurang jelas, mencari informasi lebih dalam kepada pembina kemasyarakatan tentang penyebab masuk lembaga pemasyarakatan dan kondisi remaja mantan narapidana saat ini seperti apakah sudah benar-benar telah berbaur dengan masyarakat dan pekerjaan partisipan. Peneliti juga melakukan konsultasi dengan pembimbing tentang kualitas wawancara dan transkrip yang telah dibuat oleh peneliti serta berdiskusi dengan peer grup yaitu peneliti kualitatif lainnya. Peneliti melakukan pencatatan dan mendeskripsikan setiap kegiatan yang telah dilakukan selama proses penelitian serta merekam setiap wawancara yang dilakukan bersama partisipan.

Kredibilitas data ini ditunjukkan dengan bukti-bukti yang dilampirkan pada saat proses penelitian yaitu surat laik etik oleh komite etik Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya dengan nomor nomor 357/EC/KEPK-S2/12/2018, surat izin melakukan penelitian dan telah melakukan penelitian, persetujuan partisipan sebagai partisipan penelitian dan transkrip wawancara.

3.8.2 *Transferability* (Validitas)

Peneliti telah berusaha memastikan, hasil penelitian ini mampu dipahami oleh orang lain dengan menyajikan hasil interpretasi data secara jelas. Peneliti juga berusaha menggunakan teori yang berkaitan seperti hasil penelitian sebelumnya untuk memperkaya hasil penelitian

3.8.3 *Dependability* (Ketergantungan)

Peneliti memenuhi kriteria ini dengan membuat rekam jejak semua kegiatan selama proses penelitian, menyimpan dokumen-dokumen penelitian, mencatat dan menyimpan hasil rekaman wawancara dan catatan lapangan. Audit untuk seluruh proses penelitian, analisa data dan penulisan hasil penelitian dilakukan peneliti dengan selalu berkonsultasi dan dibimbing serta diarahkan oleh kedua pembimbing sebagai pihak yang ahli untuk mendapatkan masukan dan arahan.

3.8.4 *Confirmability* (objektifitas)

Peneliti melakukan konfirmasi informasi yang kurang jelas kepada partisipan, menegaskan kembali respon partisipan, hal ini dilakukan peneliti untuk mencari objektivitas jawaban partisipan. Peneliti terus membaca ulang transkrip verbatim dan mendengarkan kembali rekaman wawancara serta melakukan analisa data dengan metode IPA.

3.9 Etika Penelitian

Etika penelitian yang dilakukan peneliti adalah:

3.9.1 Menghormati Manusia (*Respect to person*)

Prinsip menghormati manusia dipenuhi peneliti dengan prinsip menghargai harkat dan martabat partisipan, peneliti menjaga kerahasiaan identitas partisipan (*anonimity*) dengan memberikan inisial untuk nama partisipan dan pemberian kode untuk hasil rekaman selanjutnya disimpan di file khusus dengan kode partisipan yang sama. Kerahasiaan data (*confidentiality*) dilakukan peneliti dengan menyimpan seluruh dokumen hasil pengumpulan data yaitu lembar persetujuan mengikuti penelitian, biodata, hasil rekaman dan transkrip wawancara dalam tempat khusus dan hanya bisa diakses oleh peneliti serta hanya digunakan untuk kepentingan penelitian.

Peneliti memberikan kebebasan kepada partisipan untuk informasi yang bersifat personal atau rahasia, peneliti melakukan wawancara di ruang konseling Bapas Malang dan di rumah partisipan serta selama wawancara partisipan diperbolehkan tidak menjawab pertanyaan yang diberikan jika partisipan merasa tidak nyaman.

3.9.2 Prinsip berbuat baik (*Beneficience*)

Penelitian ini memberikan manfaat kepada partisipan. Peneliti menghindari hal-hal yang mengganggu kesejahteraan partisipan dan menghargai partisipan sebagai sumber informasi dari penelitian yang dilakukan.

Penelitian dilakukan setelah mendapat izin dari Komite Etik Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya dan mendapat izin dari lokasi penelitian.

Peneliti memberikan bingkisan kepada partisipan sebagai ungkapan terimakasih karena telah bersedia menjadi partisipan. Partisipan juga mengungkapkan berterimakasih kepada peneliti karena dengan mengikuti penelitian partisipan mampu mengungkapkan semua yang partisipan rasakan.

Keluarga partisipan juga mengungkapkan terimakasih kepada peneliti karena mereka bisa mengetahui keinginan dan perasaan anak mereka selama ini. Peneliti memberikan edukasi dan konseling tentang masalah yang dirasakan partisipan.

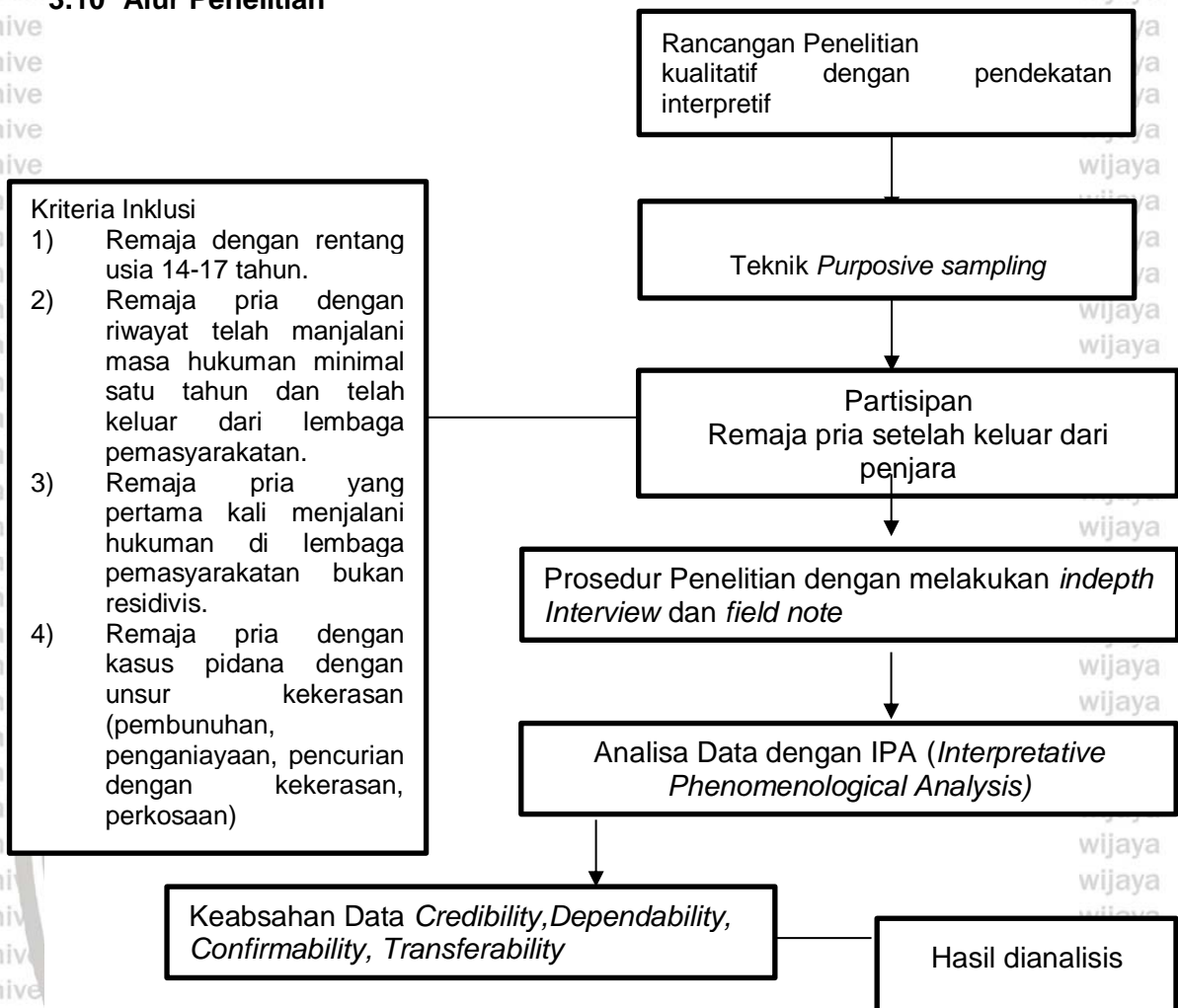
3.9.3 Tidak Merugikan (*Nonmaleficence*)

Peneliti tidak menimbulkan bahaya pada partisipan, tidak mengeksploitasi dan tidak mengganggu kenyamanan partisipan sekecil apapun baik fisik maupun psikologis. Peneliti tidak mengajukan pertanyaan yang membuat partisipan tidak nyaman dan partisipan diperbolehkan untuk berhenti sejenak jika sewaktu-waktu selama proses wawancara merasa kelelahan. Peneliti memberikan kenyamanan saat proses wawancara dengan melakukan wawancara di ruang konseling bapas dan hanya partisipan dan peneliti yang ada di ruangan tersebut sehingga saat mengungkapkan apa yang partisipan rasakan mereka tidak malu maupun takut didengar orang lain. Posisi partisipan dengan duduk santai dan berhadapan dengan peneliti. Partisipan dapat mengungkapkan apa yang dirasakan, apa yang dipikirkan secara bebas sehingga peneliti sebagai perawat dengan peminatan jiwa bisa memberikan intervensi keperawatan berhubungan dengan data dari wawancara yang telah dilakukan.

3.9.4 Prinsip Keadilan (*Justice*)

Peneliti memperlakukan semua partisipan secara adil. Peneliti tidak membeda-bedakan partisipan, memberikan perlakuan dan penghargaan yang sama tanpa membedakan suku, agama, etnis dan kelas sosial.

3.10 Alur Penelitian



Gambar 3.1 Alur Penelitian

BAB 4
HASIL PENELITIAN

Bab ini merupakan uraian tentang hasil penelitian yang telah dilakukan yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang konsep diri remaja pria sebagai seorang yang telah menjalani hukuman di lembaga pemasyarakatan dan telah berbaur dengan masyarakat. Bagian hasil penelitian ini terdiri dari uraian tentang gambaran lokasi penelitian, karakteristik partisipan dan tema yang muncul berdasarkan analisis data yang telah dilakukan.

4.1 Karakteristik Partisipan

Partisipan pada penelitian ini adalah 7 (tujuh) partisipan sesuai dengan kriteria inklusi penelitian.

Tabel 4.1 Karakteristik Partisipan Penelitian Pada Remaja

No.	Karakteristik Partisipan	Sub Karakteristik Partisipan	Kode Partisipan
1.	Usia	17 Tahun	P1, P3
		16 Tahun	P2, P4, P5, P6, P7
2.	Pendidikan	SD	P2, P3, P4, P6, P7
		SLTP	P1, P5
3.	Pekerjaan	Belum bekerja	P1, P2, P3, P4, P6, P7
		Swasta	P5
4.	Lama hukuman di lembaga pemasyarakatan	1 tahun	P7
		1 tahun 10 bulan	P1
		2 tahun	P2
		2 tahun 3 bulan	P3
		2 tahun 6 bulan	P5, P6
		3 tahun	P4
5.	Lama bebas	3 bulan	P1, P3
		2 bulan	P2
		5 bulan	P5
		1 bulan	P6, P7

Tabel diatas menjelaskan bahwa partisipan yang pernah menjalani hukuman di lembaga pemasyarakatan selama minimal satu tahun dan telah bebas minimal satu bulan. Latar belakang pendidikan yaitu lima partisipan sekolah dasar dan dua partisipan sekolah menengah pertama, usia partisipan yaitu lima partisipan berusia 16 tahun dan dua partisipan berusia 17 tahun, serta enam partisipan belum pekerjaan dan satu partisipan telah bekerja.

4.2 Hasil Penelitian

Pada hasil penelitian berisi tentang pernyataan-pernyataan yang disampaikan oleh partisipan melalui proses *indepth interview*, kemudian dilakukan analisis data yang menggunakan IPA (*Interpretative phenomenological analysis*). Hasil analisis didapatkan 12 tema yaitu B1) Kehilangan kontrol diri, 2) Khawatir menjelang vonis hukuman, 3) mengalami pengalaman pahit di lapas, 4) Melakukan refleksi diri, 5) Takut akibat kesalahan yang dilakukan di masa lalu, 6) Merasa dikucilkan dan mendapat label jelek dari masyarakat, 7) Merasa resah ketika kembali ke tengah-tengah masyarakat, 8) Merasa hina dan gagal sebagai anak, 9) Merasa berharga karena bisa menjadi lebih baik, 10) Mendapat kepedulian dari orang tua, keluarga dan masyarakat, 11) Tetap bisa berperan dan diperlukan oleh orang lain, 12) Berharap menjadi orang sukses, dan tertantang memperbaiki diri. Tahapan selanjutnya setelah didapatkan tema, tema didefinisikan dan menuliskan hasil yang telah diperoleh.

4.2.1 Tema 1: Kehilangan kontrol diri

Tema ini menjawab tujuan penelitian tentang pengalaman psikologis remaja pria selama menjalani hukuman di lembaga pemasyarakatan diungkapkan remaja dimulai dari saat remaja melakukan kesalahan sampai remaja masuk dan menjalani hukuman di lembaga pemasyarakatan.

Tema kehilangan kontrol diri memberikan gambaran tentang ketidakmampuan partisipan mengontrol dirinya ketika ada yang mempengaruhi untuk berbuat suatu kesalahan. Kontrol adalah pengendalian (KBBI, 2016). Kehilangan kontrol diri diartikan sebagai hilangnya pengendalian individu terhadap dirinya. Beberapa partisipan mengungkapkan bahwa mereka tidak bisa mengendalikan dirinya ketika teman mengajak untuk minum alkohol sehingga saat melakukan pencurian dan melakukan pemaksaan kepada wanita untuk melayani nafsu mereka. Partisipan lupa tentang aturan maupun norma yang ada dimasyarakat karena dibawah pengaruh alkohol. Beberapa remaja lainnya mengungkapkan bahwa tidak mampu mengendalikan diri ketika diajak seorang wanita untuk melakukan hubungan di luar pernikahan karena partisipan terpesona wanita. Partisipan juga mengungkapkan bahwa ketika desa tempat tinggalnya dijelekan oleh orang lain, partisipan tidak mampu menahan emosinya sehingga terlibat dalam perkelahian. Sub tema yang membentuk tema ini adalah menjaga kehormatan tempat tinggal, merasa terbuai rayuan, mudah tersulut emosi.

a. Subtema 1: Menjaga kehormatan tempat tinggal

Sub tema pertama dalam tema kehilangan kontrol diri sehingga melakukan kesalahan adalah menjaga kehormatan tempat tinggal. Kehormatan menurut (KBBI, 2016) adalah penghargaan atau pernyataan hormat. Menjaga kehormatan tempat tinggal dapat diartikan bahwa partisipan mengawasi atau menjaga tempat tinggalnya supaya tetap dihormati dan dihargai. Subtema ini dapat diartikan sebagai bentuk respon partisipan ketika desa tempat tinggalnya dijelekan oleh orang lain. Berikut adalah pernyataan dari partisipan yang menunjukkan ketidak relaan desanya diejek:

"Ndak bertemu, dia kan gak sekolah dia ndak cantik. Jadi kemarin itu melakukan itu (perkelahian) karena gak enak soale desa sudah banyak polisi datang, sering penggrebekan, sabu sabu kan gak enak kalau malam

malam ada cewek didatangi ntar digrebeg kan. Sekarang anak perempuan itu sudah menikah” (P2)

“Saya pas itu cuma mikirnya gak terima desanya diejek, kalau gini gimana jadi apa, akhirnya saya ikut aja” (P6)

Pernyataan diatas menjelaskan bahwa partisipan tidak rela ketika tempat tinggalnya diejek dan dipandang jelek sehingga menyebabkan partisipan tidak bisa mengontrol emosi dan berkelahi. Hal tersebut dapat dilihat dari pernyataan partisipan yaitu “melakukan itu (perkelahian) karena gak enak” dan “gak terima desanya diejek”. Yang berarti bahwa penyebab partisipan berkelahi karena tidak terima desanya diejek.

b. Subtema 2 : Merasa terbuai rayuan

Sub tema selanjutnya dari kehilangan kontrol adalah merasa terbuai rayuan. Terbuai adalah menjadi lupa akan hal lain, terlena (KBBI, 2016). Rayuan bisa diartikan terbuju (KBBI, 2016). Terbuai rayuan bisa dimaknai bahwa partisipan terlena dengan bujuk rayuan. Pada subtema ini partisipan menerangkan bahwa partisipan sangat mudah dipengaruhi dengan hal-hal negatif. Pernyataan partisipan yang menjelaskan mudah untuk dipengaruhi adalah sebagai berikut:

“...(yang dirasakan saat melakukan hubungan diluar nikah) saya yah bakal masuk bui dan harus tutup sekolah. Saya merasa bersalah kak ...salah nya saya cumak kena tipu muslihat nya aja....yg mancing2 kan bukan saya tapi si cewek tersebut” (P3)

“Eggak minum alkohol, Tapi karena gitu ya karena ditawarin melakukan hubungan akhirnya ya wes mau gitu aja. Tapi dilaporkan ya harus tanggung jawab” (P5)

Pernyataan dari partisipan diatas mengungkapkan bahwa partisipan merasa bahwa mudah dipengaruhi dan rela untuk melakukan. Perkataan yang mendukung pernyataan tersebut adalah “saya cumak kena tipu muslihat nya aja” dan “melakukan hubungan akhirnya ya wes mau gitu aja”, hal ini yang

berarti bahwa partisipan melakukan hubungan badan tanpa ada paksaan dan partisipan merasa hal itu dilakukan karena terbuai rayuan.

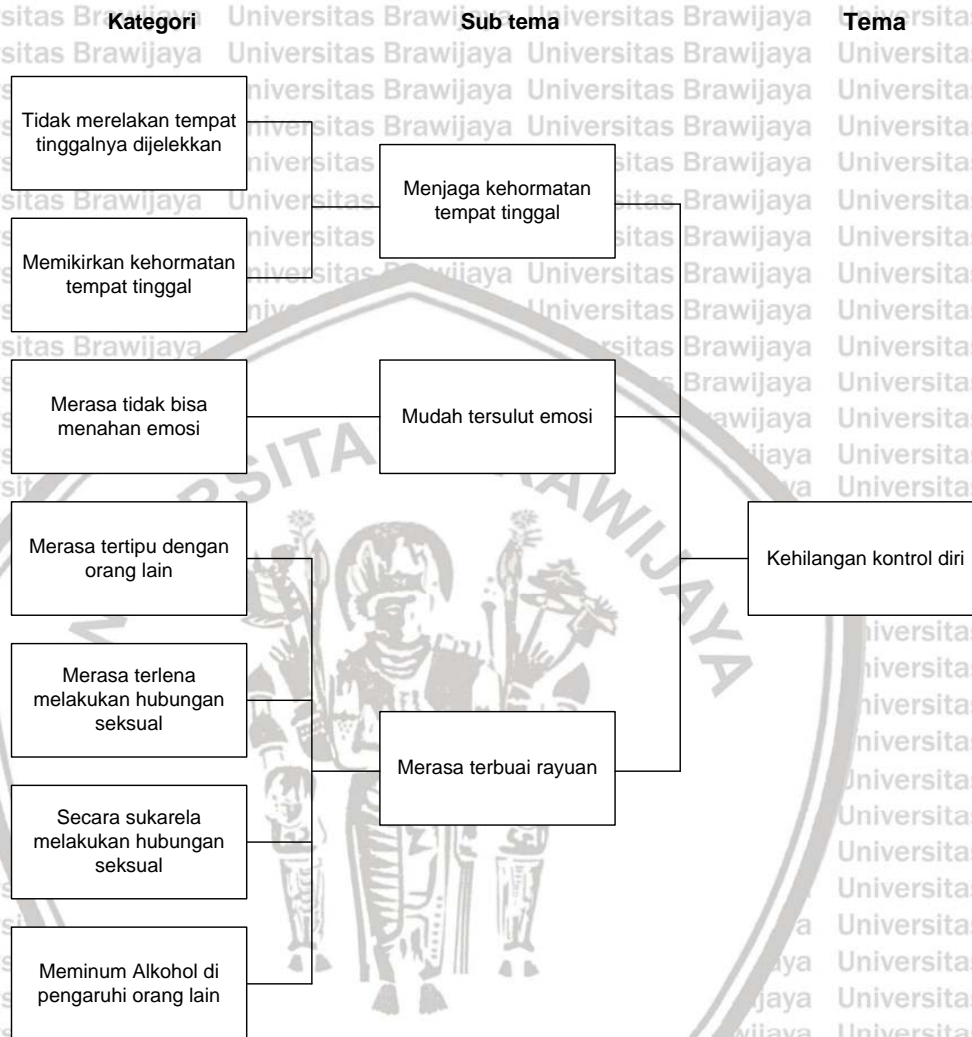
c. Sub tema 3 : Mudah tersulut emosi.

Sub tema terakhir dari tema kehilangan kontrol diri adalah mudah tersulut emosi. Tersulut menurut KBBI (2016) adalah terpancing. Emosi adalah suatu luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu singkat (KBBI, 2016). Pada subtema ini partisipan menyatakan bahwa partisipan mudah terpancing emosinya.

“Yang meninggal itu karena dikeroyok orang banyak, kan saya ndak tahu ndak ikut yang mukul meninggal itu, kenapa matinya karena benda tumpul, kata polisi karena dipukul. Yang dirasakan pas saat itu emosi, marah kan gak bisa dibendung” (P2).

Pernyataan di atas mengungkapkan bahwa ketika partisipan memukul, partisipan tidak bisa menahan emosinya. Pernyataan yang mendukung pernyataan itu adalah “saat itu emosi, marah kan gak bisa dibendung”. Hal ini berarti bahwa ketika partisipan ikut memukul korban, partisipan melakukannya dengan marah.

Ringkasan tema kehilangan kontrol diri sehingga melakukan kesalahan dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Gambar 4.1 Skema Tema 1 : Kehilangan kontrol diri

4.2.2 Tema 2 : Gelisah menjelang vonis hukuman

Tema gelisah menjelang vonis hukuman adalah tema yang memberikan gambaran tentang bagaimana perasaan partisipan ketika menghadapi vonis hukuman. Tema ini menjawab tujuan penelitian tentang pengalaman psikologi selama di dalam lembaga permasyarakatan. Gelisah diartikan sebagai tidak tenteram, selalu merasa khawatir (KBBI, 2016). Tema gelisah menjelang vonis hukuman menjelaskan tentang perasaan partisipan yang khawatir dan tidak

tenteram ketika akan menerima vonis dari pengadilan yang diakibatkan oleh perbuatannya. Tema ini memiliki tiga subtema yaitu kekhawatiran menunggu vonis hukuman, ketakutan dan pikiran kacau menunggu hukuman dan kegelisahan selama proses sidang.

a. Subtema 1: Khawatir menunggu vonis hukuman

Sub tema pertama dari tema gelisah menjelang vonis hukuman adalah khawatir menjelang vonis hukuman. Khawatir menurut KBBI (2016), adalah takut (gelisah, cemas) terhadap sesuatu yang belum diketahui dengan pasti.

Kekhawatiran ini diartikan sebagai takut karena vonis hukuman yang belum jelas berapa tahun hukuman yang harus diterima. Kekhawatiran menunggu vonis hukuman mengandung arti bahwa partisipan merasakan kekhawatiran dengan hukuman yang akan diterima oleh partisipan. Hal ini terlihat dari ungkapan partisipan yang tertuang dalam pernyataan ini:

“Ya gimana ya,,,apa ya...kawatir aja apa hukumannya (menunggu vonis hukuman)” (P4)

“Ketakutan karna takut hukuman tinggi karena ancaman 15 tahun penjara, pikiran berantakan, kacau hati” (P6)(P7)

Pernyataan di atas mengandung makna bahwa ketika pada saat partisipan menjalani persidangan di pengadilan partisipan tidak bisa membayangkan hukuman yang akan diterima. Pernyataan tersebut dapat dilihat pada ungkapan “khawatir aja apa hukumannya”. Ungkapan tersebut mengartikan bahwa partisipan tidak bisa menebak-nebak yang akan menjadi konsekuensi atas tindakannya.

Pernyataan partisipan di atas menunjukkan perasaan partisipan yang menjadi takut dan kacau karena mendapat ancaman hukuman yang akan diterimanya. Pernyataan ini dapat dilihat pada ungkapan “Ketakutan karena takut hukuman tinggi” dan “pikiran berantakan, kacau hati”. Ungkapan tersebut berarti bahwa partisipan takut dengan ancaman hukuman 15 tahun dan

membuat pikiran partisipan berantakan dan rasa yang tidak menentu dalam hatinya.

b. Sub tema 2: Gelisah selama sidang.

Sub tema terakhir dari gelisah menjelang vonis hukuman adalah kegelisahan selama proses persidangan. Kegelisahan adalah perasaan gelisah, kekhawatiran, kecemasan (KBBI, 2016). Kegelisahan disini memiliki makna bahwa merasakan kekhawatiran ketika proses persidangan terjadi. Pernyataan partisipan yang menjelaskan kegelisahan tersebut adalah sebagai berikut:

“Selama proses itu ya gelisah, susah kasihan orang tua saya dididik bagus kok jadi gini” (P6).

Pernyataan partisipan diatas mengungkapkan bahwa selama menjalani proses pengadilan partisipan merasa gelisah ketika proses pengadilan karena ada orang tua partisipan yang hadir. Perkataan yang mendukung pernyataan itu adalah “Selama proses itu ya gelisah”, hal ini berarti bahwa rasa gelisah itu muncul karena menyesal dengan akibat yang telah dilakukannya.

Ringkasan tema gelisah menjelang vonis hukuman dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 4.2 Skema tema 2 : Gelisah menjelang vonis hukuman

4.2.3 Tema 3: Mengalami pengalaman pahit selama dilapas

Tema mengalami pengalaman pahit selama dilapas memberi penjelasan tentang pengalaman yang dirasakan partisipan ketika berada di lembaga pemasyarakatan yaitu partisipan merasakan pengalaman pahit. Pengalaman pahit menurut KBBi (2016) adalah pengalaman yang tidak menyenangkan, menyusahakan hati. Tema ini memiliki dua subtema yaitu menderita selama di lembaga pemasyarakatan (lapas) dan merasa tidak nyaman selama di lapas.

a. Sub tema 1: Menderita selama dilembaga pemasyarakatan.

Sub tema yang pertama dari tema mengalami pengalaman pahit selama di lapas adalah menderita selama di lapas. Sub tema ini memberikan penjelasan kondisi partisipan ketika berada di lapas selama menjalani hukuman yaitu menderita. Menderita dalam KBBi (2016) adalah menanggung sesuatu yang tidak menyenangkan. Partisipan mengalami hal yang tidak menyenangkan selama di lembaga pemasyarakatan. Pernyataan partisipan yang menjelaskan hal ini adalah:

“Mikir gak pulang pulang ya nunggu hari...pokoknya pingin cepat pulang,..didalam lapas beda sama diluar, merasa tertekan kan anaknya beda beda dari Surabaya dan malang kan anak sby dengan malang tidak akur, karena supporter. Kan paling terbanyak dibiltar itu anak malang dan Surabaya. Merasa tertekan karena sering bertengkar karena masalah uang, masalah apa gitu sampai kosong kosong, gebukan gebukan. Kalau ada yang masukin bawa senjata tajam itu takut, jadi takute karena itu, sajamnya mereka nyuri dari petugas”(P2,P5)

“Iya, Saya kira bukan, apa itu pengalaman yang pahit gitu penjara ya ini pengalaman yang pahit” (P3)

“...kan didalam lapas jenuh bu. Senengnya terutama karena ketemu orang tua” (P3,P7)

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa selama di dalam lapas menjalani hukuman partisipan merasa tertekan dan bosan dan menunggu untuk segera keluar. Ungkapan yang mendukung pernyataan ini adalah “Merasa tertekan karena sering bertengkar karena masalah uang” ini mengartikan bahwa ketika

berada di penjara partisipan takut kalau ada konflik antara penghuni penjara, “penjara ya ini pengalaman yang pahit” pernyataan ini memberikan makna pengalaman terpahit dalam hidup partisipan adalah ketika masuk di penjara, dan “di dalam lapas jenuh bu” yang mempunyai arti bahwa selama di dalam lapas menunggu masa hukuman habis partisipan merasakan kejenuhan karena tidak bisa leluasa bertemu dengan keluarga.

b. Sub tema 2 (dua): Merasa tidak nyaman saat di lapas

Sub tema yang kedua adalah merasa tidak nyaman selama di lapas.

Nyaman adalah segar, sehat (KBBI,2016). Tidak nyaman adalah merasa tidak segar dan tidak enak. Sub tema ini menjelaskan ketidaknyamanan yang dirasakan oleh partisipan ketika berada didalam penjara. Pernyataan yang berkaitan dengan sub tema ini dapat dilihat dibawah ini:

“...susahnya yang pasti karena jauh dari keluarga bu. Aktivitas juga terbatas bu, jadi merasa tertekan disana. Disini kita udah dijadwalkan semuanya, kalau pagi bu ya sholat dhuha berjamaah kemudian diisi dengan pengajian setelah itu jam kunjungan bu untuk semua warga binaan.” (P1)

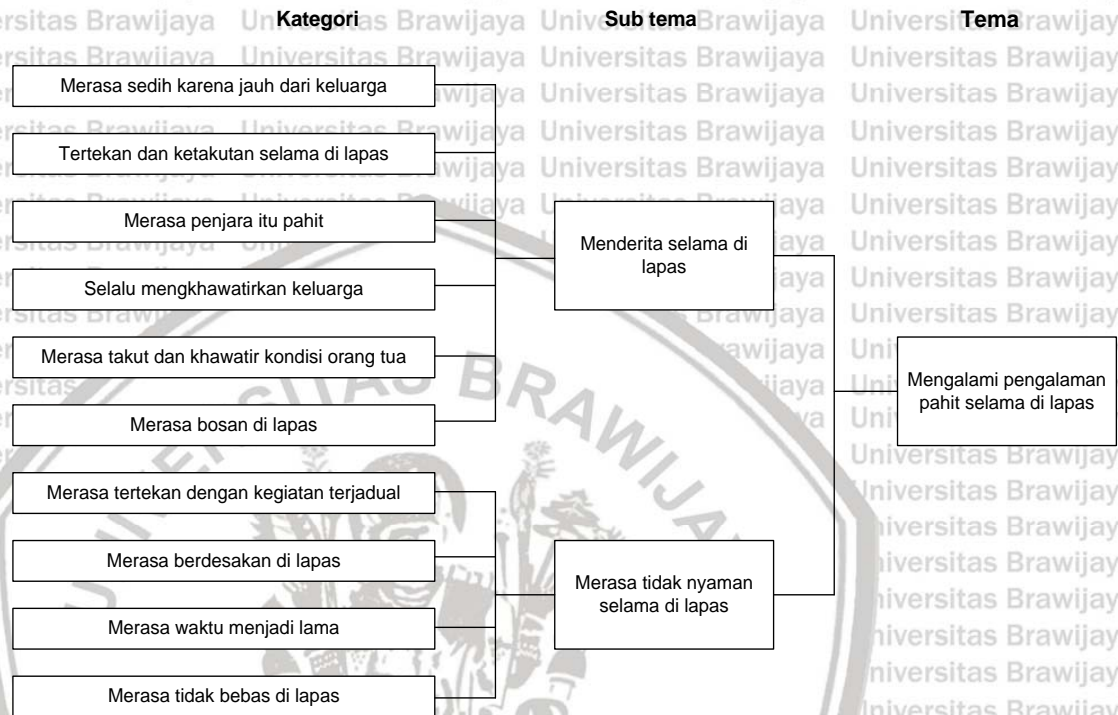
“Macem-macem bu, kalau dari kecil itu biasanya kapasitasnya itu 10. Saya ber 30 satu kamar bu. Ya..sesak itu bu, buat tidur sesak.” (P4)

“...gak enak, gak bisa ketemu orang tua, gak bisa jalan jalan diluar, pingin hpan gak bisa.” (P2,P6,P7)

Tiga pernyataan diatas menjelaskan tentang kondisi ketidaknyamanan yang dirasakan oleh partisipan ketika berada di dalam lapas. Ungkapan yang mendukung adalah “Aktivitas juga terbatas bu” yang memiliki arti bahwa setiap aktifitas di lapas semua harus sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan dan tidak boleh terlambat, “sesak itu bu, buat tidur sesak” memberikan penjelasan bahwa partisipan berada di dalam ruang yang dihuni oleh banyak narapidana sehingga partisipan merasa tempatnya sesak, dan “gak enak, gak bisa ketemu orang tua” ungkapan ini memiliki arti bahwa selama berada di dalam penjara

partisipan merasakan kejenuhan karena tidak bisa bertemu dengan orang tua dan tidak bisa menggunakan alat komunikasi.

Ringkasan tema mengalami pengalaman pahit selama di lapas meski dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 4.3 Gambar skema tema 3 (tiga) Mengalami pengalaman pahit selama di lapas

4.2.4 Tema 4 (empat): Melakukan Refleksi diri

Tema melakukan refleksi diri mempunyai makna bahwa ketika partisipan berada di lapas partisipan melakukan koreksi terhadap perilakunya di masa lalu adalah melakukan refleksi diri. Refleksi adalah cerminan, gambaran (KBB, 2016). Jadi refleksi diri adalah partisipan bercermin, melihat dirinya sendiri. Lembaga pemasyarakatan memberikan pembelajaran tentang kerohanian, keterampilan untuk digunakan ketika mereka keluar dari lembaga pemasyarakatan. Tema ini menjawab tujuan penelitian tentang pengalaman psikologis remaja pria selama di lapas. Tema ini terbentuk dari beberapa sub

tema antara lain merasa hidup lebih bermanfaat saat di penjara dan menyadari kesalahan yang dilakukan.

a. Sub tema 1 (satu): Merasa hidup lebih bermanfaat saat di lapas

Sub tema yang pertama dari tema mengalami pengalaman pahit selama di lapas adalah merasa hidup lebih bermanfaat saat di penjara. Bermanfaat berarti ada manfaatnya, berguna, berfaedah (KBBI, 2016). Sub tema ini menjelaskan bahwa hidupnya lebih bermanfaat dan berguna. Pernyataan partisipan dari sub tema ini adalah:

Selama di rutan ada kesenangannya ada juga kesusahannya bu.. Kalau senangnya saya bisa berubah bu,dari sebelumnya, kalau diluar kan saya selalu berbuat kejahatan. Jadi setelah saya berada di rutan itu banyak kegiatan-kegiatan tausiyah gitu (p1)

Ya disana itu (lapas) ada sisi baiknya bu. Untuk kegiatan pengajian, apa rutinan, tahlil itu, yasinan (p5)

Bareng bareng, kalau makan satu makan semua (p2)

Juga banyak pengalamannya, saya lebih mengerti hukum dan pasal pasal yang melanggar negara, bisa saling bercerita sesama narapidana tentang perkara yang dilakukan, pikiran yang beranjak lebih dewasa untuk perubahan disaat bebas (p3,p4)

... kalau ndak bangun pagi ndak boleh mbak. Sebelumnya saya kan bangunnya ndak jam tujuh pagi mbk (p1, p4)

...senengnya terhibur, kumpul berenam sama anak anak sekampung (p2,p4,p6).

Beberapa pernyataan partisipan diatas menunjukkan bahwa di dalam lapas remaja bisa belajar tentang agama, hidup lebih teratur, lebih mengerti tentang hukum, mendapat siraman rohani, adanya kebersamaan di lapas dan memiliki banyak teman, senang karena di lapas merubah menjadi lebih baik karena ada tausiyah, terdapat sisi baik dilapas dengan adanya pengajian, bertukar pengalaman di lapas, memiliki banyak teman, diharuskan bangun pagi secara teratur dan adanya kebersamaan.

b. Sub tema 2 (dua) : menyadari kesalahan yang telah dilakukan

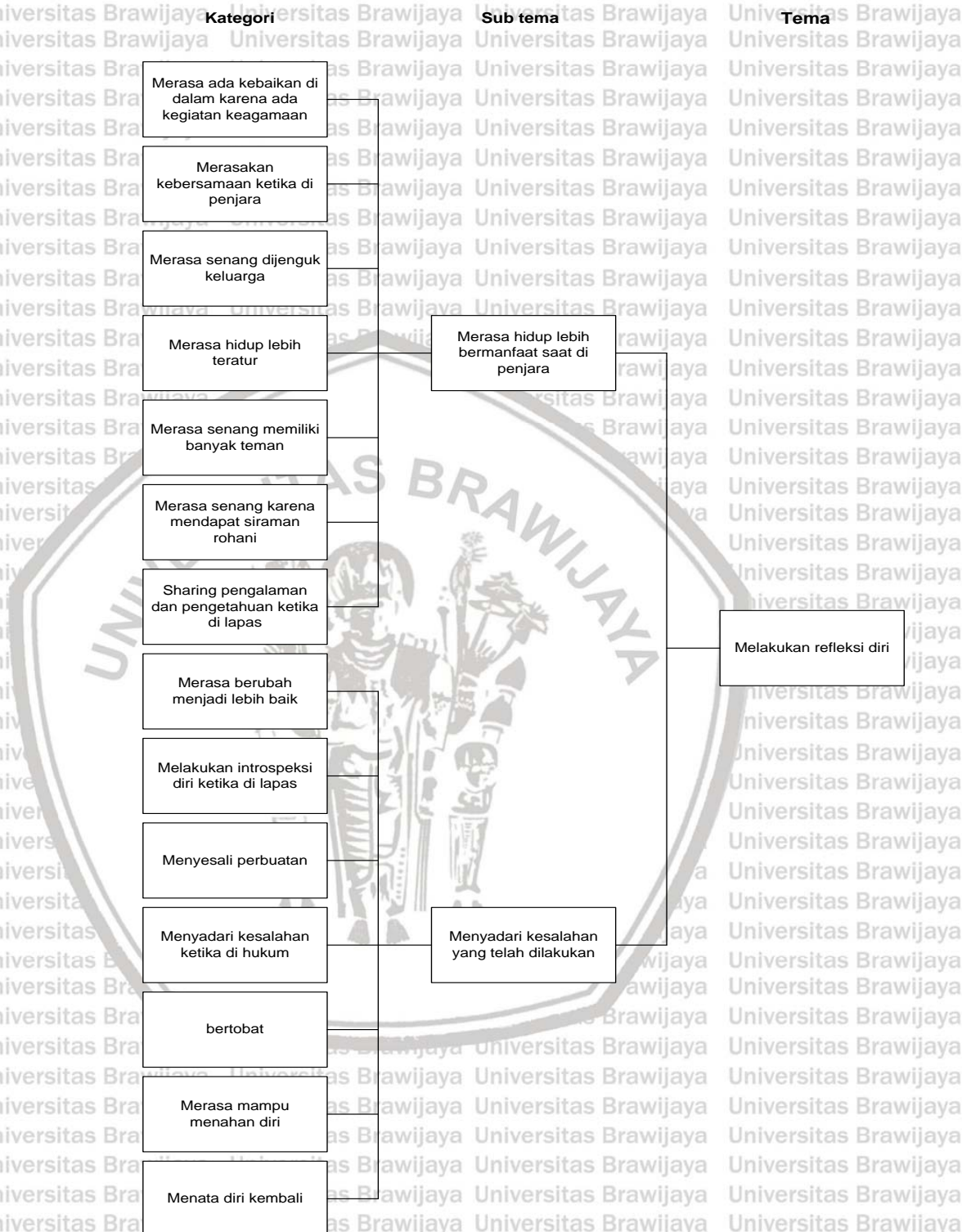
Subtema yang kedua dari melakukan refleksi diri adalah menyadari kesalahan yang telah dilakukan. Menyadari adalah menginsafi, mengetahui, merasai (KBBI, 2016). Menyadari kesalahan yang telah dilakukan memiliki makna bahwa partisipan mengetahui kesalahan yang telah dilakukan selama di lapas dengan menyesali perbuatan yang dilakukan dan berjanji tidak mengulangi kesalahan yang dilakukan. Adapun bentuk pernyataan partisipan yang mendukung subtema ini adalah sebagai berikut:

"Pas ibu bapak kesana ya senang ya sedih juga menyesal ,mikir kasihan orang tua jauh jauh kesini, menyesali perbuatan saya kenapa kok gitulah, selalu menangis saat dikunjungi, Menyesali perbuatan saya yang begitulah" (P2)

"...berjanji saya tidak melakukan lagi bu, mikir yang positif kedepannya hehehehe" (P1)

Kedua pernyataan partisipan diatas menjelaskan bahwa ketika berada di lembaga pemasyarakatan partisipan menyesali perbuatan yang telah dilakukan dan berjanji tidak akan mengulangi hal itu lagi. Pernyataan ini didukung oleh ungkapan "menyesali perbuatan saya kenapa kok gitulah" yang berarti setelah orang tua partisipan datang ke lapas partisipan teringat dengan perbuatan yang telah dilakukan sehingga dia menyesalinya, dan "berjanji saya tidak melakukan lagi" yang mempunyai arti bahwa partisipan bertekad untuk tidak mengulangi perbuatannya lagi.

Ringkasan tema melakukan refleksi diri adalah dibawah ini :



Gambar 4.4 Skema Tema 4 : Melakukan Refleksi diri

4.2.5 Tema 5: Takut akibat kesalahan yang dilakukan di masa lalu.

Tema takut akibat kesalahan yang dilakukan di masa lalu menjelaskan tentang perasaan takut partisipan karena kesalahan yang dilakukan di masa lalu yang tidak dapat dilupakan oleh partisipan. Tema takut akibat kesalahan yang dilakukan di masa lalu dibentuk dari kalimat takut dan masa lalu. Takut adalah merasa gentar (ngeri) menghadapi sesuatu yang dianggap akan mendatangkan bencana (KBBI, 2016). Masa lalu adalah masa yang telah lewat (KBBI, 2016). Jadi takut akibat kesalahan yang dilakukan di masa lalu adalah ketakutan terhadap akibat kesalahan yang dilakukan di masa lalu karena dahulu melakukan pengeroyokan sehingga partisipan saat ini mengalami ketakutan akan pembalasan keluarga korban. Tema ini menjawab tujuan penelitian tentang pengalaman remaja pria ketika telah keluar dari lembaga permasyarakatan dan kembali ke masyarakat. Tema ini memiliki tiga sub tema yaitu takut keluarga dan masyarakat melakukan pembalasan, takut dibayangi peristiwa di masa lalu dan dibayangi ketakutan menjadi sasaran penggrebegan.

a. Subtema 1: Takut keluarga korban dan masyarakat melakukan pembalasan.

Sub tema pertama dari takut akibat kesalahan yang dilakukan di masa lalu adalah takut keluarga korban dan masyarakat melakukan pembalasan. Pembalasan menurut KBBI (2016) adalah perbuatan membalas. Pada sub tema ini menjelaskan bahwa partisipan takut akan pembalasan yang mungkin akan dilakukan oleh keluarga korban dan masyarakat sekitar rumah korban. Hal ini terlihat dari berbagai ucapan partisipan yang tertuang dalam pernyataan ini:

"Pingin cepat pindah rumah...mondoklah, pingin gak ada dirumah takut sama itu (keluarga korban) ada dendam dari keluarga korban" (P2)

"Saya cemas, takutnya kalau mereka pakai senjata pistol gitu kalau ketemu gitu saya tidak takut"(P2)

“...Kalau keluar kampung harus didampingi, harus ada pendampingnya karena takut sama keluarga korban. Pas keluar pakai motor gitu harus pakai masker. Keluarga sudah minta maaf kepada keluarga mereka, saya belum minta maaf...(P2)(P6).

Pernyataan partisipan diatas mengandung makna bahwa ketakutan itu dirasakan sehingga partisipan merasa dirinya terancam dengan dendam keluarga korbannya dimasa lalu. Pernyataan tersebut dapat dilihat pada ungkapan “di rumah takut sama itu (keluarga korban)”, “takutnya kalau mereka pakai senjata pistol” dan “takut ada dendam”. Ungkapan partisipan tersebut mengartikan bahwa partisipan takut akan terjadi sesuatu yang disebabkan oleh dendam keluarga korban.

b. Sub tema 2 : Takut dibayangi peristiwa di masa lalu

Sub tema selanjutnya adalah takut dibayangi peristiwa di masa lalu. Takut adalah merasa gentar (ngeri) menghadapi sesuatu yang dianggap akan mendatangkan bencana (KBBI, 2016). Bayang adalah sesuatu yang seakan akan ada tapi sebenarnya tidak ada (KBBI, 2016). Masa lalu adalah masa yang telah lewat (KBBI, 2016). Sub tema ini secara harfiah menjelaskan bahwa partisipan merasakan ketakutan ketika partisipan mengingat kejadian yang dilakukan dimasa lalu. Hal ini dapat dilihat dalam pernyataan partisipan dibawah ini:

“Saya ndak bisa melupakan kejadian yang lalu kan jalanan pas kejadian itu saya lewati kebarat ke timur apalagi katanya arwahnya gentayangan, kata orang orang katanya ada yang lihatin ngesotlah.kalau saya kan gak lihat orangnya jadi saya gak tahu (wajah korban)”(P2)

“Bantu orang tua dirumah, ndak mau keluar rumah... ya keluar rumah gak kayak dulu kan yang korbannya tetangga desa, takut ada dendam Kejadianya kan itu didesa saya diatas itu, kan malam hari hari raya.”(P2)(P3)

Pernyataan partisipan diatas menerangkan bahwa partisipan takut dengan arwah dari korban yang meninggal serta selalu teringat kejadian yang telah dilakukan dimasa lalu. Ungkapan yang menunjukkan bahwa partisipan takut

adalah “katanya arwahnya gentayangan” dan “tegang masih keinget yang kejadian itu”.

c. Sub tema 3 : Dibayangi ketakutan menjadi sasaran penggrebegan

Sub tema terakhir dari takut akibat kesalahan yang dilakukan dimasa lalu adalah dibayangi ketakutan menjadi sasaran penggrebegan. Sub tema ini dapat

diartikan bahwa partisipan merasakan kegelisahan (khawatir) mengingat

peristiwa penggrebegan sebelum partisipan masuk lapas serta takut jika di

grebeg lagi. Takut adalah khawatir ; gelisah. Penggrebegan adalah

penangkapan terhadap pelaku kejahatan dengan mendatangi kediaman

secara mendadak (KBBI, 2016). Kutipan pernyataan partisipan tersebut

sebagai berikut :

masih ngrasa takut digrebek orang, cemas dijalan (P3)

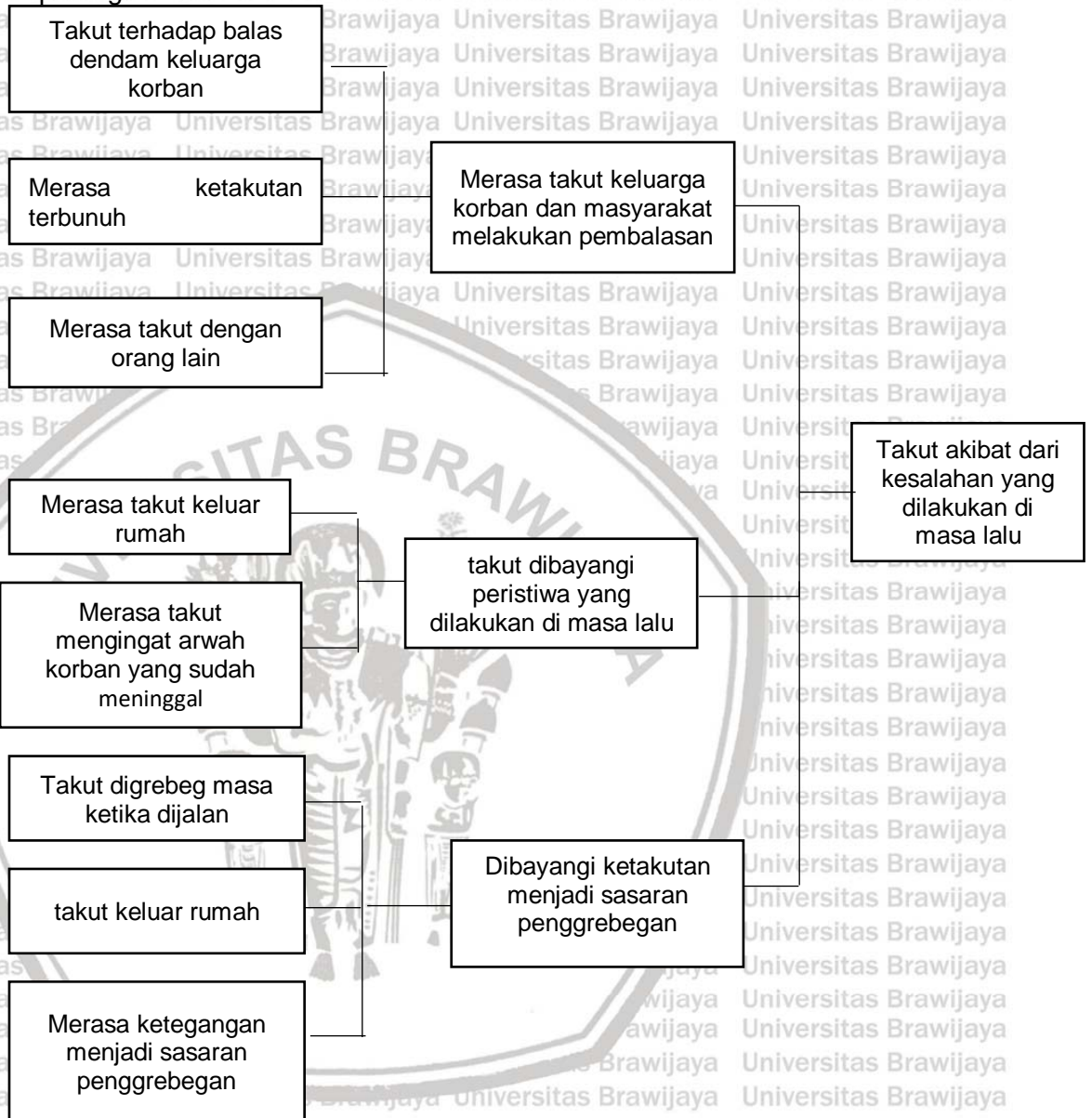
Saya tegang bu jika inget pas itu, kejadian itu pas digrebeg bu (menunduk) (P3)

Pernyataan partisipan diatas menerangkan bahwa partisipan mengalami

cemas dijalan karena tegang dan selalu ingat saat penggrebegan ditunjukkan

“masih ngerasa takut”, “cemas dijalan” dan tegang inget pas itu.

Ringkasan tema takut akibat kesalahan yang dilakukan di masa lalu dapat dilihat pada gambar dibawah



Gambar 4.5 Skema Tema 5 : Takut akibat dari kesalahan yang dilakukan dimasa lalu

4.2.6 Tema 6 : Merasa dikucilkan dan mendapat label jelek dari masyarakat

Tema merasa dikucilkan dan mendapat label jelek dari masyarakat memberi penjelasan tentang penilaian masyarakat terhadap partisipan ketika partisipan telah keluar dari lembaga pemasyarakatan dan kembali ditengah

tengah masyarakat. Tema ini berasal dari dua sub tema yaitu merasa dikucilkan masyarakat dan mendapat label jelek dari masyarakat. Tema ini menjawab tujuan penelitian pengalaman remaja mantan narapidana pria ketika kembali ke masyarakat.

a. Sub tema 1: Merasa dikucilkan

Merasa dikucilkan merupakan sub tema pertama dari tema merasa dikucilkan dan mendapat label jelek dan nakal dari masyarakat. Dikucilkan dalam KBBI (2016) adalah telah dibuang (dari golongan dan sebagainya). Sub tema ini mempunyai makna bahwa setelah partisipan keluar dari penjara, partisipan merasa bahwa penilaian masyarakat terhadapnya jelek dan partisipan merasa dibuang dari masyarakat. Adapun bentuk pernyataan partisipan yang mendukung sub tema ini adalah sebagai berikut:

"Kalau sama masyarakat kampung sudah gak ngobrol lagi he...., mereka gak mau datang mbak, kalau orangnya yang gak saya sapa dulu ya gak menyapa mbak"(P4)

"Kalau masyarakat saya merasa dikucilkan mbk sampai sekarang, teman sudah ndak mau berteman, berteman sama temen yang jauh" (P5)

"... Rasan rasanya ya kalau keluar dari bui, terus bilang ke anaknya jangan main sama itu gitu" (P4)

Pernyataan partisipan diatas mengungkapkan bahwa ketika partisipan berada di masyarakat, warga sekitar tidak mau menyapa dia dan teman-teman partisipan menjauh. Ungkapan "Kalau sama masyarakat kampung sudah gak ngobrol lagi", "saya merasa dikucilkan...teman sudah ndak mau berteman" dan "jangan main sama itu gitu" mempunyai makna bahwa masyarakat tidak mau untuk mendekati partisipan lagi karena sudah dianggap jelek dan bekas narapidana.

b. Sub tema 2: Mendapat label jelek dan nakal dari masyarakat

Sub tema selanjutnya dari tema merasa dikucilkan dan mendapat label jelek dan nakal dari masyarakat yaitu mendapat label jelek dan nakal dari

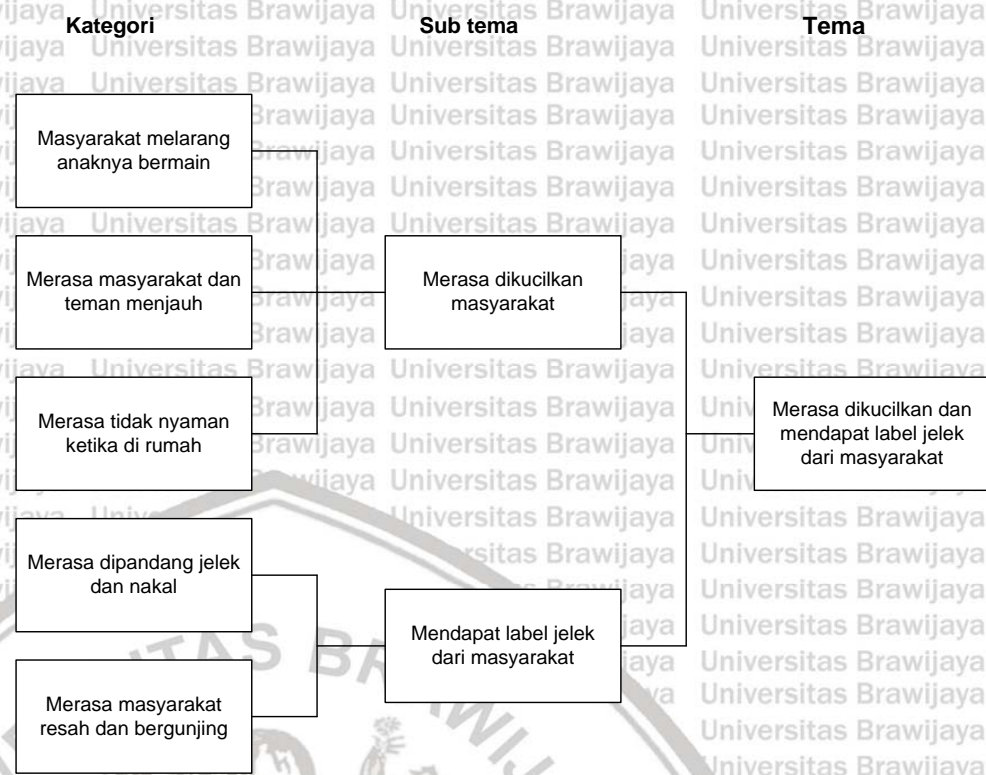
masyarakat. Label adalah sepotong kertas (kain, logam, kayu, dan sebagainya) yang ditempelkan pada barang dan menjelaskan tentang nama barang, nama pemilik, tujuan, alamat, dan sebagainya (KBBI, 2016). Label jelek dapat diartikan bahwa mendapat nama jelek yang melekat pada mantan narapidana. Sub tema ini menjelaskan tentang penilaian masyarakat kepada partisipan yang dinilai jelek dan nakal serta masyarakat sering resah dengan kehadiran partisipan. Pernyataan partisipan yang menunjukkan hal ini adalah:

“Ya.. gimana mbak ya, Kan habis masuk dari penjara kan pikirannya orang kan mandang kita gak bagus mbak, nama saya sudah jelek di kampung sampai sekarang. Ya.. bilang anak itu kok nakal, diam-diam tapi kok nakal, ya sakit hati mbak” (P1-P7)

“Ya.. resah itu, masyarakat ya.. nerima tapi ada yang resah gitu, yaa apa rasan-rasan gitu dengar sendiri, ya itu pas ibu dirumah gitu, Kan kadang kan tak dengerin gitu. Pas denger gitu ya emosi sebenere bu, tapi ya wes berhubung kenyataannya gitu ya wes biarin.” (P4)

Kedua pernyataan pernyataan partisipan diatas menunjukkan bahwa di dalam kehidupan masyarakat partisipan dipandang jelek karena seorang mantan narapidana sehingga ketika partisipan hadir diantara masyarakat, mereka pun merasakan keresahan. Pernyataan ini didukung oleh ungkapan “Kan habis masuk dari penjara..., nama saya sudah jelek di kampung... anak itu kok nakal” yang berarti bahwa masyarakat menilai partisipan sebagai anak nakal karena dia seorang mantan narapidana dan “nerima tapi ada yang resah gitu” yang mempunyai makna kehadiran partisipan di masyarakat diterima tapi ada warga yang merasa resah dengan kehadiran partisipan.

Ringkasan tema merasa dikucilkan dan mendapat label jelek dan nakal dari masyarakat dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 4.6 Skema tema 6 : Merasa dikucilkan dan mendapat label jelek dari masyarakat

4.2.7 Tema 7 (Tujuh) : Merasa resah ketika kembali ditengah masyarakat

Tema merasa resah ketika kembali ditengah masyarakat memberikan arti mengenai perasaan resah partisipan ketika partisipan hadir kembali di masyarakat. Resah adalah gelisah, tidak tenang, gugup, rusuh (KBBI, 2016).

Merasa resah ketika kembali ditengah masyarakat dimaknai bahwa partisipan merasa gelisah berada ditengah tengah masyarakat karena adanya rasa bersalah, tidak adanya harapan dan malu sebagai seorang mantan narapidana.

Tema ini menjawab tujuan tentang pengalaman remaja mantan narapidana pria ketika kembali ke masyarakat. Tema ini disusun dari empat subtema yaitu merasa ketakutan saat berinteraksi dengan masyarakat, merasa bersalah, merasa kehilangan harapan, dan merasa sedih sebagai mantan napi.

a. Sub tema 1: Merasa ketakutan saat berinteraksi dengan masyarakat

Sub tema pertama adalah merasa ketakutan saat berinteraksi dengan masyarakat mempunyai arti bahwa ketika partisipan kembali untuk berinteraksi dengan masyarakat sekitar partisipan merasa takut. KBBI (2016), mengatakan interaksi adalah hal saling melakukan aksi, berhubungan, mempengaruhi, antar hubungan. Partisipan merasa ketakutan saat berhubungan dengan orang lain maupun masyarakat sekitarnya. Partisipan juga ketakutan ketika status sebagai mantan narapidana diketahui oleh orang lain, seperti atasannya tempat partisipan bekerja. Pernyataan partisipan yang berhubungan dengan hal ini dapat dilihat dari kutipan wawancara dibawah ini:

"Ditempat kerja saya menyembunyikan soal saya pernah masuk lembaga pemasyarakatan... jadi masih ada takut sama atasan kalok mereka tahu soal masa silam" (P4)

Saya dirumah itu gak keluar 1 minggu, saya malu bu, itu dirumah, saya hanya ngobrol sama bapak ibu (P1-3), P5 dan P7

Pernyataan partisipan diatas menunjukkan bahwa ketika partisipan bekerja partisipan takut dengan status mantan napi dan masa lalunya diketahui oleh teman kerja dan atasan dimana partisipan bekerja. Ungkapan yang mendukung hal tersebut adalah "takut sama atasan kalok mereka tahu soal masa silam" dan "menyembunyikan soal saya pernah masuk lembaga pemasyarakatan".

b. Sub tema 2 : Merasa Bersalah

Sub tema kedua dari tema merasa resah ketika kembali ditengah masyarakat adalah merasa bersalah. Bersalah menurut KBBI (2016) adalah melakukan kekeliruan (kesalahan), mempunyai kesalahan. Merasa bersalah dapat diartikan merasa melakukan kekeliruan. Sub tema tersebut menjelaskan tentang rasa penyesalan partisipan terhadap apa yang telah dilakukannya dimasa lalu. Pernyataan yang berkaitan dengan sub tema ini dapat dilihat dibawah ini:

"Iya, ya.. merasa bersalah kepada masyarakat gitu karna sudah melanggar norma" (P3)

"Bapak kerjanya sebagai pak modin, sudah 30 tahunan jadi modin, jadi kan turun temurun

Saya merasa bersalah malu malu in bapak" (P2,P6)

Dua pernyataan diatas menjelaskan mengenai perasaan bersalah partisipan atas tindakan yang telah dilakukannya karena melanggar norma yang berlaku di masyarakat dan rasa bersalah karena membuat malu orang tua yang berprofesi sebagai modin yang telah turun temurun digeluti oleh keluarga partisipan.

c. Sub tema 3 : Merasa kehilangan harapan

Subtema berikutnya dari tema merasa resah ketika kembali ditengah masyarakat adalah merasa kehilangan harapan. Harapan dapat diartikan sebagai keinginan supaya menjadi kenyataan (KBBI, 2016). Kehilangan harapan dapat dimaknai bahwa keinginan tidak dapat menjadi suatu kenyataan.

Subtema tersebut menerangkan rasa penyesalan partisipan yang merasa kehilangan harapan untuk menjalani kehidupan sesuai dengan yang diinginkannya selama ini. Adapun bentuk pernyataan partisipan yang menjelaskan hal ini adalah:

"Ya nyesel sih bu karena apa sekolah itu sudah putus dan masa depan itu agak jelek lah untuk kedepannya itu bu, cita-cita ya udah gak ada." (P5)

Pernyataan dari partisipan diatas menerangkan bahwa partisipan sudah kehilangan harapan karena putus dari sekolah dan merasa bahwa masa depannya sudah jelek karena cita-cita yang diinginkannya sudah tidak mungkin untuk di capai. Ungkapan yang menunjukkan kehilangan harapan adalah " masa depan itu agak jelek lah untuk kedepannya".

d. Sub tema 4 : Merasa sedih sebagai mantan napi

Subtema yang terakhir dari tema merasa resah ketika kembali ditengah masyarakat adalah merasa sedih sebagai mantan napi. Sedih berarti sedu, isak, tangis (KBBI, 2016). Subtema ini menerangkan bahwa partisipan merasa sedih dengan statusnya yang mantan napi dan merasa bahwa dirinya membuat susah orang tua. Pernyataan partisipan yang menunjukkan hal ini:

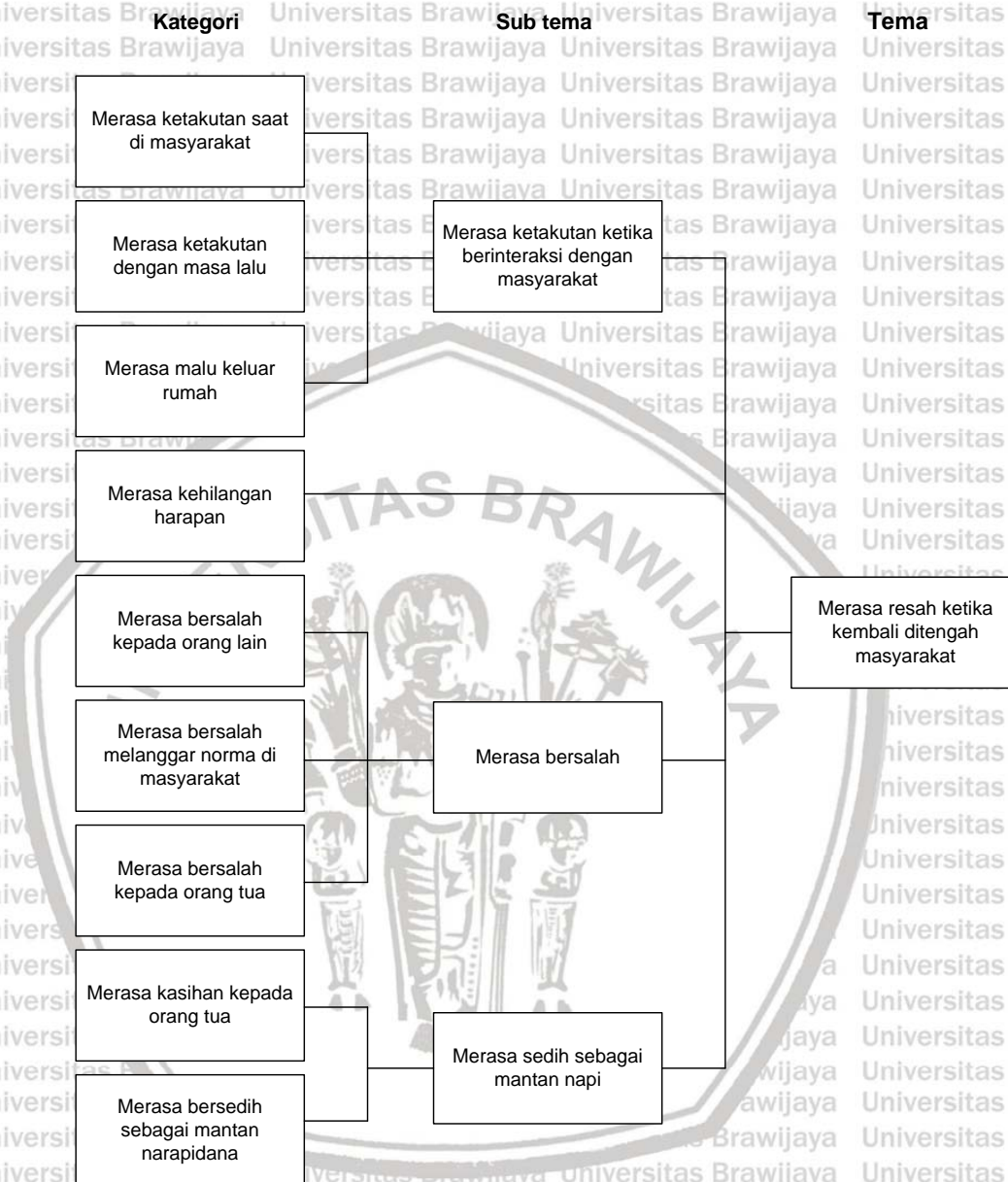
"ada rasa kesedihan bu karena saya mantan napi" (P3)

"Saya kasihan sama bapak riwa riwi" (P7)

"Ya sedih.....nganu a...kasihan keluarga" (P5,P7)

Beberapa pernyataan partisipan diatas menunjukkan bahwa partisipan merasa tindakan yang telah dilakukan membuat kesedihan pada keluarga khususnya orang tua partisipan, disamping itu partisipan merasa karena statusnya sebagai mantan napi partisipan merasa kasihan kepada bapaknya karena kesana kemari mengurus kepentingan partisipan. Ungkapan yang mendukung pernyataan diatas adalah "kesedihan bu karena saya mantan napi", "Saya kasihan sama bapak riwa riwi" dan "kasihan keluarga"

Ringkasan tema merasa resah ketika kembali ditengah masyarakat dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 4.7 Skema Tema 7 Merasa resah ketika kembali ditengah masyarakat

4.2.8 Tema 8 (delapan): Merasa diri hina dan gagal sebagai seorang anak

Tema ini memberikan gambaran tentang perasaan kecewa, merasa malu, dan merasa gagal sebagai anak karena perbuatan yang telah dilakukan.

Hina memiliki pengertian bahwa rendah kedudukannya (pangkatnya,

martabatnya) (KBBI, 2016). Gagal adalah tidak berhasil; tidak tercapai (KBBI, 2016). Merasa hina dan gagal sebagai seorang anak dapat diartikan sebagai merasa rendah martabatnya menjadi anak yang tidak berhasil karena pernah masuk lembaga pemasyarakatan. Tema ini di bentuk dari dua sub tema yaitu rendah diri sebagai mantan napi dan merasa gagal karena belum bisa menunjukkan kesuksesan kepada orangtua. Tema ini menjawab tujuan penelitian tentang harga diri remaja pria setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan dan berbaur dengan masyarakat

a. Sub Tema 1 (satu): rendah diri sebagai mantan napi

Sub tema yang pertama pada tema ini adalah rendah diri sebagai mantan napi. Rendah dapat diartikan sebagai hina, nista ((KBBI, 2016). Rendah diri dapat dimaknai bahwa merasa dirinya kurang dan nista. Sub tema ini mempunyai makna bahwa partisipan merasa kecewa dengan dirinya sendiri sebagai seorang anak yang pernah menjadi seorang narapidana. Pernyataan partisipan yang mendukung pernyataan ini adalah:

“Ya biasa aja mbak, tapi Ya sebenere kecewa mbak, saya merasa rendah mbak.... bekas napi mbak he..”(P4)

“Hem...agak hina sih he,,,dan minder tapi percaya diri kok (perasaan saat ini sebagai mantan napi)” (P5)

Cuplikan wawancara dengan partisipan diatas mengandung makna bahwa partisipan tidak percaya diri dan merasa rendah diri ketika berada di lingkungan masyarakat karena dia merasa seorang mantan narapidana.

Ungkapan yang mendukung pernyataan tersebut adalah “Ya sebenere kecewa mbak, saya merasa rendah mbak” yang mempunyai makna bahwa partisipan merasa sangat kecewa dengan kondisi yang saat ini terjadi padanya, dan “minder tapi percaya diri kok (perasaan saat ini sebagai mantan napi)” yang artinya bahwa meskipun partisipan minder, dia tetap memiliki percaya diri untuk melakukan kegiatan sehari-hari.

b. Sub tema 2: Merasa gagal dan belum bisa menunjukkan kesuksesan kepada orang tua

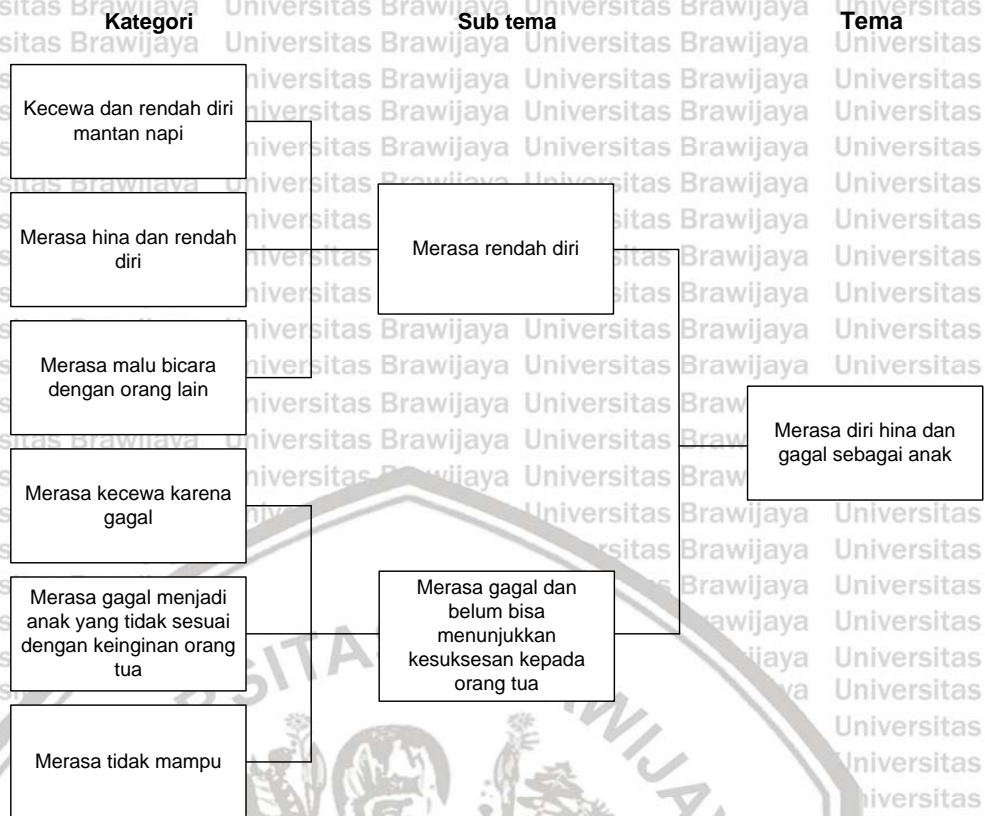
Sub tema yang terakhir dari tema merasa hina dan gagal sebagai anak adalah merasa gagal dan belum bisa menunjukkan kesuksesan kepada orangtua. Gagal memiliki arti bahwa tidak berhasil (KBBI, 2016). Sub tema ini dapat diartikan sebagai kegagalan partisipan dalam perannya sebagai anak di dalam keluarganya. Berikut adalah pernyataan dari partisipan yang menunjukkan kegagalan di dalam hidupnya:

“Ada yang saya kecewakan...karena saya sudah merasa gagal menjadi anak berbakti kepada orang tua...sebaliknya orang tua sudah gagal mendidik saya karena dulu agak jarang diperhatikan sih kan faktor perceraian.” (P5)

“... Bapak ndidiknya itu keras, pas saya melakukan kesalahan, kalau belajar harus begini begini,,jadi saya gak sampai,,saya merasa gagal gak sesuai dengan keinginan bapak sampai sekarang. Lha kan saya dulu dua sekolah, mondok dan sekolah jadi gak masuk, sulit masuk dua sekolah, jadi ya sulit.” (P2)

Pernyataan diatas menjelaskan bahwa partisipan merasa gagal untuk memenuhi harapan orang tuanya. Hal tersebut dapat dilihat dari pernyataan partisipan yaitu “karena saya sudah merasa gagal menjadi anak berbakti kepada orang tua” dan “saya merasa gagal gak sesuai dengan keinginan bapak sampai sekarang” yang berarti bahwa kegagalan itu dirasakan partisipan ketika partisipan tidak bisa berbakti kepada orang tuanya dan gagal dalam memenuhi keinginan dari bapak partisipan.

Skema tema merasa hina dan gagal karena diri sebagai anak dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 4.8 Skema tema 8 (sembilan): Merasa diri hina dan gagal sebagai seorang anak

4.2.9 Tema 9 (sembilan): Merasa berharga dan berusaha menjadi lebih baik

Berharga dapat diartikan dengan bernilai, tinggi nilainya, penting (KBBI, 2016). Berharga yang dimaksudkan disini adalah bernilai. Tema merasa berharga dan berusaha menjadi lebih baik menjelaskan tentang usaha partisipan untuk menjadi lebih baik setelah menyelesaikan masa hukuman. Tema ini terdiri dari tiga sub tema yaitu merasa berharga dengan memberikan yang terbaik, memiliki kepercayaan diri karena merasa lebih baik, berusaha tidak merepotkan orang tua.

- a. Sub tema 1 (satu): Merasa berharga dengan memberikan yang terbaik. Merasa berharga dengan memberikan yang terbaik dapat diartikan sebagai merasa bernilai dengan memberikan yang terbaik (KBBI, 2016). Sub

tema merasa berharga dengan memberikan yang terbaik merupakan subtema yang pertama dari tema merasa berharga karena berusaha menjadi lebih baik.

Sub tema ini memberikan gambaran mengenai konsep diri partisipan setelah memberikan yang terbaik. Hal ini terlihat dari berbagai ucapan partisipan yang tertuang dalam pernyataan ini:

“Pandangan saya terhadap diri saya sendiri saat ini baik baik aja bu. Karena saya masih bisa berusaha memberikan yang terbaik untuk keluarga. Setelah keluar itu bu sekarang ya berharga bu.” (P1,P2)

“Ya tetap dihargai bu kan saya sudah istilahnya itu kayak tobat gitu lah bu dirumah saya ya itu ikut-ikutan pengajian kan gitu nyaman bu, masyarakat tidak memandang sebelah mata” (P1)

“Didalam rumah saya merasai dihargai” (P2)

Pernyataan partisipan diatas mengandung makna bahwa dirinya merasa dihargai karena perubahan yang positif dalam hidupnya seperti menunaikan ibadah sesuai dengan agama partisipan dan berusaha untuk terus memberikan yang terbaik. Pernyataan ini didukung dalam ungkapan partisipan “Karena saya masih bisa berusaha memberikan yang terbaik untuk keluarga”, “dihargai bu kan saya sudah istilahnya itu kayak tobat gitu” dan “rumah saya merasai dihargai”. Ungkapan tersebut berarti bahwa setelah partisipan keluar dari penjara partisipan terus berusaha untuk memberikan yang terbaik.

b. Sub tema 2 (dua) : memiliki kepercayaan diri dan merasa lebih baik

Sub tema berikutnya dalam tema merasa berharga dan berusaha menjadi lebih baik adalah memiliki kepercayaan diri dan merasa lebih baik.

Kepercayaan adalah harapan dan keyakinan (akan kejujuran, kebaikan, dan sebagainya) (KBBI, 2016). Kepercayaan diri merupakan keyakinan akan dirinya sendiri karena telah menjadi lebih baik dari sebelumnya. Sub tema ini menjelaskan bahwa partisipan merubah untuk tampil percaya diri. Pernyataan ini terkandung dalam kutipan wawancara partisipan dibawah ini:

"Untuk dijual, beli baju bu... ya baju baju biasa itu, selama ini kan jarang beli baju, untuk apa...penampilan itu biar percaya diri gitu."(P7)

"Ya percaya diri bu, ya membuktikan kalau saya itu lebih dari yang kemarin. Lebih baik dari yang sebelumnya pokoknya...Ya kalau dari yang sebelumnya alhamdulillah saya sudah lebih baik menurut penilaiannya saya sendiri." (P1)

Kedua pernyataan partisipan diatas menjelaskan bahwa partisipan berusaha untuk tampil percaya diri dengan memakai baju yang pantas serta berusaha untuk lebih baik dari kemarin. Pernyataan ini didukung oleh ungkapan "penampilan itu biar percaya diri gitu" ungkapan berarti bahwa untuk meningkatkan percaya diri perlu untuk merubah penampilan, dan "membuktikan kalau saya itu lebih dari yang kemarin" yang mempunyai makna bahwa dia akan terus membuktikan bahwa dirinya lebih baik dari dia sebelumnya.

c. Sub tema 3 (tiga): berusaha tidak merepotkan orang tua.

Sub tema yang ketiga dari tema merasa berharga dan berusaha menjadi lebih baik adalah berusaha tidak merepotkan orang tua. Tidak merepotkan dapat diartikan sebagai segala sesuatu diselesaikannya sendiri (KBBI, 2016).

Sub tema ini memberikan makna bahwa partisipan berusaha untuk tidak menyusahkan orang tuanya dan mampu menyelesaikan masalahnya sendiri serta berusaha untuk membantu orang tuanya. Pernyataan partisipan yang menjelaskan berusaha tidak merepotkan adalah:

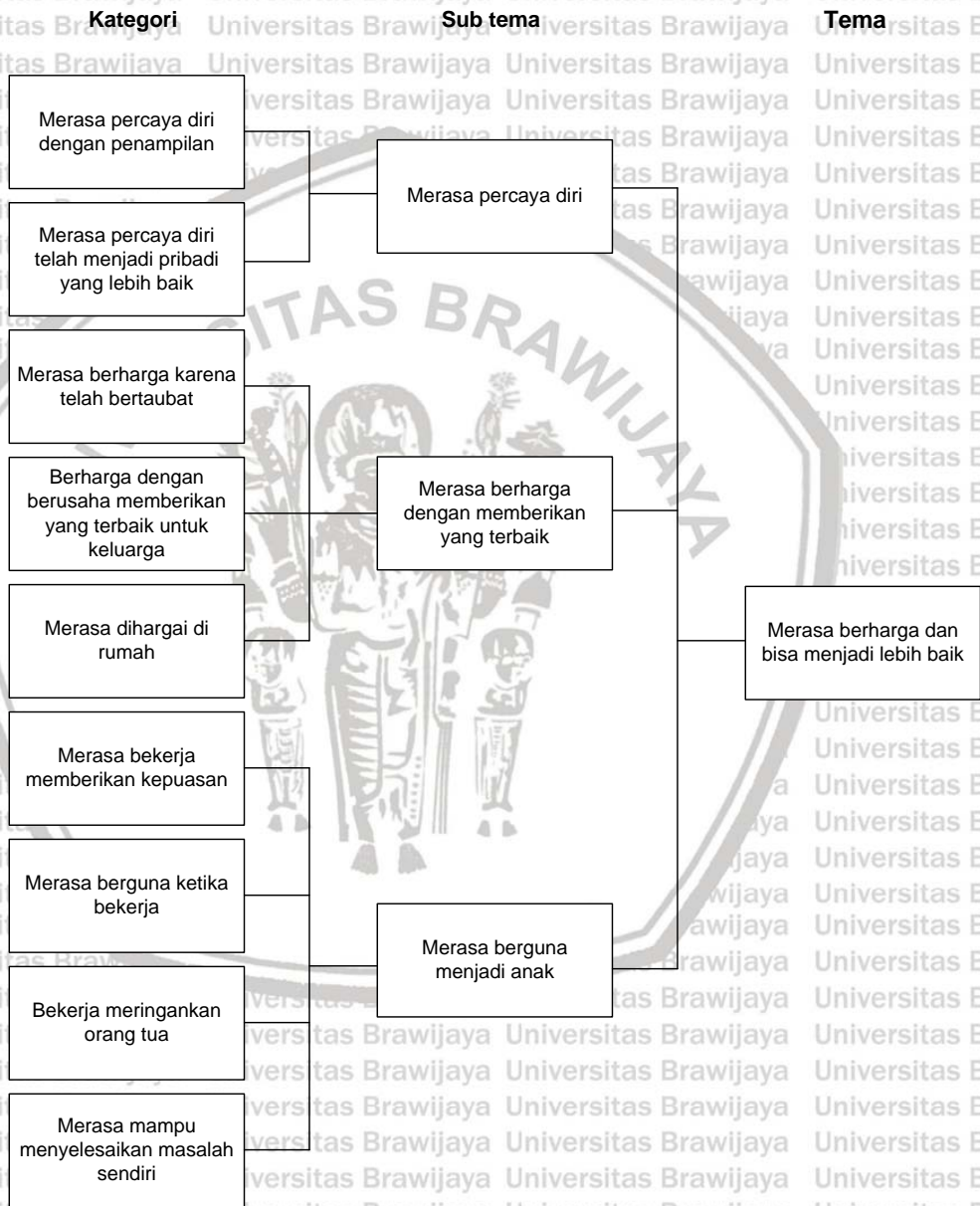
"...tapi saya apa lebih suka usaha sendiri nyari uang sendiri gk nyusahin orang tua lagi, sekolah nanti saya ambil kejar paket"(P5)

"Saya yang nangani sendiri bu.Saya enggak cerita ke orangtua bu.Tapi kalau masalahnya agak rumit lah saya ceritakan bu.Saya bisalah menyelesaikan sendiri"(P1)

Pernyataan diatas mempunyai makna bahwa partisipan mempunyai inisiatif untuk tidak merepotkan orang tua dan menangani permasalahannya sendiri tanpa meminta bantuan orang lain. Ungkapan yang mendukung hal tersebut dapat dilihat pada kata-kata "lebih suka usaha sendiri", hal ini berarti

partisipan menginginkan usaha untuk memenuhi kebutuhannya sendiri, dan “Saya yang nangani sendiri bu” yang mempunyai makna ketika partisipan mengalami suatu masalah akan ditangani sendiri.

Skema tema merasa berharga karena berusaha menjadi lebih baik dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 4.9 Skema tema 9: Merasa berharga dan bisa menjadi lebih baik

4.2.10 Tema 10 (sepuluh): Mendapat kepedulian dari orang tua, keluarga dan masyarakat

Kepedulian adalah sikap mengindahkan (memperhatikan) (KBBI, 2016).

Mendapat kepedulian dari orang tua dapat diartikan sebagai mendapat perhatian dari orang tua, keluarga dan masyarakat. Tema mendapat kepedulian dari orang tua, keluarga dan masyarakat sekitar mempunyai makna bahwa partisipan mendapatkan perhatian dan motivasi dari orang sekitarnya. Tema ini menjawab tujuan tentang dukungan yang diperoleh remaja pria setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan dan berbaur dengan masyarakat. Tema ini dibentuk dari 2 sub tema yaitu merasa diperhatikan orang tua dan merasa tidak sendiri karena teman memberikan dukungan.

a. Sub tema 1: Merasa diperhatikan orang tua

Sub tema pertama dari tema mendapat kepedulian dari orang tua, keluarga, teman dan masyarakat sekitar adalah merasa diperhatikan orang tua.

Diperhatikan adalah mendapat perhatian atau minat dari orang tua (KBBI online). Sub tema ini menjelaskan tentang dukungan dari orang tua dan keluarga yang diperoleh oleh partisipan ketika dia kembali ke kehidupan masyarakat. Pernyataan partisipan yang menjelaskan tentang dukungan keluarga adalah:

"Kakek sering merhatiin, paman juga. Kalau dirumah dicari sama kakek dan paman, setiap keluar harus ngomong, mau kemana. Pokonya jam sembilan malam harus pulang." (P6,P7)

"Ibuk selalu memberi semangat untuk menjadi seseorang yang berguna. Keluarga selalu menjaga saya..bapak ibuk cukup baik karena mereka sudah memperhatikan dan memberi semangat kedepannya..." (P2,P4,P5)

"Enggak kalau kemana mana tidak selalu didampingi , tetapi iya kalau kegiatan tentang lembaga pemasyarakatan pasti didampingi sama bapak.." (P3)

Beberapa pernyataan diatas memberikan makna bahwa partisipan selalu mendapatkan dukungan baik dari orang tua maupun keluarga, terutama

ibu partisipan yang memberikan semangat untuk terus memperbaiki hidupnya.

Ungkapan yang mendukung hal tersebut adalah “Kakek sering merhatiin, paman juga”, “Ibuk selalu memberi semangat”, dan “kegiatan tentang lembaga pemasyarakatan pasti didampingi sama bapak”.

b. Subtema 2 (dua) : merasa tidak sendiri

Sub tema kedua dari tema mendapat kepedulian dari orang tua, keluarga dan masyarakat adalah merasa tidak sendiri. Tidak sendiri berasal dari kata tidak dan sendiri. Sendiri merupakan seorang diri; tidak dengan orang lain (KBBI, 2016). Tidak sendiri dapat diartikan bahwa tidak sendirian. Sub tema ini

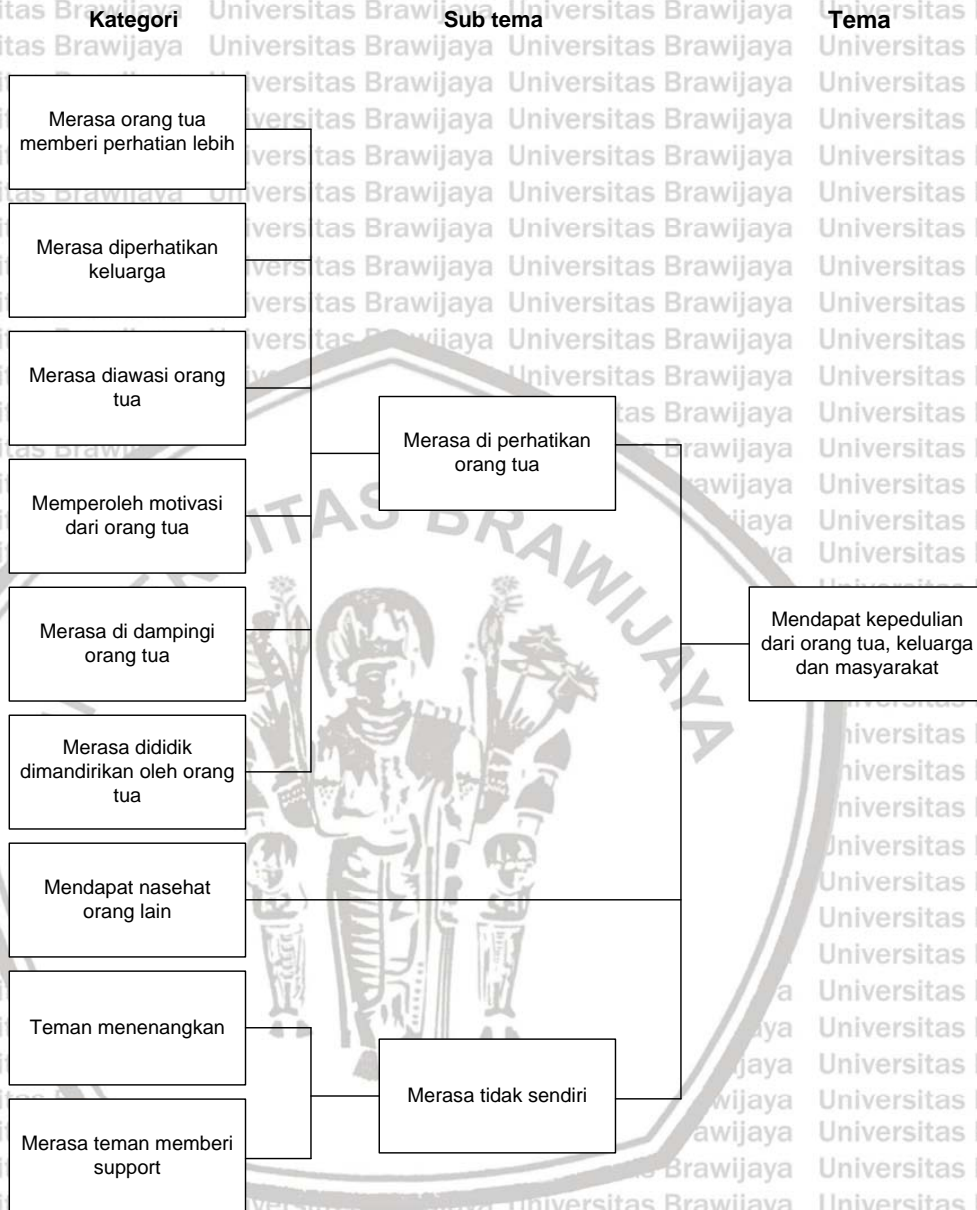
menerangkan bahwa partisipan memperoleh semangat dan dukungan dari teman-temannya. Pernyataan partisipan yang berhubungan dengan hal ini dapat dilihat dari kutipan wawancara dibawah ini:

“teman teman ya menjenguk bu. Kalau temen-temen sekolah itu banyak yang kerumah” (P1,P3)

“Tetangga mbilangin bergaul ya bergaul jangan sampai ada apa apa bergaul dengan yang itu”(P2)

Kedua pernyataan diatas menjelaskan bahwa teman-teman partisipan selalu memberikan semangat dan tetangga juga perhatian dengan memberikan nasehat kepada partisipan. Ungkapan yang mendukung pernyataan ini adalah “teman-teman ya menjenguk bu” yang berarti bahwa teman-teman partisipan datang ke lapas untuk memberikan semangat dan “Tetangga mbilangin bergaul ya bergaul” yang mempunyai arti bahwa tetangga partisipan sangat peduli dengan partisipan.

Skema tema mendapat mendapat kepedulian dari orang tua, keluarga dan masyarakat dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 4.10 Skema tema 10 (sepuluh) mendapat kepedulian dari orang tua, keluarga dan masyarakat

4.2.11 Tema 11 (sebelas): Tetap bisa berperan dan diperlukan oleh orang lain

Tema tetap bisa berperan dan diperlukan oleh orang lain memberikan gambaran mengenai peran partisipan masih diperlukan oleh lingkungan sekitar walaupun status partisipan adalah mantan narapidana. Peran adalah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat (KBBI, 2016). Tema ini menjelaskan tentang tingkah yang diharapkan oleh masyarakat kepada mantan narapidana dimana mantan narapidana masih dapat memberikan nasehat dalam keluarga dan diperlukan masyarakat dengan mantan narapidana bisa aktif dalam kegiatan keagamaan..

Tema ini menjawab tujuan penelitian peran remaja pria terhadap keluarga, teman dan lingkungan sekitarnya. Tema ini disusun dari tiga sub tema yaitu memberikan nasehat ketika dalam keluarga, merasa harus menjaga orang tua dan merasa dibutuhkan masyarakat.

a. Sub tema 1 (satu): Memberikan nasihat ketika dalam keluarga

Sub tema yang pertama adalah memberikan nasihat ketika dalam keluarga. Nasihat adalah anjuran (petunjuk, peringatan, teguran) yang baik (KBBI, 2016). Memberikan nasihat dapat diartikan memberikan teguran maupun saran. Sub tema ini menerangkan bahwa partisipan masih bisa memberikan saran ketika berada lingkungan keluarga. Penjelasan partisipan yang menjelaskan hal ini yaitu sebagai berikut:

Ya saya hubungannya sama ibu yang pertama bagus sih, ya sama anak anaknya juga bagus. Dalam keluarga saya sering menasehat” (P2)

Pernyataan di atas menerangkan bahwa antara partisipan dan keluarganya mempunyai hubungan yang baik dan diberi kesempatan untuk memberikan nasehat kepada anggota keluarga lain yang lebih muda.

Ungkapan yang mendukung pernyataan ini adalah “saya hubungannya sama ibu yang pertama bagus”, “sama anak anaknya juga bagus”, dan “Dalam keluarga saya sering menasehat”

b. Sub tema 2 (dua): Merasa harus menjaga orang

Sub tema yang kedua dari tema tetap bisa berperan dan diperlukan oleh orang lain adalah merasa harus menjaga orang tua. Menjaga menurut KBBI (2016), adalah merawat, memelihara. Merasa harus menjaga orang tua adalah merasa harus merawat orang tua. Sub tema ini menjelaskan tentang ketidakrelaan partisipan ketika orang tua partisipan disakiti dan meringankan pekerjaan orang tua partisipan.

Adapun bentuk pernyataan partisipan yang mendukung sub tema ini yaitu:

"Pas dibilangi itu, Saya janji pas dengar itu itu misalkan orang tua sakit,diapa apain saya bebas saya balas dendam karena orang tua gak ikut ikut kok digituin" (P2)

"saya ingin meringankan kerjaan ayah ya nguli,kalau dirumah ya bantuin nyapu nyapu bersih bersih aja." (P7)

Pernyataan diatas menjelaskan bahwa partisipan tidak rela ketika orang tuanya disakiti dan sebisa mungkin berusaha untuk meringankan pekerjaan ayahnya sebagai kuli. Ungkapan yang mendukung hal tersebut adalah "saya balas dendam karena orang tua gak ikut-ikut kok digituin" dan "saya ingin meringankan kerjaan ayah ya nguli".

c. Subtema 3 (tiga): merasa dibutuhkan masyarakat.

Sub tema yang terakhir adalah merasa dibutuhkan masyarakat. Butuh menurut KBBI (2016) adalah perlu, dibutuhkan memiliki makna diperlukan.

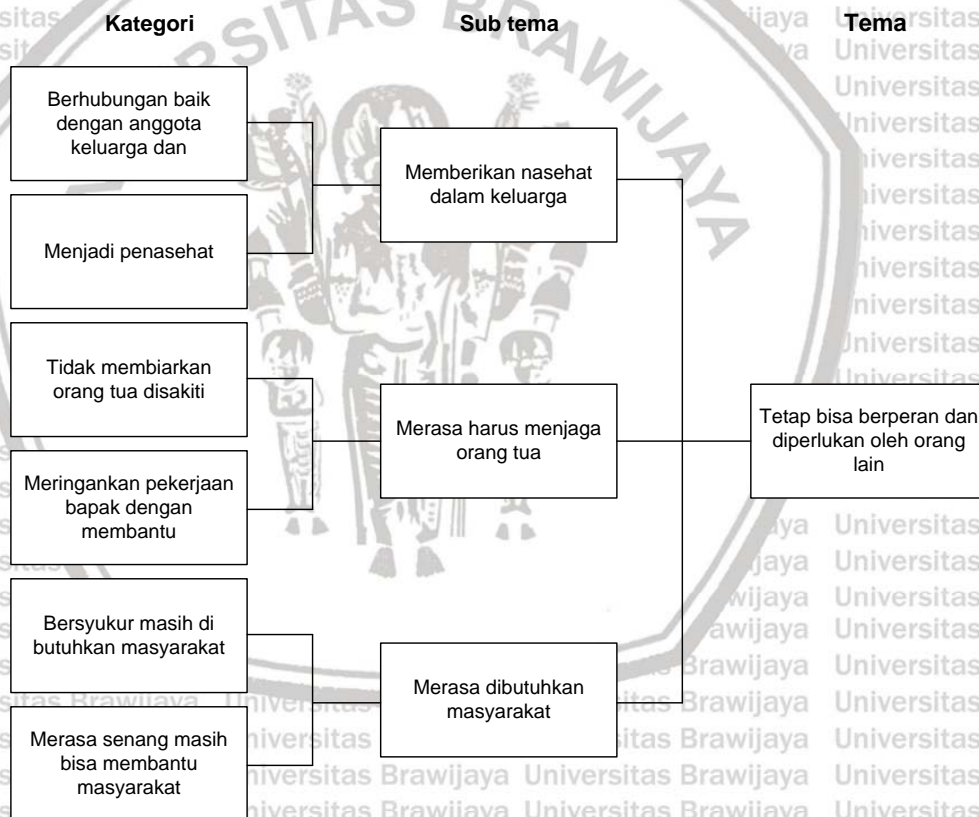
Subtema ini menjelaskan tentang perasaan partisipan yang bersyukur karena dibutuhkan oleh masyarakat dan merasa senang ketika bisa membantu masyarakat. Penjelasan partisipan yang menjelaskan hal ini yaitu sebagai berikut:

"Kegiatan seperti majelis-majelis bu. Kegiatan seperti majelis-majelis bu, Saya bersyukur bu masih bisa mengikuti kegiatan dimasyarakat, saya dijadikan vokal kayak banjari gitu, satu minggu 4x bu..." (P1)

"Kalau kegiatan di kampung saya ikut karang taruna, bersih bersih lingkungan, seneng sich bu pas itu." (P7)"

Kedua pernyataan diatas mengandung makna bahwa partisipan merasa bersyukur bahwa kehadiran dia masih dibutuhkan oleh masyarakat dan merasa senang ketika diajak untuk membersihkan lingkungan oleh organisasi di kampung.

Skema tema tetap bisa berperan dan diperlukan oleh orang lain dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 4.11 Skema tema 11 Tetap bisa berperan dan diperlukan oleh orang lain

4.2.12 Tema 12 (duabelas): Berharap menjadi orang sukses dan tertantang memperbaiki diri

Tema berharap menjadi orang sukses merupakan tema yang menjelaskan tentang harapan dan tantangan partisipan ketika berada di lingkungan masyarakat. Berharap memiliki arti berkeinginan supaya terjadi (KBBI, 2016). Tema ini menjawab tujuan penelitian tentang harapan dan tantangan remaja pria berbaur kembali di masyarakat. Tema ini terdiri dari beberapa sub tema yaitu berharap menjadi pribadi yang lebih baik dan berharap memberikan kebahagiaan untuk orang tua.

a. Sub tema 1 (satu): berharap menjadi pribadi yang lebih baik.

Sub tema yang pertama adalah berharap menjadi pribadi yang lebih baik.

Berharap menurut KBBI (2016), adalah berkeinginan supaya terjadi, menjadi kenyataan. Berharap menjadi pribadi yang lebih baik adalah berkeinginan supaya menjadi individu yang lebih baik. Sub tema ini mempunyai makna bahwa partisipan harus memperbaiki hidupnya dengan bersekolah kembali, mengharap menjadi lebih baik dan sukses serta memperbaiki shalat lima waktu.

Adapun bentuk pernyataan partisipan yang mendukung sub tema ini yaitu:

"Keluar dari lapas (harapannya) ya membuktikan kalau saya itu lebih dari yang kemarin. Lebih baik dari yang sebelumnya pokoknya."(P1,P6,P7)

"Iya, inginya berubah menjadi lebih baik, sholatnya sudah ndak bolong" (P2)

Pernyataan di atas menggambarkan tentang harapan partisipan untuk menjadi lebih baik dan sukses kedepannya dengan bersekolah dan memperbaiki shalatnya. Adapun ungkapan yang mendukung pernyataan ini adalah "membuktikan kalau saya itu lebih dari yang kemarin", dan "sholatnya sudah ndak bolong".

b. Sub tema 2 (dua): Berharap memberikan kebahagiaan untuk orang tua.

Sub tema yang kedua adalah berharap memberikan kebahagiaan untuk orang tua. Kebahagiaan adalah kesenangan dan ketenteraman hidup (lahir batin) (KBBI, 2016). Sub tema ini menjelaskan tentang harapan partisipan untuk

lebih berbakti kepada orang tua, berharap untuk membahagiakan orang tua dan mempunyai hubungan baik dengan masyarakat. Pernyataan yang menunjukkan subtema ini yaitu:

“Mau berbakti kepada orang tua, kepingin kerja supaya sukses, nunjukin ke orang orang kalau napi bisa sukses, bukan hanya yang sekolah tinggi aja yang sukses, napi juga bisa sukses. Pokok berusaha bisa” (P4,P6)

“(Harapannya)Membahagiakan orang tua mbak, dengan bekerja mbak, membantu orang tua” (P2.P4)

“(Harapannya).....Ya baik dengan masyarakat, gak ada masalah-masalah lagi” (P4,P5)

Beberapa pernyataan di atas mempunyai arti bahwa partisipan menginginkan untuk berbakti kepada orang tuanya dan menunjukkan bahwa mantan nabi juga bisa sukses. Pernyataan ini juga didukung dengan ungkapan “Mau berbakti kepada orang tua”, “membantu orang tua”, dan “Ya baik dengan masyarakat”.

c. Sub tema 3(tiga): Tertantang memperbaiki diri

Sub tema ketiga dari berharap menjadi orang sukses dan tertantang memperbaiki diri adalah yaitu tertantang memperbaiki diri. Sub tema tertantang memperbaiki diri merupakan tema yang menjelaskan tentang cara partisipan untuk menunjukan kepada orang lain bahwa dia bisa menjadi lebih baik.

Memperbaiki adalah menjadikan lebih baik (bagus, rapi, dan sebagainya) (KBBI, 2016). Tertantang memperbaiki diri dapat dimaksudkan tertantang untuk menjadikan lebih baik. Pernyataan ini dapat dilihat pada kutipan wawancara dibawah ini:

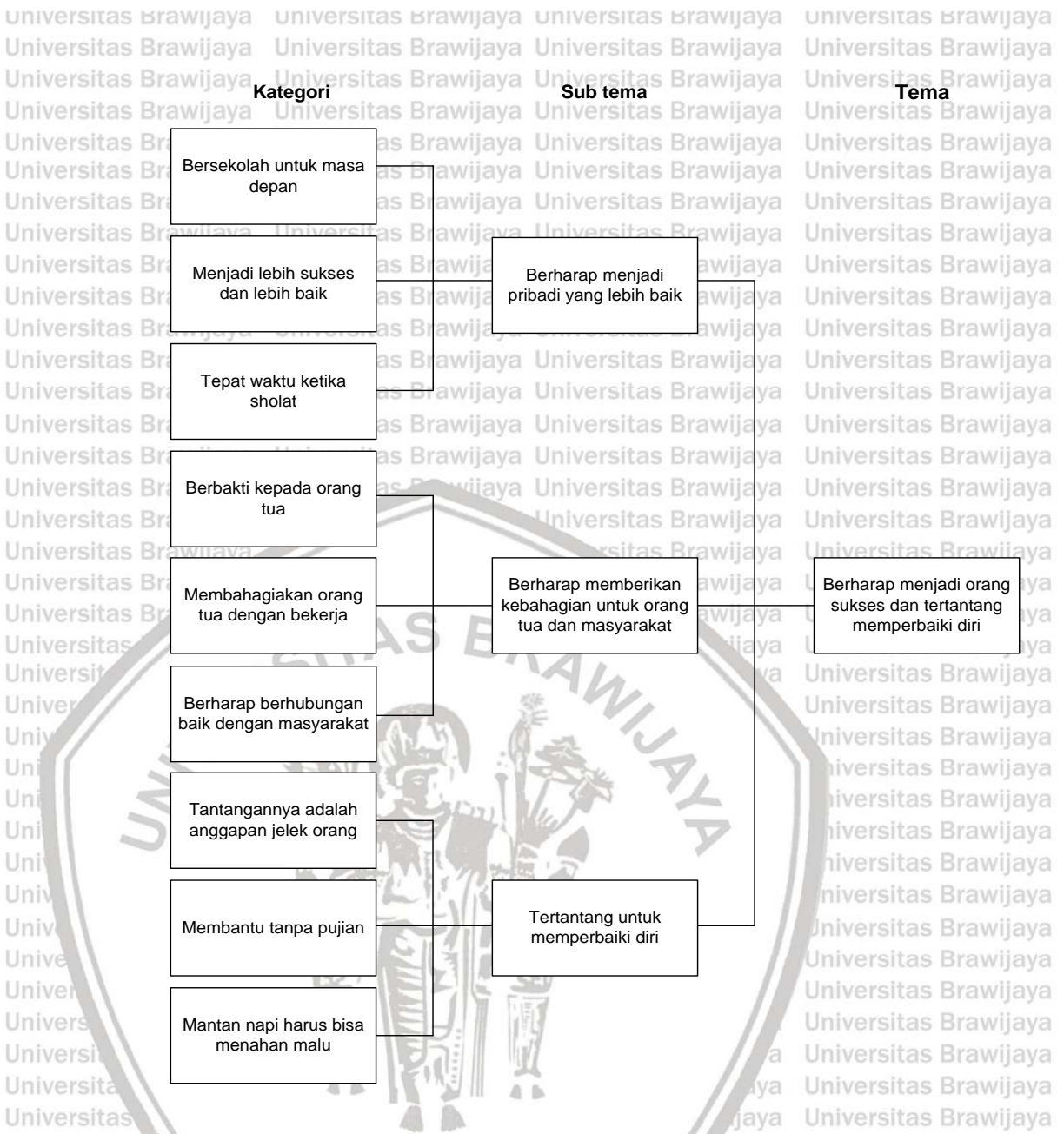
“(tantangannya) ya bingung saya bu, karena ada yang nganggap jelek karena bekas itu a bu”(P6,P7)

“Tantangannya saya bisa bisah berubah menjadi orang yang membantu masyarakat tanpa pujian.” (P5)

“Ya harus kuat malu karena mantan nabi, ya yang paling berat karena itu melupakan itu (melupakan kejadian itu)”(P2)

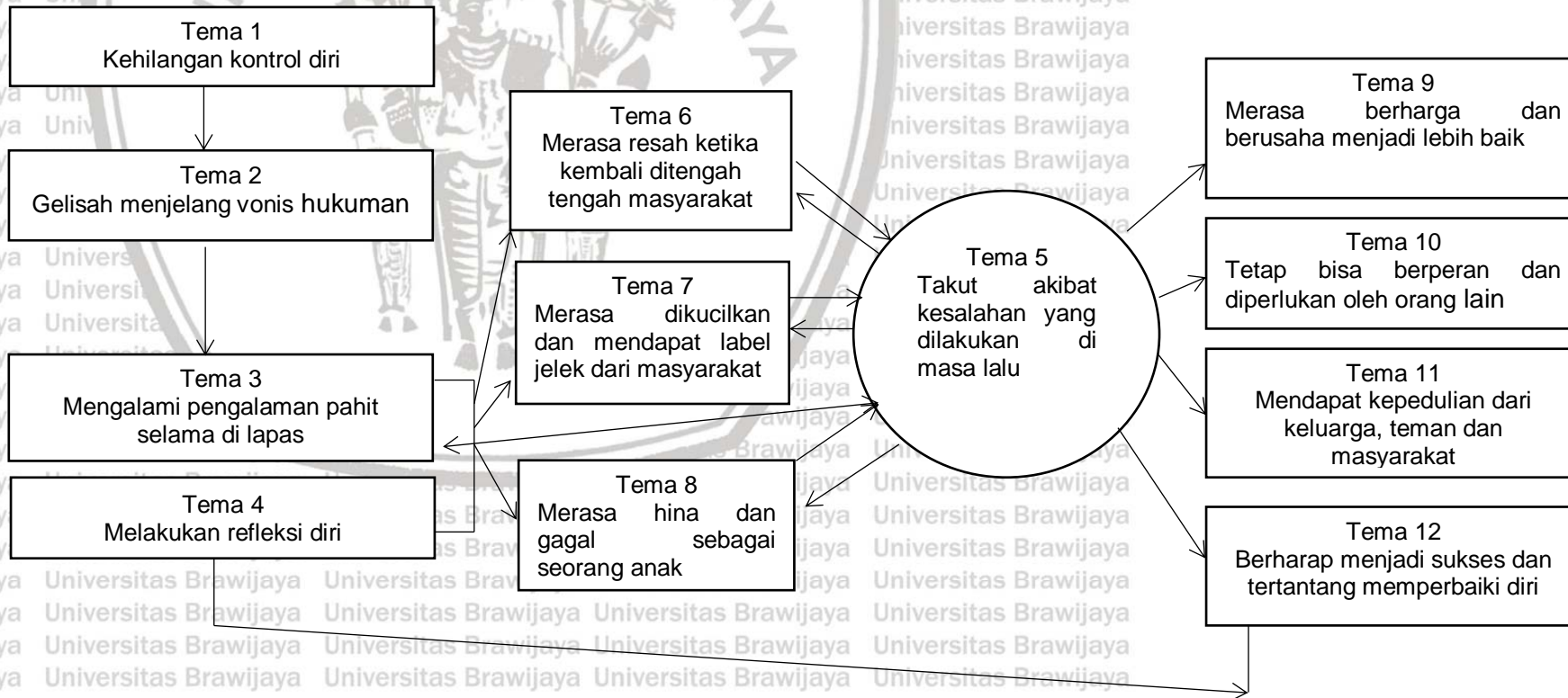
Pernyataan di atas menjelaskan bahwa nama partisipan menjadi jelek dengan adanya pengalaman partisipan pernah dipenjara, sehingga partisipan menganggap itu suatu tantangan yang harus dilewati, partisipan siap untuk membantu masyarakat sekitar tanpa mengharapkan imbalan baik berupa materi maupun yang lain serta partisipan harus kuat menghadapi rasa malu yang harus ditanggungnya ketika sebutan mantan napi tersemat kepada partisipan dan terasa berat untuk melupakan kejadian dimasa lalu yang telah diperbuatnya. Skema tema berharap menjadi orang sukses tertantang memperbaiki diri dapat dilihat pada gambar dibawah ini:





Gambar 4.12 Skema tema 12 : Berharap menjadi orang sukses dan tertantang memperbaiki diri

4.3 Interaksi Antar Tema



Gambar 4.14 Interaksi Antar Tema “Konsep Diri Mantan Narapidana Anak”

Deskripsi Interaksi Antar Tema

Gambar interaksi antar tema di atas dapat dideskripsikan bahwa remaja mengalami kehilangan kontrol diri sehingga melakukan kesalahan yang menyebabkan mereka harus mempertanggungjawabkan perbuatannya dengan menjalani hukuman di lapas. Partisipan mengalami kegelisahan selama menunggu vonis hukuman yang harus diterima dan mengalami pengalaman pahit didalam lapas tetapi di lapas remaja juga melakukan refleksi diri. Partisipan kemudian akan bebas dan kembali ditengah tengah masyarakat. Remaja resah ketika kembali ketengah tengah masyarakat, merasa takut akibat kesalahan yang dilakukan di masa lalu, merasa dikucilkan masyarakat dan mendapat label jelek dari masyarakat, serta merasa hina dan gagal sebagai anak. Partisipan ketika kembali kemasyarakat juga merasa berharga dan berusaha menjadi lebih baik, mendapat kepedulian dari orang tua, keluarga dan masyarakat, tetap bisa berperan dan diperlukan oleh orang lain serta berharap menjadi orang sukses dan tertantang memperbaiki diri. Partisipan mengalami ketakutan selama di masyarakat ketika remaja ingat tentang kesalahan yang dilakukan di masa lalu sehingga remaja berusaha memperbaiki diri setelah melakukan refleksi diri dan didasari pengalaman pernah hidup dilapas

BAB 5**PEMBAHASAN**

Bab ini memberikan penjelasan tentang hasil penelitian yang telah dilaksanakan, implikasi terhadap keperawatan dan keterbatasan yang ada dalam penelitian dengan membandingkan antara hasil penelitian dengan teori, konsep maupun penelitian sebelumnya. Implikasi keperawatan membahas tentang manfaat dan pengembangan hasil penelitian selanjutnya yang digunakan dalam pelayanan keperawatan, pendidikan dan penelitian selanjutnya. Keterbatasan penelitian membahas tentang proses penelitian yang seharusnya dilakukan untuk penyempurnaan hasil penelitian.

5.1.1 Interpretasi Hasil Penelitian**5.1.1 Kehilangan kontrol diri**

Penelitian ini memberikan hasil bahwa remaja kehilangan kontrol diri sehingga melakukan kesalahan yang menyebabkan mereka harus mempertanggungjawabkan perbuatannya dengan masuk lembaga pemasyarakatan. Penelitian menunjukkan bahwa pergaulan remaja dengan teman sebaya, emosi, serta media sosial menyebabkan remaja mengalami kehilangan kontrol untuk berperilaku yang positif.

Pergaulan dengan teman sebaya memberikan dampak yang besar pada tingkah laku remaja pria. Hal ini bisa disebabkan karena adanya perasaan nyaman remaja ketika berada diantara teman sebayanya dan untuk mendapatkan pengakuan dari teman sebaya atau kelompoknya. Remaja kehilangan kontrol diri saat mereka merasa nyaman dan berkumpul dengan teman sebayanya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Mustalia et, al (2016), yang menemukan bahwa teman sebaya memberikan pengaruh



terhadap perilaku seksual beresiko remaja yaitu remaja yang beresiko perilaku seksual lebih banyak pada kelompok teman sebaya yang jelek yaitu 29,3 % dibandingkan pada remaja dengan pengaruh teman sebaya yang baik yaitu 4,0%. Remaja yang dalam perkembangannya mengalami berbagai perubahan termasuk dalam perilaku seksualnya juga menyebabkan remaja kurang mampu mengontrol keinginan seksualnya. Perkembangan seksual remaja juga menyebabkan remaja kehilangan kendali dan remaja tidak mampu mengontrol dorongan seksualnya (Stuart, 2016). Remaja juga mengungkapkan bahwa sebelum melakukan hubungan seksual remaja menonton video porno dan meminum alkohol. Remaja kehilangan kontrol diri sehingga tidak mampu mengendalikan perilaku seksualnya meskipun hal tersebut melanggar norma yang ada dimasyarakat. Remaja bisa melihat video porno dari smartphone bahkan dari media sosial yang mudah diakses remaja.

Media sosial juga memberikan informasi yang cepat dimana informasi tersebut belum pasti benar atau salah dan mempengaruhi remaja dalam memberikan penilaian terhadap suatu peristiwa maupun persoalan. Partisipan mengungkapkan bahwa melakukan pengeroyokan karena menurut mereka dari informasi media sosial yang beredar korban melakukan penghinaan terhadap desanya. Remaja tidak melakukan evaluasi apakah informasi tersebut benar atau tidak. Remaja juga sebagai seorang laki-laki merasa harus membela dan tidak merelakan tempat tinggalnya dijelekkkan. Identitas remaja sebagai seorang laki-laki muncul dengan merasa bertanggung jawab untuk melindungi desanya.

Media sosial menyebabkan remaja kehilangan kontrol diri dengan mengikuti dan menganggap benar semua informasi yang ada dimedia sosial serta remaja menggunakan internet untuk melihat hal-hal yang tidak pantas untuk anak seusianya sehingga menimbulkan keinginan untuk melakukannya misalnya melakukan hubungan seksual. Remaja yang mengalami masa peralihan dan

masa mencari jati diri dalam perkembangannya juga bisa menyebabkan remaja kebingungan sehingga media sosial memberikan arahan tentang bagaimana mereka berperilaku. Penelitian yang dilakukan Widiana, Retnowati, and hidayat (2004) pada remaja laki-laki usia 18-24 mengatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara kontrol diri dan kecenderungan kecanduan internet yaitu rendahnya kontrol diri diikuti dengan tingginya kecenderungan kecanduan internet pada individu.

Remaja juga dalam perkembangannya akan mengalami perubahan emosi.

Remaja pria mengungkapkan bahwa tidak mampu mengontrol emosinya saat melakukan pemukulan sehingga menyebabkan korban meninggal. Emosi merupakan bagian yang alami dari kehidupan. Pengaturan emosi berhubungan dengan konsep diri seseorang. Regulasi emosi yang baik akan menyebabkan seseorang mampu meredam emosinya sehingga mampu mempengaruhi penerimaan dirinya. Penelitian Aris, Rinaldi, and Aviani (2017) pada wanita *premenopause* regulasi emosi yang baik menyebabkan wanita *premenopause* mampu mengontrol emosinya sehingga mempengaruhi penerimaan diri wanita tersebut. Penerimaan diri yang baik akan menyebabkan pemikiran yang positif sehingga terbentuk konsep diri (Putri & Hamidah, 2012). Remaja mantan narapidana yang kehilangan kontrol untuk mengatur emosinya ini dapat dikatakan bahwa penerimaan dirinya terhadap perubahan psikis maupun fisiknya masih belum bagus sehingga membentuk konsep diri yang negatif yang akan menyebabkan remaja berperilaku yang negatif sehingga melakukan pemukulan dan pengeroyokan. Manajemen emosi diperlukan sehingga remaja memiliki cara untuk menghadapi berbagai situasi yang ada dalam kehidupan. Pendidikan dini tentang seksualitas dan penanaman nilai-nilai moral diperlukan sehingga remaja memiliki pengetahuan dan mampu melakukan manajemen perilaku yang baik.

Tingkat pendidikan partisipan yang rata-rata tidak lulus dalam pendidikan sesuai

usianya memberikan gambaran tentang pengetahuan yang mereka miliki termasuk disini tentang seksualitas dan perilaku remaja. Hal ini dapat dilihat bahwa pembinaan kerohanian yang diberikan lembaga pemasyarakatan anak membuat remaja menyadari kesalahan sehingga remaja berkeinginan berubah termasuk dalam mengendalikan emosinya dan mereka berjanji tidak melakukan kesalahan yang sama. Promosi kesehatan kepada remaja disekolah tentang seksual, perilaku yang bersiko untuk kesehatan dan strategi koping ketika menghadapi konflik, cara mengendalikan emosi serta beradaptasi dengan teman sebayanya perlu diberikan sehingga remaja lebih baik dalam mengontrol dirinya.

Kontrol diri memberikan gambaran tentang bagaimana seseorang mengontrol dirinya yang mengarahkan dan membimbing tingkah laku seseorang untuk bertinghlaku sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku. Kontrol diri berhubungan dengan penerimaan diri yang memberikan gambaran terhadap konsep diri seseorang. Kehilangan kontrol diri menyebabkan remaja tidak mampu mengontrol emosinya, dorongan seksualnya dan melakukan pengeroyokan yang bisa disebabkan karena teman sebaya, media sosial serta kurangnya terpapar informasi tentang perilaku yang positif. Kontrol diri berhubungan dengan penerimaan diri yang memberikan gambaran tentang konsep diri.

5.1.2 Gelisah menjelang vonis hukuman.

Gelisah menjelang vonis hukuman dalam penelitian ini menunjukkan remaja mengalami gangguan suasana hati. Kekhawatiran dan kegelisahan ini menunjukkan remaja mengalami kecemasan. Kecemasan yang dialami remaja dapat terjadi karena remaja mengalami ketakutan akan hukuman yang diterima, lama hukuman yang akan diterima, adanya penyesalan karena telah mengecewakan orang tua serta status narapidana yang akan diterima. Penelitian

yang dilakukan pada 57 orang narapidana di Brebes oleh Kusumaningsih (2017), menemukan bahwa terdapat hubungan negatif antara penerimaan diri dengan kecemasan terhadap status narapidana jadi penerimaan diri berperan dalam memunculkan kecemasan terhadap status narapidana. Status narapidana ini juga akan memberikan pengaruh pada penerimaan diri dan harga diri remaja. Penerimaan diri yang baik akan membuat remaja menerima status dan lama hukuman yang akan dijalani sehingga menurunkan kecemasan yang dirasakan.

Stuart (2016), mengatakan bahwa tingkatan harga diri seseorang merupakan faktor yang penting berhubungan dengan kecemasan. Harga diri yang rendah lebih rentan mengalami kecemasan yang disebabkan oleh persepsi remaja tentang kemampuan mereka yang mencerminkan konsep diri. Remaja pria mungkin siap untuk menjalani hukuman yang akan diterima tetapi kecemasan menyebabkan remaja memberikan penilaian yang buruk terhadap diri mereka sendiri sebagai seorang narapidana. Perawat dan tenaga kesehatan yang ada di dalam lembaga pemasyarakatan (lapas) bisa melakukan observasi terhadap tingkat kecemasan yang dialami remaja sehingga upaya preventif yang tepat.

Vonis hukuman juga merupakan stressor tersendiri pada remaja. Remaja bisa mengalami kegelisahan dan kekhawatiran untuk merespon stressor tersebut. Stres yang dialami remaja memiliki dampak yang berbeda terhadap masing-masing individu tergantung pada kemampuan individu dalam mengelola permasalahan mereka (Agnesia, Halim, & Manurung, 2017). Remaja-remaja ini lebih banyak melakukan koping yang adaptif yaitu dengan mengorganisir pemikiran mereka dengan berpikiran bahwa semua sidang itu harus dijalani dan menerima semua keputusan karena mereka telah melakukan suatu kesalahan.

Kegelisahan dan kekhawatiran menjelang vonis hukuman memberikan gambaran bahwa remaja mengalami kecemasan. Kecemasan ini berhubungan

dengan penerimaan diri akan status yang akan disandang remaja sebagai narapidana dan lama serta adanya penyesalan pada remaja. Penerimaan diri berhubungan dengan harga diri dan kecemasan. Kecemasan merupakan reaksi yang normal yang bisa dialami oleh semua orang tetapi jika tidak memiliki coping yang baik maka remaja bisa mengalami depresi. Pendampingan, pembinaan di dalam lapas serta upaya preventif dengan observasi perilaku remaja selama menjalani hukuman dapat membantu remaja dalam penerimaan diri dalam status narapidana.

5.1.3 Mengalami pengalaman pahit selama di lapas

Remaja mengalami pengalaman pahit selama di lapas memiliki makna bahwa di dalam lembaga pemasyarakatan membuat remaja merasakan merasa menderita dan tidak nyaman di lapas. Pengalaman pahit ini dirasakan pada hubungan remaja dengan orang lain dan lingkungan yang berbeda dari sebelumnya yang memberikan dampak pada fisik serta psikis remaja pria. Perasaan remaja yang menderita di dalam lapas memberikan gambaran bahwa remaja secara psikis terganggu. Seluruh partisipan bervariasi mengungkapkan menderita selama di lembaga pemasyarakatan karena jauh dari keluarga, selalu kepikiran keluarga yang di rumah, merasa tertekan karena sering bertengkar. Jauh dari keluarga menyebabkan mereka merasa tertekan karena mereka merasa jauh dari orang-orang yang menyayangi mereka.

Perubahan lingkungan yang berbeda dengan sebelumnya menyebabkan ketidaknyamanan fisik partisipan yaitu berdesakan selama di lapas, tidak bebas beraktivitas, kegiatan yang selalu terjadual dan waktu yang terasa sangat lama ketika di lapas serta bosan dengan kegiatan yang sama dilakukan secara berulang-ulang selama di dalam lapas. Narapidana remaja selama di lapas juga dibina untuk melakukan kegiatan yang terjadual dan mengikuti aturan yang ada

di lapas sehingga mereka merasa hidup tidak bebas dan menderita, hal ini sejalan dengan penelitian Handayani (2010), bahwa keadaan dan perubahan hidup di lapas menyebabkan ketidaknyamanan fisik dan psikis yang akan berdampak pada kesejahteraan psikologis remaja. Kenyamanan merupakan kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi, jika seseorang merasakan ketidaknyamanan baik fisik maupun psikologis akan menyebabkan stress dan mengganggu pada kebutuhan individu yang lainnya. Adaptasi remaja dengan lingkungan lapas diperlukan sehingga tidak menimbulkan gangguan kepada system yang lain.

Kehidupan di lapas merupakan pengalaman kehidupan yang penuh dengan kejadian hidup yang negatif yang pernah dialami (Agnesia *et al.*, 2017).

Pengalaman pahit yang dialami remaja akan memberikan perubahan pada konsep diri remaja. Pengalaman akan diinternalisasi remaja dan mempengaruhi remaja dalam memberikan penilaian kepada dirinya sendiri. Pengalaman pahit ini juga akan mempengaruhi remaja dalam berperilaku kedepannya. Remaja dituntut untuk mampu memaknai kejadian yang terjadi dalam kehidupannya dan mengambil sisi baiknya.

Pengalaman di penjara merupakan pengalaman yang buruk. Kehidupan penjara bisa menyebabkan seseorang menjadi trauma sehingga akan menyebabkan adanya kecemasan pada diri individu. Pengalaman hidup didalam lembaga pemsayarakatan bukanlah pengalaman yang mudah untuk dilupakan (Padmiati & Kuntari, 2011). Pengalaman pahit yang dialami remaja akan

membuat remaja berhati hati dalam berperilaku dan memperbaiki diri.

Pengalaman pahit selama di lapas ini akan memberikan evaluasi pada remaja dan pengalaman merupakan salah satu pembentuk konsep diri seseorang.

Remaja memberikan penilaian kedirinya sendiri berdasar pengalaman yang didapatkan sebelumnya. Tetapi pengalaman pahit ini juga membuat remaja

menjadi lebih baik. Pengalaman yang dirasakan remaja selama di lapas membuat remaja berjanji tidak akan mengulangi perbuatannya kembali dan optimis memperbaiki diri. Hal ini bisa disebabkan karena di dalam lapas anak mereka selalu dibimbing kerohanian dan waktunya diisi dengan kegiatan yang positif.

5.1.4 Melakukan Refleksi diri

Remaja selama di lapas melakukan refleksi diri dengan menyadari kesalahan yang telah dilakukan dan hidup mereka lebih bermanfaat selama di lapas. Remaja merasakan hidup lebih bermanfaat selama di lapas karena di dalam lapas remaja mengisi waktunya dengan kegiatan yang bermakna seperti rutin mengikuti kegiatan siraman rohani, kebersamaan misalkan jika makan satu makan semua, merasa memiliki banyak teman, serta bisa berbagi pengetahuan. Kegiatan kegiatan yang dilakukan di lapas anak ini menyebabkan remaja menyadari kesalahan yang telah dilakukan. Pembinaan yang diberikan lapas seperti bimbingan kerohanian menyebabkan remaja mengetahui mana yang benar dan salah. Pembinaan ini bisa menyebabkan remaja melakukan refleksi diri. Refleksi diri remaja selama di lapas ini akan memberikan pengaruh terhadap konsep diri remaja sendiri.

Pembinaan yang diberikan di dalam lembaga pemasyarakatan anak terhadap remaja memberikan dampak psikologis yang positif pada remaja.

Kegiatan keagamaan dilakukan dari pagi hari sampai sore hari. Kegiatan kegiatan keagamaan tersebut membuat remaja menjadi lebih baik sehingga remaja menyadari kesalahan yang telah dilakukan serta menanamkan nilai moral pada narapidana sehingga remaja memiliki keinginan untuk berubah dan bertobat menjadi lebih baik. Pendidikan dan pembinaan nilai nilai moral dan agama ini memberikan pengetahuan dan sebagai dasar yang sangat bagus

untuk narapidana sehingga mereka mampu berperilaku yang baik. Pembinaan yang dilakukan ini sesuai dengan peran dan fungsi lembaga pemasyarakatan bahwa lembaga pemasyarakatan merupakan suatu sarana yang digunakan untuk melaksanakan penegakan hukum. Lembaga ini memiliki peran dan fungsi untuk melakukan pembinaan kembali masyarakat yang telah mendapat vonis hukuman supaya mau dan mampu menyadari kesalahan dan kekhilafan yang telah dilakukan (Taufiq, 2018).

Refleksi diri merupakan salah satu pembentuk konsep diri. Konsep diri didapat melalui proses persepsi diri, refleksi atau perbandingan sosial (Suryanto, 2012). Refleksi diri membuat remaja melakukan evaluasi diri. Refleksi diri memberikan evaluasi kepada remaja bahwa selama ini telah melakukan suatu tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku. Pemidanaan anak merupakan upaya untuk memberikan kesadaran kepada anak dan mengembalikannya menjadi manusia yang patuh hukum, memiliki ahklak, sosial dan keagamaan yang baik (Taufik, 2018). Partisipan mengungkapkan bahwa mereka menjadi rajin sholat dan melakukan refleksi diri selama di lapas anak. Partisipan mampu berpikir jernih tentang tindakan yang telah dilakukan bahkan kesalahan yang telah dilakukan.

Narapidana anak juga dibekali suatu ketrampilan untuk mempersiapkan ketika mereka bebas dan kembali ketengah-tengah masyarakat. Remaja mengungkapkan bahwa hidup mereka lebih teratur dan di lembaga pemasyarakatan anak mereka diajarkan membuat ketrampilan seperti membuat keset, memotong rambut, membuat meja dan kursi dan membuat kerajinan lainnya yang bisa digunakan saat mereka telah keluar dari lembaga pemasyarakatan. Remaja di lapas anak juga melakukan kegiatan kegiatan yang positif seperti mengikuti kejar paket, olahraga, belajar kesenian dan menonton TV. Hal ini sesuai yang diungkapkan partisipan bahwa lembaga pemasyarakatan

memberikan manfaat kebaikan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilaksanakan Sagung & David (2014), tentang kebermaknaan hidup pada anak pidana di Bali yaitu perubahan dialami sebagian besar anak selama di dalam lapas dengan mencapai hidup yang lebih baik, salah satunya dengan berhati-hati dalam mengambil keputusan dan melakukan tindakan. Hal tersebut menunjukkan bahwa anak dengan di lapas mengalami perubahan psikis terutama dalam memaknai hidupnya sehingga anak melakukan evaluasi diri dengan melakukan perubahan pada tingkah laku dan berpengaruh pada konsep dirinya.

5.1.5 Takut akibat kesalahan yang dilakukan di masa lalu

Remaja mengalami ketakutan karena kesalahan yang dilakukan dimasa lalunya yang dirasakan partisipan sampai saat ini. Remaja melakukan kesalahan sehingga menyebabkan korban meninggal sehingga hal tersebut membuat remaja hidup dalam ketakutan karena khawatir akan pembalasan keluarga korban serta masyarakat sekitar serta adanya keyakinan bahwa korban telah menjadi arwah. Perasaan takut ini bisa disebabkan adanya perasaan bersalah dari remaja itu sendiri kepada keluarga korban serta korban bukanlah orang yang menjadi target dari pengeroyokan. Beberapa remaja mengungkapkan penyesalannya yang merupakan salah satu dari perasaan bersalah mereka.

Utami dan Kurnia (2016), mengatakan bahwa rasa bersalah merupakan kondisi emosi yang negatif, muncul saat perilaku remaja tidak sesuai dengan standar perilaku yang seharusnya yaitu norma, tata nilai maupun peraturan yang ada di masyarakat. Remaja-remaja mantan narapidana ini telah menyadari bahwa mereka telah bersalah sehingga menyebabkan mereka harus mempertanggungjawabkan perbuatannya di lapas.

Partisipan juga mengalami ketakutan untuk keluar rumah, hal ini disebabkan karena remaja trauma dengan kejadian sebelum remaja masuk

lembaga pemasyarakatan. Remaja ini merasakan ketakutan ketika dikeroyok orang dan dipaksa untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya sedangkan remaja tidak mengetahui apa kesalahan yang telah dilakukan. Kejadian tersebut sangat melekat dipikirkannya meskipun sudah lama terjadi sehingga remaja sampai saat ini merasa ketakutan ketika dia keluar rumah.

Ketakutan-ketakutan yang dirasakan partisipan juga bisa disebabkan oleh lamanya mereka menjalani vonis hukuman yaitu rata-rata dari partisipan yang paling rendah adalah mendapat hukuman selama satu tahun. Hukuman yang lama memberikan perasaan trauma yang mendalam kepada partisipan sehingga mereka belum bisa menerima kondisinya sebagai seorang mantan narapidana. Kartono (2014), mengatakan bahwa isolasi yang lama dipenjara menyebabkan narapidana merasakan tekanan pada psikisnya yang diperberat dengan lamanya hukuman sehingga memunculkan sikap menutup diri dan berlari dari kenyataan yang ada.

Ketakutan yang dirasakan partisipan ini akan memberikan stressor tersendiri bagi mereka yang akan mempengaruhi tingkah laku mereka di masyarakat yang secara tidak langsung akan mempengaruhi konsep diri mereka. Ketakutan yang dirasakan remaja menyebabkan remaja membatasi diri dengan lingkungan sosialnya yaitu mereka tidak mau keluar rumah, selalu menutupi dirinya ketika keluar rumah dan harus didampingi. Perilaku remaja ini secara tidak langsung memberikan gambaran bahwa remaja menarik diri dari lingkungan sosialnya karena adanya ketakutan tersebut. Perilaku ini memerlukan intervensi dari tenaga kesehatan dan balai pemasyarakatan supaya remaja mampu beradaptasi kembali dengan lingkungan sosialnya dan hidup seperti remaja yang lainnya.

Peristiwa pengggrebegan yang dirasakan di masa lalu menimbulkan ketakutan sampai saat ini dan mempengaruhi partisipan berinteraksi dengan

orang lain. Peristiwa pengggrebegan menjadi pengalaman traumatis yang menyebabkan kecemasan. Perasaan bahwa dirinya tidak bersalah dan ketidakmampuan remaja dalam meregulasi perasaan negatifnya tentang peristiwa pengggrebegan yang menyebabkan remaja mengalami trauma yang berkepanjangan. Hal ini bisa dikatakan bahwa partisipan memiliki resiliensi yang kurang sehingga tidak mampu bangkit dari stressor kehidupan dan dari peristiwa *traumatic* yang dialaminya sehingga partisipan belum bisa menyesuaikan diri dan membangun diri untuk menghadapi pengalaman baru dan tidak mampu mengembangkan emosi yang positif.

Penelitian yang dilakukan Ruswahyuningsih and Afiatin (2015), tentang resiliensi pada remaja Jawa dikatakan bahwa remaja Jawa memiliki resiliensi yang baik sehingga remaja mampu mengembangkan emosi positif dan kontrol diri yang baik. Pengelolaan emosi positif dan kontrol diri yang baik merupakan kemampuan internal remaja yang merupakan pengembangan aspek positif yang mendukung dan memfasilitasi terbentuknya resiliensi pada dirinya. Partisipan mengungkapkan bahwa sampai sekarang dirinya merasa tidak bersalah tetapi mengapa saya diperlakukan demikian. Pernyataan remaja tersebut menandakan bahwa remaja masih terpuruk dengan perasaannya dan belum bisa berpikir positif dengan adanya kejadian yang dialami hal ini menunjukkan adanya resiliensi yang kurang pada dirinya yang ditandai dengan ketidakmampuan mengelola emosi dan perasaannya sehingga remaja selalu ketakutan mengingat peristiwa di masa lalunya.

Pengalaman pengggrebegan dimasa lalu remaja merupakan pengalaman traumatis sehingga menyebabkan remaja tidak mampu mengelola emosinya dan menimbulkan kecemasan dimana hal ini karena remaja memiliki resiliensi yang kurang terhadap suatu peristiwa sehingga selalu terpuruk dan tidak mampu menyesuaikan diri saat berinteraksi dengan masyarakat kembali.

5.1.6 Merasa dikucilkan dan mendapat label jelek dari masyarakat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja merasa dikucilkan dengan sikap teman-temannya yang menjauh, orangtua melarang anaknya bermain dengan partisipan dan partisipan sering mendengar dirinya digunjingkan karena sebagai seorang mantan narapidana. Remaja setelah keluar dari lapas akan kembali di tengah-tengah lingkungan sosialnya kembali dimana dilingkungan ini remaja melanjutkan hidupnya dan meraih masa depan yang lebih baik. Lingkungan ini memberikan pengaruh yang besar kepada remaja untuk menentukan masa depannya.

Remaja yang telah menjalani hukuman di lembaga pemasyarakatan dan kembali ke masyarakat dipandang sebagai orang yang bermasalah. Masyarakat memandang miring dan memberikan stigma negatif pada mantan narapidana sehingga mengucilkan dan menggunjingkan remaja mantan narapidana. Stigma masyarakat yang menganggap orang yang keluar dari lembaga pemasyarakatan adalah orang yang jahat, meresahkan masyarakat karena perilakunya, dan orang yang telah bersalah akan menghalangi remaja mantan narapidana untuk berinteraksi kembali dengan masyarakat maupun lingkungan sosialnya. Stigma ini menyebabkan remaja merasa tidak diterima dan bahkan merasa tidak berguna. Gusef (2011), mengatakan bahwa pengucilan dan pengasingan yang dilakukan masyarakat di pengaruhi oleh pemikiran yang berkembang di masyarakat, yaitu mantan narapidana dianggap sebagai orang jahat yang harus dihindari. Perasaan tidak diterima, ditolak oleh masyarakat ini secara tidak langsung akan memberikan efek negatif terhadap konsep diri remaja karena konsep diri diperoleh dengan interaksi dengan diri maupun dengan orang lain (Utami & Kurnia, 2016). Stigma yang diberikan masyarakat kepada mantan

narapidana berpengaruh pada sikap mantan narapidana itu sendiri. Stigma yang diberikan masyarakat bisa menyebabkan mantan narapidana menjadi pesimis dengan masa depan mereka dimana partisipan mengungkapkan bahwa sakit hati dan merasa emosi, bahkan pesimis dengan hidupnya. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Thomas Lebel (2011), bahwa mantan narapidana akan bersikap pesimis tentang hidupnya. Sikap pesimis mantan narapidana tentang hidupnya ini secara tidak langsung akan mempengaruhi konsep diri mantan narapidana. Mantan narapidana ini akan memberikan evaluasi kepada dirinya sendiri bahwa dirinya tidak pantas, tidak dipercaya bahkan dikucilkan sehingga konsep diri remaja yang negatif.

Stigma negatif yang diberikan pada mantan narapidana juga mempengaruhi adaptasi remaja di lingkungan sosialnya. Remaja mantan narapidana bisa beradaptasi dengan baik atau bahkan tidak bisa kembali ke lingkungan sosialnya karena diskriminasi dari masyarakat tersebut. Lingkungan sosial diharapkan memberikan ruang dan kepercayaan kepada mantan narapidana supaya mereka mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Kepercayaan diri mantan narapidana untuk berinteraksi dengan masyarakat dapat dibangun kembali dengan adanya dukungan dari lingkungan sekitar serta pembinaan-pembinaan yang dilakukan oleh pembimbing kemasyarakatan maupun oleh petugas kesehatan sehingga mantan narapidana dapat beradaptasi kembali dengan masyarakat.

Petugas kesehatan dalam hal ini keperawatan berperan untuk memberikan motivasi dan pengarahan kepada mantan narapidana supaya beradaptasi dengan stigma yang diberikan masyarakat dan mengarahkan mantan narapidana supaya mantan narapidana mampu mengembangkan dirinya. Petugas kesehatan juga melakukan deteksi dini adanya perubahan psikologis dan perubahan perilaku pada mantan narapidana sehingga bisa

melakukan upaya pencegahan lebih dini jika terjadi penyimpangan perilaku.

Pengucilan dan label jelek yang diperoleh remaja mantan narapidana akan hilang dengan adanya kemauan dan perubahan sikap dari mantan narapidana remaja sendiri. Ketika remaja mantan narapidana menunjukkan adanya perubahan perilaku, bersikap ramah, suka menolong, berperan aktif pada kegiatan masyarakat seiring dengan berjalannya waktu, masyarakat akan memberikan kepercayaannya dan menerima kembali mantan narapidana remaja.

Perasaan dikucilkan dan di cap jelek pada remaja ini menandakan bahwa remaja merasa tidak diterima, merasa ditolak dan tidak dihargai. Perasaan ini memberikan gambaran bahwa remaja memiliki harga diri rendah.

5.1.7 Merasa resah ketika kembali kemasyarakat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipan mengalami kegelisahan ketika berada dimasyarakat. Perasaan tersebut meliputi adanya perasaan ketakutan ketika berinteraksi dengan orang lain, merasa sedih sebagai seorang mantan narapidana, kehilangan harapan karena sebagai mantan narapidana yang tidak bisa meraih cita cita yang diinginkan serta merasa bersalah kepada orang tua maupun masyarakat.

Masyarakat merupakan lingkungan sosial setelah remaja keluar dari lapas. Pandangan masyarakat kepada mantan narapidana yang jelek memberikan efek tersendiri pada narapidana yang keluar dari lembaga pemasyarakatan.

Pandangan masyarakat tersebut bisa menyebabkan kecemasan dan ketakutan pada mantan narapidana saat mereka kembali dan berinteraksi di masyarakat.

Remaja mantan narapidana bisa menarik diri dari lingkungan sekitar bahkan menyembunyikan status sebagai seorang mantan narapidana di tempat kerja.

Penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningsih (2016), menyatakan bahwa terdapat ketidaksiapan remaja mantan narapidana untuk berbaur dengan

masyarakat dan berstatus sebagai mantan narapidana. Status sebagai seorang mantan narapidana memberikan kecemasan dan ketakutan tersendiri yaitu apakah mereka diterima kembali di lingkungan sosialnya atau tidak. Status sebagai mantan narapidana ini bisa menyebabkan stress pada mantan narapidana. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Halgin & Withbourne (2010), bahwa kondisi stress bisa disebabkan karena adanya masalah dalam kehidupan yang bisa mencetuskan kecemasan pada individu.

Lembaga pemasyarakatan memberikan pengalaman psikologis tersendiri pada mantan narapidana. Pengalaman itu memberikan dampak yang besar pada kejiwaan mereka. Tujuh partisipan di hukum di lembaga pemasyarakatan rata-rata lebih dari satu tahun yang menyebabkan mereka jauh dari keluarga, terisolasi dari lingkungan luar, tidak bisa melanjutkan pendidikan bahkan tidak bisa menggapai cita-citanya karena sebagai mantan narapidana. Hukuman yang lama di lembaga pemasyarakatan akan membuat remaja berpandangan bahwa remaja bukan bagian dari masyarakat dan memerlukan waktu untuk mampu beradaptasi dengan lingkungannya kembali. Stigma yang ada di masyarakat tentang mantan narapidana yang dianggap akan meresahkan masyarakat dan jelek akan membuat remaja mengalami kekacauan hati dan tertekan.

Remaja setelah keluar dari lapas akan mengalami tekanan dari keluarga, masyarakat maupun lingkungan sosial (Saputra, 2018). Remaja mengalami ketakutan ketika di masyarakat jika status sebagai mantan narapidana diketahui oleh orang lain bahkan atasan tempatnya bekerja. Pengalaman di lapas dan interaksi sosial setelah menjadi mantan narapidana akan memberikan penilaian yang diinternalisasi remaja dan memberikan evaluasi kepada mantan narapidana remaja sehingga menyebabkan konsep diri yang negatif karena tertekan dan perasaan ditolak oleh lingkungan sosialnya. Keluarga dan masyarakat diharapkan membantu mantan narapidana remaja untuk mampu beradaptasi

kembali dan membentuk konsep diri yang positif sehingga mampu berperilaku yang positif.

5.1.8 Merasa hina dan gagal sebagai seorang anak

Mantan narapidana remaja pria mengungkapkan bahwa mereka merasa hina dan gagal sebagai seorang anak karena pernah masuk lembaga pemasyarakatan hal ini memiliki makna bahwa mantan narapidana pria merasakan rendah kedudukannya (martabatnya) sebagai seorang anak mantan narapidana dan menjadi orang yang tidak berhasil karena belum bisa menunjukkan kesuksesan kepada orang tua.

Perasaan hina dan gagal ini menggambarkan harga diri yang negatif. Perasaan ini dapat ditimbulkan karena adanya perasaan tidak berdaya, tidak memiliki kemampuan dan kegagalan. Partisipan mengungkapkan bahwa telah gagal karena belum bisa memenuhi keinginan orang tua, merasa hina sebagai seorang mantan narapidana. Perasaan gagal ini menyebabkan remaja menilai dirinya sendiri tidak pantas dan tidak mampu yang menyebabkan remaja memiliki harga diri rendah. Partisipan juga mengungkapkan bahwa malu sebagai mantan narapidana. Perasaan malu dari partisipan menyebabkan partisipan memiliki harga diri yang rendah atau negatif. Partisipan juga merasa rendah karena telah melakukan kesalahan yang dinilai melanggar norma perilaku yaitu melakukan hubungan seksual diluar nikah. Seseorang bisa menilai dirinya rendah dan berharga dipengaruhi oleh faktor luar dan dari dalam dirinya.

Partisipan merasakan harga dirinya rendah karena penilaian dari dirinya sendiri dan dipengaruhi oleh orang lain. Penelitian Sutini & Hidayati, 2017 pada wanita narapidana kelas II di Bandung menemukan bahwa sebagian besar wanita narapidana mengalami harga diri rendah. Harga diri bersumber dari diri sendiri dan orang lain. Faktor dari dalam diri remaja ini yaitu partisipan selalu merasa

dibanding dibandingkan dengan saudaranya yang lain sehingga partisipan merasa tidak mampu, partisipan selalu dituntut untuk berperilaku sesuai keinginan orang tua sehingga ketika partisipan tidak bisa partisipan akhirnya merasa gagal.

Faktor dari eksternal remaja diungkapkan partisipan seperti perasaan ditolak orang tua, harapan orang tua yang tidak rasional dengan kemampuan anak.

Perasaan yang dirasakan remaja ini menyebabkan remaja memiliki harga diri yang negatif.

Lama hukuman di lembaga pemasyarakatan juga secara tidak langsung memberikan pengaruh terhadap harga diri mantan narapidana. Partisipan menjalani hukuman di lembaga pemasyarakatan minimal satu tahun sehingga lama hukuman ini menyebabkan perasaan terisolasi dari dunia luar sehingga remaja mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungannya kembali. Remaja mengungkapkan bahwa belum mengikuti kegiatan yang ada di masyarakat, dan lebih banyak menghabiskan waktunya dirumah. Hal ini menggambarkan bahwa remaja membutuhkan waktu untuk berhubungan kembali dengan lingkungan yang dirasakan berbeda dari lapas.

Remaja mantan narapidana memiliki harga diri negatif ditandai dengan adanya perasaan gagal, merasa ditolak dan perasaan hina. Harga diri remaja sebagai seorang anak akan meningkat dengan adanya penerimaan dari orang tua sebagai orang terdekat yang memberikan kasih sayang kepada anak. Orang tua bisa diberikan edukasi tentang bagaimana bersikap, berperilaku dan dalam pengasuhan anak supaya remaja memiliki harga diri positif. Pada penelitian ini peneliti telah memberikan edukasi kepada ibu partisipan tentang apa yang dirasakan partisipan sehingga diharapkan dengan berjalannya waktu remaja memiliki harga diri yang positif.

5.1.9 Merasa berharga dan berusaha menjadi lebih baik

Perasaan berharga ini adalah perasaan yang positif dimana ketika seseorang diterima dan dihargai mereka akan merasakan hidupnya berharga dan secara tidak langsung akan meningkatkan harga diri seseorang. Harga diri seseorang akan meningkat seiring dengan perkembangan usia dan paling terancam pada usia remaja ketika konsep diri berubah dan banyak keputusan yang dilakukan (Debowska, Boduszek, & Sherretts, 2016)

Partisipan mengungkapkan bahwa mereka merasa berharga karena telah menjadi lebih baik seperti rajin sholat dan mengikuti kegiatan keagamaan di masyarakat. Satu partisipan mengungkapkan bahwa mampu menyelesaikan masalah sendiri. Partisipan-partisipan ini merasa dirinya berharga karena penilaian dari diri sendiri mereka serta perasaan mereka bahwa telah diterima masyarakat. Penilaian dari diri sendiri yang positif membuat mereka merasa berharga dan memiliki pemikiran yang positif.

Partisipan mengungkapkan bahwa remaja juga memberikan nasehat dalam keluarga. Ungkapan tersebut memberikan gambaran bahwa remaja merasa telah diberikan kepercayaan sehingga remaja merasa dihargai dalam keluarga. Mantan narapidana remaja memiliki harga diri rendah ketika mereka belum berhasil menunjukkan kesuksesannya dan harga diri menjadi baik serta berharga ketika mereka merasa telah menjadi lebih baik untuk dirinya. Harga diri pada mantan narapidana remaja memberikan rentang dari rendah sampai merasa berharga sesuai dengan penilaian mereka sendiri apakah mereka layak dan cakup untuk orang lain dengan menunjukkan telah menjadi lebih baik dalam segi agama dan perilaku dan faktor dari luar diri seperti penerimaan masyarakat terhadap mantan narapidana dengan mengikutkan mereka dalam kegiatan keagamaan. Perasaan yang diungkapkan partisipan ini menandakan bahwa

mereka memiliki harga diri yang positif. Penerimaan masyarakat dan keluarga memberikan peran penting pada konsep diri remaja.

5.1.10 Mendapat kepedulian dari orang tua, keluarga dan masyarakat

Tema ini memberikan gambaran tentang orang tua, keluarga dan masyarakat memberikan dukungan kepada mantan narapidana dengan memberikan kepedulian kepada remaja mantan narapidana. Kepedulian disini dimaksudkan sebagai sebuah perhatian yang diberikan oleh orang tua, keluarga maupun masyarakat terhadap mantan narapidana. Kepedulian yang diberikan keluarga, teman dan masyarakat adalah mendapat perhatian, mendapat motivasi dari orang tua, keluarga maupun masyarakat sekitar. Kepedulian ini merupakan salah satu bentuk dukungan sosial yang diberikan kepada mantan narapidana.

Dukungan sosial mengacu tentang kenyamanan yang diperoleh, diperhatikan, dihargai atau membantu seseorang untuk menerimanya dari orang lain maupun kelompok – kelompok (Kristanto, 2014). Dukungan sosial membantu dan memberikan manfaat pada remaja. Keluarga merupakan lingkungan terdekat dan orang tua adalah lingkungan paling utama bagi remaja. Partisipan mendapatkan perhatian dari orang tua dan keluarga, mendapatkan motivasi dari orang tua, didampingi dan ditenangkan oleh teman, mendapat dukungan dari teman serta mendapatkan nasehat dari masyarakat sehingga memberikan kenyamanan pada mantan narapidana remaja ketika bersosialisasi dengan masyarakat. Dukungan sosial yang diterima mantan narapidana ini adalah berupa dukungan motivasi, dukungan persahabatan dari teman dan dukungan informasi berupa nasehat.

Dukungan sosial yang diberikan supaya mantan narapidana mampu untuk memperbaiki diri sehingga bisa menyongsong masa depan yang lebih baik sebagai seorang mantan narapidana. Penelitian yang dilakukan Wiseno.B,

Winarni.I, and Imafike.F (2017), pada 6 (enam) partisipan mantan narapidana narkoba didapatkan bahwa mantan narapidana mendapatkan dukungan moral dari keluarga, teman dan lingkungan untuk menjadi lebih baik. Dukungan sosial diperlukan supaya mantan narapidana mampu menjalani kehidupannya kembali. Dukungan sosial yang diterima mantan narapidana dapat membantu mereka untuk lebih tenang, merasa diperhatikan dan memperoleh kepercayaan dirinya kembali. Dukungan sosial ini juga dapat membantu mantan narapidana untuk tidak mengulangi kesalahan yang telah dilakukan dengan adanya ajaran tentang norma-norma dan aturan-aturan yang ada dalam keluarga dan masyarakat.

Remaja mantan narapidana akan berinteraksi kembali dengan lingkungan sosialnya. Lingkungan sosial memberikan pengaruh yang besar pada kesejahteraan psikologis mantan narapidana. Lingkungan sosial yang ada meliputi orang tua, tetangga, saudara dan masyarakat sekitar memiliki peran dalam penerimaan mantan narapidana. Penerimaan ini memberikan perasaan nyaman dan ketenangan kepada mantan narapidana. Dukungan dari lingkungan sosial untuk mantan narapidana juga diperlukan untuk remaja mampu memberikan makna yang positif pada semua peristiwa yang terjadi pada mereka.

Sari (2015), dalam penelitiannya tentang konsep diri pada pengguna narkoba yang berada di lembaga pemasyarakatan kelas II A Muaro Padang mengatakan bahwa dukungan sosial berhubungan dengan dengan konsep diri pengguna narkoba di lapas (Sari, 2015). Dukungan sosial disini diperoleh dari keluarga, petugas lapas dan teman. Dukungan sosial yang diperoleh partisipan dari keluarga, teman dan masyarakat sekitar sehingga remaja merasa diperhatikan dan merasa tidak sendiri ini memberikan gambaran bahwa partisipan merasa nyaman dan diterima orang lain sehingga remaja memiliki konsep diri yang positif.

5.1.11 Tetap bisa berperan dan diperlukan oleh orang lain

Tetap bisa berperan dan diperlukan oleh orang lain memberikan makna bahwa remaja mantan narapidana masih diharapkan secara sosial dan diperlukan dalam lingkungan sosialnya. Peran merupakan sekumpulan pola tindakan yang diharapkan secara sosial dapat dihubungkan dengan fungsi seseorang dalam kelompok sosial yang berbeda (Stuart, 2016). Mantan narapidana remaja masih bisa berperan dalam keluarga dengan menjadi penasehat dalam keluarga dan menjaga orang tua serta masih bisa berperan dalam masyarakat. Peran yang masih bisa dilakukan oleh mantan narapidana ini membuat mereka menjadi percaya diri.

Pembinaan yang dilakukan di lapas anak juga memberikan bekal tersendiri saat remaja bebas dan berbaur dengan masyarakat. Ketrampilan yang dimiliki, pembinaan moral yang telah diberikan memberikan kemampuan dan pemikiran yang positif sehingga mantan narapidana bisa memiliki pandangan yang positif terhadap masa depannya. Kemampuan yang remaja miliki bisa digunakan dalam kehidupan bermasyarakat maupun dalam keluarga untuk bisa berperan dan berfungsi dalam kehidupannya. Peran yang memenuhi kebutuhan akan menghasilkan harga diri tinggi dan memenuhi ideal diri seseorang. Remaja mantan narapidana yang telah memiliki peran baik di dalam keluarga maupun masyarakat menyebabkan remaja mantan narapidana merasa dihargai sehingga akan membentuk konsep diri yang baik.

5.1.12 Berharap menjadi orang sukses dan tertantang menjadi lebih baik.

Berharap menjadi orang sukses memiliki makna bahwa memiliki keinginan, tujuan maupun nilai nilai yang ingin dicapai yaitu menjadi orang yang lebih baik. Remaja mantan narapidana memiliki keinginan untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan mampu berbuat baik untuk masyarakat. Pribadi yang

baik menurut mantan narapidana disini adalah adanya perubahan dalam segi agama, melanjutkan sekolah untuk masa depan, memiliki hubungan baik dengan masyarakat meskipun mendapat stigma jelek dari masyarakat. Remaja juga merasa tertantang untuk menjadi lebih baik dengan menolong orang lain dengan iklas dan selalu memperbaiki diri. Hal ini memberikan gambaran bahwa remaja memiliki pandangan yang positif ke depannya. Remaja memiliki semangat dan tekad untuk selalu memperbaiki diri. Harapan dan tantangan memberikan remaja untuk selalu melangkah dengan optimis dan percaya diri.

Harapan diri ditimbulkan dari ideal diri yang didasarkan oleh aturan dan nilai yang ada di masyarakat yang dicobanya untuk beradaptasi (Stuart, 2016). Ideal diri merupakan cara pandang seseorang tentang bagaimana bertingkah laku berdasarkan standar pribadi tertentu (Stuart, 2016). Mantan narapidana memiliki harapan yang jelas yaitu menjadi orang yang sukses sehingga memberikan gambaran yang jelas untuk konsep diri mereka. Pembinaan dilembaga pemasyarakatan tentang norma, agama, ketrampilan kesenian dan tingkah laku memberikan dampak yang besar terhadap ideal diri mantan narapidana. Mantan narapidana sebagian besar berpendidikan SLTP sehingga mereka juga hanya berharap menjadi sukses dengan mengikuti kejar paket. Variasi lama bebas dan usia partisipan juga memberikan harapan yang berbeda kedepannya. Partisipan yang telah lama bebas memiliki harapan untuk segera dapat pekerjaan dan meringankan orang tua, sedangkan partisipan yang baru bebas belum memiliki harapan kedepannya bahkan masih mengalami ketakutan untuk keluar dari rumahnya, hal ini bisa disebabkan karena adaptasi masing-masing individu terhadap perubahan yang terjadi berbeda-beda dan pengalaman psikologis selama di lapas memberikan koping yang berbeda juga pada masing-masing inividu.

Mantan narapidana setelah keluar dari lembaga permasyarakatan dan berbaaur dengan masyarakat juga memiliki harapan untuk dapat diterima masyarakat kembali dan menjalani kehidupan yang lebih baik. Harapan yang positif dalam menjalani kehidupan pada dasarnya menjadikan hidup lebih mudah untuk di jalani. Pandangan yang optimis tentang kehidupan akan memberikan efek positif untuk kesehatan fisik maupun mental. Seseorang yang optimis akan menghadapi semua masalah dan semua ketentuan yang terjadi dalam hidupnya baik kenyataan buruk maupun kenyataan yang baik, menjadikan masalah sebagai suatu kesulitan hidup yang dapat diatasi (Shanti, 2017). Harapan merupakan dimensi konsep diri sehingga akan memberikan pengaruh kepada konsep diri seseorang. Harapan untuk menjadi orang sukses memberikan gambaran bahwa remaja memiliki konsep diri yang positif tentang masa depannya. Pembinaan di dalam lapas juga memberikan perubahan pada pemikiran mantan narapidana sehingga mereka memiliki harapan besar untuk dapat hidup kembali ditengah-tengah masyarakat tanpa ada diskriminasi dan stigma negatif dari masyarakat.

Tertantang memperbaiki diri memiliki makna bahwa mantan narapidana harus bisa menghadapi tantangan pandangan jelek orang lain, keinginan untuk membantu masyarakat dengan ikhlas serta menahan malu sebagai seorang mantan narapidana. Remaja mantan narapidana merasa tertantang untuk memperbaiki diri yang dapat diartikan bahwa remaja memiliki semangat yang baik dan optimis melihat masa depannya. Remaja pria mantan narapidana akan berusaha untuk dapat diterima kembali di masyarakat dengan menunjukkan adanya perbaikan diri. Harapan dan tantangan yang dimiliki partisipan memberikan gambaran bahwa remaja mantan narapidana sudah memiliki pandangan yang positif untuk masa depannya.

5.2 Implikasi Penelitian

Penelitian ini memiliki implikasi praktek dan pendidikan keperawatan.

5.2.1 Implikasi Praktek

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mantan narapidana pria dengan kasus kekerasan memiliki masalah yang muncul dari pengalaman mereka selama dan setelah menjalani hukuman di lembaga pemasyarakatan. Perasaan bersalah, penyesalan, kehilangan kontrol diri, merasa kehilangan harapan, perasaan trauma, konsep diri yang negatif, perasaan dikucilkan dan merasa sedih sebagai seorang mantan narapidana perlu mendapatkan intervensi keperawatan jiwa berupa konseling dan edukasi sehingga tidak terjadi perubahan perilaku dan mantan narapidana mampu sehat jiwa ketika di masyarakat dan melanjutkan hidupnya menjadi lebih baik.

Kesehatan jiwa mantan narapidana pria merupakan sasaran pelayanan keperawatan komunitas yaitu mantan narapidana ini merupakan kelompok yang berisiko mengalami gangguan kesehatan jiwa karena mengalami pengalaman traumatis selama dipenjara dan menghadapi lingkungan sosial dengan stigma yang ada di masyarakat. Intervensi keperawatan diperlukan untuk meningkatkan dan mempertahankan perilakunya dan berhasil menghadapi tantangan serta membangun ketangguhan diri mantan narapidana sehingga memiliki konsep diri yang baik.

5.2.2 Implikasi pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang konsep diri mantan narapidana remaja pria sehingga dapat digunakan sebagai referensi dalam literatur pembelajaran khususnya konsep diri remaja.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada remaja pria yang telah bebas dari lembaga pemasyarakatan dan berinteraksi dengan masyarakat kembali tanpa melihat tempat remaja menjalani hukuman apakah di lembaga pemasyarakatan anak atau dewasa, dimana hal ini memberikan pengalaman yang berbeda pada remaja pria tersebut. Enam partisipan penelitian ini menjalani hukuman di lembaga pemasyarakatan anak Blitar dan satu partisipan menjalani hukuman di lembaga pemasyarakatan Lowokwaru dimana lembaga pemasyarakatan ini terdiri dari narapidana anak dan dewasa.



BAB 6**PENUTUP****6.1 Kesimpulan**

Penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi makna pengalaman remaja sebelum masuk lembaga pemasyarakatan, selama di lembaga pemasyarakatan dan ketika remaja telah bebas serta konsep diri remaja pria di wilayah kerja balai pemasyarakatan Malang. Remaja pria yang telah menjalani hukuman di lembaga pemasyarakatan dan berbaur kembali dengan masyarakat mengalami berbagai pengalaman psikologis.

6.1.1 Pengalaman remaja sebelum masuk di lembaga pemasyarakatan terjawab dengan tema remaja pria kehilangan kontrol diri dan mengalami kegelisahan menjelang vonis hukuman

6.1.2 Pengalaman remaja selama menjalani hukuman di dalam lembaga pemasyarakatan terjawab pada tema yaitu mengalami pengalaman pahit serta melakukan refleksi diri. Pengalaman pahit tersebut meliputi menderita dan merasa tidak nyaman selama di dalam lapas. Refleksi diri selama di dalam lapas yaitu menyadari kesalahan yang dilakukan serta merasa lebih bermanfaat selama di dalam lembaga pemasyarakatan.

6.1.3 Pengalaman remaja pria ketika telah keluar dari lembaga pemasyarakatan terjawab pada tema takut akibat kesalahan yang dilakukan di masa lalu, merasa dikucilkan dan mendapat label jelek dari masyarakat, merasa resah ketika kembali ketengah-tengah masyarakat.

a. Harga diri remaja mantan narapidana terjawab dengan tema merasa hina dan rendah sebagai seorang anak dan remaja merasa berharga dengan menunjukkan perbaikan diri

- b. Dukungan yang diperoleh remaja pria mantan narapidana terjawab dengan tema mendapatkan kepedulian dari orang tua, keluarga dan masyarakat
- c. Peran remaja pria terhadap teman, keluarga dan masyarakat terjawab dengan tema tetap bisa berperan dan diperlukan orang lain
- d. Harapan dan tantangan remaja pria mantan narapidana terjawab dengan tema berharap menjadi orang sukses dan tertantang untuk memperbaiki diri.

6.2 Saran

6.2.1 Bagi Perawat di Pelayanan Kesehatan Masyarakat

Hasil penelitian ini memberikan gambaran tentang kondisi psikologis yang dialami remaja pria ketika di dalam dan di luar lapas yang memerlukan penanganan kesehatan. Perawat yang bertugas dipelayanan kesehatan masyarakat diharapkan memberikan perhatian kepada mantan narapidana remaja pria dengan memberikan konseling dan edukasi sehingga mantan narapidana remaja pria tidak merasakan ketakutan, tidak merasakan kegelisahan serta mampu berbaur kembali dengan masyarakat.

6.2.2 Bagi Balai Pemasarakatan

Hasil penelitian ini memberikan gambaran tentang psikologis remaja pria setelah keluar dari lembaga pemasarakatan sehingga diharapkan balai pemasarakatan sebagai institusi yang berperan dalam proses pembinaan mantan narapidana memberikan konseling secara kontinyu kepada remaja terkait psikologis remaja tersebut dan membuat program untuk penanganan psikologis mantan narapidana pria bekerjasama dengan rumahsakit dan puskesmas.

6.2.3 Bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian ini memberikan gambaran khusus tentang kondisi narapidana, sehingga penelitian ini diharapkan memberikan gambaran yang nyata dan dapat dijadikan tinjauan referensi terkait konsep diri dan psikologis remaja pada kelompok khusus.

6.2.4 Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan melakukan penelitian pada mantan narapidana remaja pria yang menjalani hukuman dari lembaga pemasyarakatan dewasa dimana hal tersebut akan memberikan makna pengalaman yang berbeda pada mantan narapidana remaja.

6.2.5 Remaja Mantan Narapidana Pria

Penelitian menunjukkan bahwa remaja pria masih mengalami trauma dengan masa lalunya sebagai seorang mantan narapidana, merasa dikucilkan serta merasa resah ketika kembali ditengah masyarakat, sehingga diharapkan mantan narapidana pria mengungkapkan apa yang dirasakan dan dipikirkan untuk selalu menerapkan berpikir positif terhadap semua peristiwa yang dialami.

Daftar Pustaka

- Agnesia, A, Halim, A, & Manurung, I. (2017). Mekanisme coping narapidana kasus narkoba yang menjalani vonis masa hukuman di lembaga pemasyarakatan dilembaga pemasyarakatan. *10(1)*.
- Ahmad, J, Ghazali, & Hassan. (2011). The Relationship Between Self Concept and Response Toward student Academic achievement Among student Leader in University Putra Malaysia. *International Journal of Instruction,, 4(2)*, 23-38.
- Alfi, & Dian. (2018). Pembentukan harga diri : Analisis presentasi diri pelajar SMA di media sosial. *Jurnal komunikasi, 10(1)*, 33-47.
- Anggraini, Aprilia Dwi. (2017). Penanganan anak korban kekerasan seksual di Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) Seruni Kota Semarang (analisis azaz-azaz dan fungsi bimbingan konseling Islam). *Thesis UIN Walisongo*. <http://eprint.walisongo.ac.id/eprint/7321>
- Aris, Dini Primadevi, Rinaldi, & Aviani, Yolivia Irna. (2017). Hubungan Regulasi Emosi Dengan Penerimaan Diri Wanita Premenopause. *Jurnal riset psikologi 2*.
- Arista, Dwi. (2017). Kebermaknaan hidup dan religiusitas pada mantan narapidana kasus pembunuhan (di kabupaten paser). *Psikoborneo, 5(3)*, 602-619.
- Batubara, Jose. (2010). Adolescent Development (Perkembangan Remaja). *Sari Pediatri, 12(1)*.
- Debowska, A, Boduszek, D , & Sherretts. (2016). Self-esteem in adult prison population: The development and Validation of Self-Esteem Measure for Prisoners (SEM-P). *Deviant Behaviour. LJMU Research Online*.
- Feliciano. (2012). Factors of Adolescence self concept: Mass Mediated, Peer and Family Communication, . *University of West Florida*.
- Firotussalamah. (2016). Hubungan konsep diri dengan kecemasan narapidana remaja di LPKA kelas I Blitar menjelang bebas. *Skripsi. Fakultas Psikologi UIN Malang*. <etheses.UIN-Malang.ac.id>
- Gunarsa, S. D. (2004). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta:: Gunung Mulia.
- Handayani, TP. (2010). Kesejahteraan Psikologis Narapidana Remaja Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo. *Skripsi. Fakultas Psikologi. (online) Universitas Diponegoro*

Hurlock. (2011). *Psikologi Perkembangan : suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. ed kelima Jakarta: Erlangga.

Irawan, Sapto. (2018). Pengaruh konsep diri terhadap komunikasi interpersonal mahasiswa *Scholara*, 7(1), 39-48.

Kartono, K. (2014). *Patologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Press.

Kaur, J, Rana, S, & Kaur, R. (2009). Home Environment and Academic achievement as Correlates of Self concept among Adolescents. *Departement of Education*, 3(11), 13-17.

KBBI. (2016). *Kamus besar Bahasa Indonesia*.

Tabulasi Data Perlindungan Anak. (2018).

Kristanto. (2014). Bentuk dukungan sosial keluarga terhadap remaja pengguna narkoba. *Jurnal ilmu sosial*, 2(3), 64-76.

Krori, & Smita. (2011). *Developmental Psychology*, 4(3).

Kusumaningsih, Luh Putu Shanti. (2017). Penerimaan diri dan kecemasan terhadap status narapidana. *Psikologi Ilmiah*, 9(3), 234-242. doi: DOAJ : 2541-2965

Kementerian Hukum dan Hak Azazi Manusia. (2016). *Standar pelayanan kesehatan mental/ jiwa di lapas, rutan, dan RS pengayoman*. Direktorat Perawatan Kesehatan dan Rehabilitasi

Muhtid, Abdul. (2015). *Pendidikan Keperawatan Jiwa*. Yogyakarta: CV Andi offset.

Mustalia, Suryoseputro, A., & Widjanarko, B. (2016). Perilaku seksual remajadi lingkungan lokalisasi Kabupaten Sidoarjo. *Promosi kesehatan Indonesia*, 11(1), 78-92.

Nurliana. (2015). Konsep diri remaja (Siswa Kelas X SMA. *Psychologi*, 440-445.

Padmiati, & Kuntari. (2011). *Forum Rehabilitasi Berbasis Masyarakat (Rbm) "Dharma Kerthi Praja Pascima" Model Pemberdayaan Masyarakat Dalam Penanggulangan Penyalahgunaan Napza Di Kota Denpasar Propinsi Bali* . (Vol. 16). Yogyakarta.

Putri, A.K , & Hamidah. (2012). Hubungan antara Penerimaan Diri dengan Depresi pada Wanita Perimenopause dan Kesehatan Mental. *Jurnal Psikologi Klinis Universitas Airlangga Surabaya*, 1(2).

Rochmawati. (2014). Hubungan Antara Konsep Diri dan Kemampuan Memaknai Hidup pada Narapidana Remaja Di Lembaga Pemasarakatan Kelas I Semarang. *Imu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang*, 9(3).

Ruswahyuningsih, & Afiatin, Tina. (2015). Resiliensi pada Remaja Jawa *Gadja mada journal of psychology* 1(2), 96-105.

Santrock. (2008). *Adolescence* New York: Mac Graw Hil.

Saputra. (2018). Anomie sosial pada remaja (studi tentang perilaku adaptif dan tekanan sosial pada mantan narapidana remaja di kota payakumbuh *JOM FISIP* 5.

Sari, Dirsyah. Y. (2015). Hubungan Dukungan Sosial Dengan Konsep Diri Pengguna Narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Muaro Padang. *Skripsi Universitas Andalas, Padang, Indonesia*.

Shanti. (2017). Penerimaan Diri Dan Kecemasan Terhadap Status Narapidana. *Jurnal intuisi*, 9(3). doi: DOAJ 2541-2965

Sterneke, & Jamie. (2010). Self-Concept and Self-Esteem in Adolescents with Learning Disabilities *American Psychological*. 33.

Stuart. (2016). *Prinsip dan praktik keperawatan kesehatan jiwa stuart*. Singapore: Elsevier.

Sumari, Simon, & Rosdiana. (2018). Hubungan pengetahuan dan sikap terhadap respon perubahan fisik pubertas pada anak usia 11-13 tahun di smp negeri 12 makassar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis* 12(1).

Suryanto. (2012). *Pengantar Psikologi Sosial*. Surabaya: Pusat Penerbitan dan Percetakan Universitas Airlangga.

Susanto. (2013). Pola pelaksanaan bimbingan narapidana selama pembebasan bersyarat untuk tidak melakukan tindak pidana (Studi di Balai Pemasyarakatan Kelas 1 Malang). *Jurnal ilmiah Fakultas Hukum Universitas Brawijaya*.

Taufiq. (2018). Meningkatkan sistem pembinaan warga binaan pemasyarakatan di lembaga pemasyarakatan (lapas) sebagai upaya untuk memaksimalkan penegakan hukum. *judisia*, 9(1).

Tridhonanto. (2010). *Meraih Sukses Dengan Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Utami, & Kurnia. (2016). Konsep diri dan rasa bersalah pada anak didik lembaga pemasyarakatan anak kelas IIA Kutoarjo *Indigenous*, 1(1), 84-91.

Vogel, & Rose. (2016). Self-reflection and interpersonal connection : making the most of self presentation on social media. doi: 10.1037

Widiana, Herlina Siwi, Retnowati, Sofia, & hidayat, Rahma. (2004). Kontrol diri dan kecenderungan kecanduan internet. *Indonesian psychological Journal*, 1(1).

Widyastuti, Yani. (2010). *Kesehatan reproduksi*. Yogyakarta: Fitramaya.

Wiseno.B, Winarni.I, & Imafike.F. (2017). Studi fenomenologi makna pengalaman mantan narapidana pengguna narkotika kembali ke masyarakat di kabupaten Kediri. *NurseLine journal*, 2(2), 73-86.



Lampiran 1 Surat izin studi Pendahuluan Balai Pemasarakatan Malang



KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA RI
KANTOR WILAYAH JAWA TIMUR
BALAI PEMASYARAKATAN KLAS I MALANG
Alamat Jalan Barito No. 1 Malang
Telp/fax 0341-491131
Email : malang_bapas @ yahoo.co.id

Nomor : W15.PAS.PAS.39-KP.07.03-1671
Lampiran : 1 (satu)
Perihal : Izin Studi Pendahuluan
Malang, 23 Agustus 2018

Kepada Yth.
Kepala Kantor Wilayah
Kementerian Hukum dan HAM Jawa Timur
Di

SURABAYA

Bersama ini dengan hormat kami teruskan permohonan Izin Studi Pendahuluan untuk keperluan Penyusunan Tesis atas nama :

Nama : INDARI
NIM : 176070900111032
Program Studi : Magister Keperawatan
Konsentrasi : Keperawatan Jiwa

pada prinsipnya kami tidak keberatan apabila mahasiswa tersebut melakukan kegiatan penelitian dengan judul "Studi Fenomenologi : Konsep Diri Remaja di Balai Pemasarakatan Kelas I Malang".

Demikian atas perhatiannya, kami ucapkan terima kasih.


Kepala,
SUBIRMAN ZAINUDDIN
NIP. 196312311990031008

- Tembusan disampaikan kepada Yth.
1. Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya Di - Malang
 2. Arsip



Lampiran 2. Surat Izin Studi Pendahuluan Kementerian Hukum Dan HAM Jawa Timur



KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
REPUBLIK INDONESIA
KANTOR WILAYAH JAWA TIMUR
Jl. Kayon No. 50-52 Surabaya

Telp: 031-5340707 Faksimili : 031-5345496

Laman : <http://jatim.kemenkumham.go.id> E-mail : jawatimur.kepegawaian@gmail.com

29 Agustus 2018

Nomor : W15.UM.01.01- 1236
Lampiran : -
Hal : Ijin Studi Pendahuluan

Yth. Balai Pemasarakatan
Kelas I Malang

Di -
Tempat

Sehubungan dengan surat Kepala Balai Pemasarakatan Klas I Malang Nomor : W15.PAS.PAS.39-KP.07.03-1671 tanggal 23 Agustus 2018 perihal tersebut pada pokok surat, bersama ini di sampaikan bahwa pada prinsipnya kami menyetujui / tidak keberatan untuk menerima mahasiswa Universitas Brawijaya Fakultas Kedokteran atas nama :

N a m a : INDARI
NIM : 176070300111032
Program Studi : Magister Keperawatan FKUB
Judul Penelitian : Konsep Diri Remaja di Balai Pemasarakatan Kelas I Malang

untuk melaksanakan studi pendahuluan guna menyelesaikan Tesis pada Balai Pemasarakatan Klas I Malang, dengan catatan yang bersangkutan menaati peraturan dan ketentuan yang berlaku.

Atas perhatiannya, diucapkan terima kasih.



- Tembusan :
- 1.Kepala Kantor Wilayah Kemenkumham Jawa Timur (sebagai laporan);
 - 2.Kepala Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya;

Lampiran 3. Surat Keterangan Laik Etik



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS KEDOKTERAN
KOMISI ETIK PENELITIAN KESEHATAN

Jalan Veteran Malang - 65145, Jawa Timur - Indonesia
Telp. (62) (0341) 551611 Ext. 168; 569117; 567192 - Fax. (62) (0341) 564755
http://www.fkub.ac.id e-mail : kep.fk@ub.ac.id

**KETERANGAN KELAIKAN ETIK
("ETHICAL CLEARANCE")**

No. 357 / EC / KEPK – S2 / 12 / 2018

KOMISI ETIK PENELITIAN KESEHATAN FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS BRAWIJAYA, SETELAH MEMPELAJARI DENGAN SEKSAMA RANCANGAN PENELITIAN YANG DIUSULKAN, DENGAN INI MENYATAKAN BAHWA PENELITIAN DENGAN

JUDUL : Studi Fenomenologi Konsep Diri Remaja Pria setelah Menjalani Pidana Penjara dengan Kasus Kekerasan di Balai Pemasarakatan Malang.

PENELITI UTAMA : Indari

UNIT / LEMBAGA : S2 Keperawatan - Fakultas Kedokteran - Universitas Brawijaya Malang.

TEMPAT PENELITIAN : Balai Pemasarakatan Malang.

DINYATAKAN LAIK ETIK.



Prof. Dr. dr. Moeh Istiadjid ES, SpS, SpBS(K), SH, M.Hum, Dr(Hk)
NIK. 160746683

Catatan :

Keterangan Laik Etik Ini Berlaku 1 (Satu) Tahun Sejak Tanggal Dikeluarkan Pada Akhir Penelitian, Laporan Hasil Pelaksanaan Penelitian Wajib Diserahkan Kepada KEPK-FKUB Dalam Bentuk Soft Copy. Jika Ada Perubahan Protokol Dan / Atau Perpanjangan Penelitian, Harus Mengajukan Kembali Permohonan Kajian Etik Penelitian (Amandemen Protokol).

Lampiran 4. Surat Izin Penelitian Bapas Malang



KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA RI
 KANTOR WILAYAH JAWA TIMUR
BALAI PEMASYARAKATAN KLAS I MALANG
 Alamat Jalan Barito No. 1 Malang
 Telp/fax 0341-491131
 Email : malang_bapas @ yahoo.co.id

Nomor : W15.PAS.PAS.39-KP.07.03- 88
 Lampiran : 1 (satu) lembar
 Perihal : Permohonan Izin Penelitian
 Malang, 14 Januari 2019

Kepada Yth.
 Kepala Kantor Wilayah
 Kementerian Hukum dan HAM Jawa Timur
 Di-
 Surabaya

Sehubungan dengan Surat Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya Malang Nomor 205/UN10.F08.01/PP/2018 Tanggal 08 Januari 2019 Perihal Permohonan Izin Penelitian, bersama ini dengan hormat kami teruskan permohonan izin penelitian:

Nama : Indari
 NIM : 176070300111032
 Prodi : Magister Keperawatan
 Judul Skripsi : Studi Fenomenologi: Konsep Diri Remaja Pria Setelah Menjalani Pidana Penjara dengan Kasus Kekerasan
 Nomor HP : 0813-3439-2582

Pada prinsipnya kami tidak keberatan apabila mahasiswa tersebut melakukan kegiatan penelitian guna penyusunan tesis di Balai Pemasyarakatan Kelas I Malang, untuk itu kami mohon izin atas keperluan di atas.

Demikian atas perhatiannya, kami ucapkan terima kasih.

h Kepala. @

SUDIRMAN ZAINUDDIN
 NIP. 196312311990031008

Tembusan (tanpa lampiran) disampaikan kepada Yth.

1. Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya Di - Malang
2. Yang bersangkutan
3. Arsip



Lampiran 5. Surat Izin penelitian Kementerian Hukum dan HAM Jawa Timur



KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
REPUBLIK INDONESIA
KANTOR WILAYAH JAWA TIMUR

Jl. Kayon No. 50-52 Surabaya
Telp: 031-5340707 Faksimili : 031-5345496

Laman : <http://jatim.kemenkumham.go.id> E-mail : jawatimur.kepegawaian@gmail.com

Nomor : W15.UM.01.01-179
Lampiran : -
Hal : Ijin Penelitian

23 Januari 2019

Yth. Balai Pemasyarakatan Kelas I Malang

Di -
Tempat

Sehubungan dengan surat Kepala Balai Pemasyarakatan Klas I Malang Nomor : W15.PAS.PAS.39-KP.07.03-88 tanggal 14 Januari 2019 perihal tersebut pada pokok surat, bersama ini di sampaikan bahwa pada prinsipnya kami menyetujui / tidak keberatan untuk menerima mahasiswa Universitas Brawijaya Fakultas Kedokteran atas nama :

N a m a : INDARI
NIM : 176070300111032
Program Studi : Magister Keperawatan
Judul Penelitian : Konsep Diri Remaja Pria Setelah Menjalani Pidana Penjara dengan Kasus Kekerasan

untuk melaksanakan penelitian pada Balai Pemasyarakatan Klas I Malang, dengan catatan yang bersangkutan menaati peraturan dan ketentuan yang berlaku.

Atas perhatiannya, diucapkan terima kasih.



a.n. Kepala Kantor Wilayah
Kepala Divisi Administrasi

Haris Sukanto
NIP. 19660605 198911 1 001

Tembusan :

- 1. Kepala Kantor Wilayah Kemenkumham Jawa Timur (sebagai laporan);
- 2. Kepala Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya;

Lampiran 6. Penjelasan Untuk Mengikuti Penelitian

PENJELASAN UNTUK MENGIKUTI PENELITIAN

1. Saya Indari mahasiswa Jurusan Magister Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya dengan ini meminta putra bapak/ibu untuk berpartisipasi dengan sukarela dalam penelitian yang berjudul Studi Fenomenologi Konsep Diri Remaja Pria Setelah Menjalani Pidana Penjara Dengan Kasus Kekerasan Di Balai Pemasarakatan Malang
2. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali tentang pengalaman dan konsep diri (pandangan, pengetahuan serta penilaian anak bapak/ibu tentang dirinya sendiri) setelah keluar dari lembaga pemasarakatan. Manfaat Penelitian ini adalah anak bapak ibu dapat mengungkapkan apa yang mereka rasakan sehingga akan bisa dilakukan deteksi tentang kesehatan baik secara fisik maupun mentalnya.
3. Penelitian ini akan berlangsung selama 1 bulan dengan bahan penelitian berupa pengalaman partisipan yang akan diambil dengan cara wawancara mendalam selama 45-60 menit tergantung pada kesediaan partisipan dengan menggunakan panduan wawancara semi terstruktur.
4. Keuntungan yang putra bapak/ibu/sdr peroleh dengan keikutsertaannya adalah dapat meningkatkan kesadaran mengenai konsep dirinya sehingga akan mampu berperilaku positif.
 - a) Manfaat langsung yang diperoleh adalah partisipan akan mengungkapkan apa yang partisipan rasakan sehingga dapat dilakukan deteksi mengenai kesehatan psikis dan mental serta hal-hal yang dapat dilakukan dalam mencapai konsep diri yang positif
 - b) Manfaat tidak langsung yang dapat diperoleh adalah membantu tenaga kesehatan dalam melakukan asuhan keperawatan secara menyeluruh kepada remaja dikomunitas berhubungan dengan kesehatan mental remaja.
5. Ketidaknyamanan/ resiko yang mungkin muncul dalam penelitian ini adalah menyita waktu putra bapak/ibu 45-60 menit selama wawancara berlangsung
6. Pada penelitian ini, prosedur pemilihan subjek yaitu dengan kriteria:
 - a) Remaja pria dengan rentang usia 14-17 tahun.

- b) Remaja pria yang telah menjalani masa hukuman minimal satu tahun dan telah keluar dari lembaga pemasyarakatan.
- c) Remaja pria yang pertama kali menjalani hukuman dilembaga pemasyarakatan bukan residivis.
- d) Remaja pria dengan kasus pidana dengan unsur kekerasan (pembunuhan, penganiayaan, pencurian dengan kekerasan, perkosaan)

Mengingat putra bapak/ibu/sdr memenuhi kriteria tersebut maka peneliti meminta kesediaan bapak/ibu/sdr untuk mengikuti penelitian ini setelah penjelasan penelitian ini diberikan

7. Prosedur pengambilan sampel adalah *purposive sampling* (dipilih dengan sengaja) cara ini mungkin menyebabkan putra bapak/ibu/sdr memiliki kesempatan berpartisipasi dalam penelitian ini tetapi bapak/ibu/sdr tidak perlu kuatir karena penelitian ini tidak bersifat memaksa dan kerahasiaan data terjaga.
8. Setelah bapak/ibu/sdr menyatakan kesediaan berpartisipasi dalam penelitian ini, maka peneliti memastikan putra bapak/ibu dalam keadaan sehat.
9. Sebelum wawancara, peneliti akan memberikan penjelasan mengikuti penelitian kepada bapak/ibu/sdr dan putra bapak/ibu selama 10 menit dan bila bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini selanjutnya akan diminta mengisi form persetujuan menjadi partisipan dengan menggunakan tinta hitam.
10. Sebelum wawancara, peneliti akan memberikan penjelasan untuk mengikuti penelitian.
11. **Selama wawancara, diperkenankan putra bapak/ibu/sdr untuk menanyakan** apabila ada pertanyaan wawancara yang belum dipahami. Selama wawancara akan dilakukan perekaman suara dan perekaman gambar pada putra bapak/ibu.
12. Selama ataupun setelah wawancara, putra bapak/ibu/sdr dapat melakukan tanya jawab dengan peneliti seputar permasalahan konsep diri dan kesehatan fisik maupun psikisnya
13. Putra bapak/ibu/sdr dapat memberikan umpan balik dan saran pada peneliti terkait dengan proses pengambilan data dengan wawancara baik selama maupun setelah proses wawancara secara langsung pada peneliti.

14. Peneliti akan memberikan waktu satu hari untuk menyatakan dapat berpartisipasi/tidak dalam penelitian ini secara sukarela sebelum wawancara.
15. Seandainya putra bapak/ibu/sdr tidak menyetujui cara putra bapak/ibu/sdr ini dapat memilih cara lain atau putra bapak/ibu/sdr boleh tidak mengikuti penelitian ini sama sekali.
16. Jika putra bapak/ibu/sdr menyatakan bersedia menjadi partisipan namun disaat penelitian berlangsung ingin berhenti, maka dapat menyatakan mengundurkan diri atau tidak melanjutkan ikut dalam penelitian ini. Tidak akan ada sanksi yang diberikan kepada putra bapak/ibu/sdr terkait hal ini.
17. Nama dan jati diri putra bapak/ibu/sdr akan tetap dirahasiakan, sehingga diharapkan putra bapak/ibu/sdr tidak merasa khawatir dan dapat menyampaikan makna konsep diri dan pengalaman sesuai kenyataannya.
18. Jika putra bapak/ibu/sdr merasakan ketidaknyamanan atau dampak karena mengikuti penelitian ini, maka dapat menghubungi peneliti yaitu Indari.
19. Perlu bapak/ibu/sdr ketahui bahwa penelitian ini telah mendapatkan persetujuan kelaikan etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya, sehingga tidak perlu khawatir karena penelitian ini akan dijalankan dengan menerapkan prinsip etik penelitian yang berlaku.
20. Hasil penelitian ini kelak akan dipublikasikan namun tidak terdapat identitas putra bapak/ibu/sdr dalam publikasi tersebut sesuai dengan prinsip etik yang diterapkan.
Peneliti akan bertanggung jawab secara penuh terhadap kerahasiaan data yang diberikan dengan menyimpan data hasil penelitian yang hanya dapat diakses oleh peneliti.
21. Jika putra bapak/ibu/sdr bersedia menjadi partisipan penelitian ini, maka remaja akan mendapatkan tanda terima kasih berupa kain batik seharga Rp 100.000,00.

Peneliti Utama

Lampiran 7. Pernyataan Persetujuan

**PERNYATAAN PERSETUJUAN UNTUK BERPARTISIPASI
DALAM PENELITIAN**

Saya yang bertandatangan dibawah ini meyakini bahwa :

Saya telah mengerti tentang apa yang tercant

1. um dalam lembar penjelasan dan telah dijelaskan oleh peneliti
2. Dengan ini saya mengizinkan anak saya untuk ikut serta menjadi salah satu partisipan penelitian yang berjudul **"Studi Fenomenologi Konsep Diri Remaja Pria Setelah Menjalani Pidana Penjara Dengan Kasus Kekerasan Di Balai Pemasarakatan Malang"**

Malang, Januari 2019

Peneliti (.....) Partisipan (.....) Yang membuat pernyataan

Indari (.....) Orang Tua (.....)

Saksi I (.....) Saksi II (.....)

Lampiran 8. Panduan Wawancara



PANDUAN WAWANCARA

**KONSEP DIRI REMAJA PRIA SETELAH MENJALANI HUKUMAN PIDANA
PENJARA DENGAN KASUS KEKERASAN**

Malang, 2019

I. Identitas Partisipan

- Nama Partisipan :
- Usia :
- Jenis kelamin :
- Lama Kerja :
- Pendidikan terakhir :
- Pekerjaan :
- Tempat Wawancara :
- Jam/Waktu Wawancara :
- Posisi dari terwawancara :

II. Daftar Pertanyaan

1. Bagaimana pengalaman anda ketika didalam lembaga pemasyarakatan.
 - a. Bisakah mas ceritakan kenapa masnya sampai mendapat hukuman di lapas?
 - b. Bagaimana perasaannya ketika menjalani proses persidangan?
 - c. Bagaimana perasaan masnya ketika di dalam lapas?
2. Bagaimana perasaan masnya setelah menjalani hukuman di lembaga pemasyarakatan
3. Bagaimana masnya berinteraksi dengan keluarga, teman, masyarakat sekitar setelah keluar dari lapas?
4. Bisakah masnya ceritakan tentang kemampuan yang anda miliki?
5. Bisakah anda ceritakan tentang pendapat orang lain tentang anda setelah menjadi mantan narapidana dan apa yang anda lakukan?
6. Bagaimana dukungan keluarga, teman, saudara dan masyarakat sekitar terhadap masnya setelah menjalani hukuman dilembaga pemasyarakatan

7. Bisakah masnya ceritakan kegiatan mas yaitu di rumah dan lingkungan anda?
8. Bisakah diceritakan apa harapan masnya saat ini?

Malang, 2019



Lampiran 9. Surat Keterangan Telah selesai Penelitian



KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA RI
KANTOR WILAYAH JAWA TIMUR
BALAI PEMASYARAKATAN KELAS I MALANG
Alamat Jalan Barito No. 1 Malang
Telp/fax 0341-491131
Email : malang_bapas @ yahoo.co.id



Lampiran 10



Anlisa Data





Analisa data



Analisa data



Analisa data



Lampiran 11 Surat keterangan bebas plagiasi



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS KEDOKTERAN

Jalan Veteran Malang – 65145, Jawa Timur - Indonesia
Telp. (0341) 551611 Pes. 213.214; 569117, 567192 – Fax. (62) (0341) 564755
http://www.fk.ub.ac.id e-mail : sekr.fk@ub.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 203 /UN10.F08.08/PN/2019

Berdasarkan pemindaian dengan perangkat lunak Turnitin, Badan Penerbitan Jurnal (BPJ) Fakultas Kedokteran menyatakan bahwa Artikel Ilmiah berikut :

- Judul : Studi Fenomenologi Konsep Diri Remaja Pria Setelah Menjalani Hukuman Di Lembaga Pemasyarakatan Dengan Kasus Kekerasan Di Wilayah Kerja Balai Pemasyarakatan Malang
- Penulis : Indari
- NIM : 176070300111032
- Jumlah Halaman : 109
- Jenis Artikel : Tesis (Program Studi Magister Keperawatan)
- Kemiripan : 5 %

Demikian surat keterangan ini agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



09 MAY 2019
Ketua Badan Penerbitan Jurnal,

Dr. Husnul Khotimah, S.Si, M.Kes
NIP 19751125 200501 2 001



Lampiran 12. Surat Keterangan Pernyataan Bebas Predator Jurnal



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS KEDOKTERAN
PROGRAM MAGISTER KEPERAWATAN

Jalan Veteran Malang - 65145, Jawa Timur - Indonesia
Telp. (62) (0341) 569117, 567192 Ext. 167 - Fax. (62) (0341) 564755
<http://s2keperawatan.fk.ub.ac.id> e-mail : s2keperawatan@ub.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 184/UN10.F08.12.21/2019

Perihal : Pernyataan bebas predator jurnal

Sehubungan dengan adanya deteksi publikasi hasil tesis mahasiswa PS Magister keperawatan, kami sebagai tim monev telah memeriksa Jurnal *International journal of Psychiatric Nursing* dengan mahasiswa Program Studi Magister Keperawatan:

Nama : INDARI
NIM : 176070300111032
Judul Artikel : The experience of men adolescent with violence during serving a sentence in correctional institutions

dan mencocokkan dengan daftar yang ada di Beallist Predatory Journal, jurnal tersebut tidak termasuk dalam kategori Jurnal Predator.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya

Mengetahui,
Ketua Program Studi Magister Keperawatan

Dr. Ajit Andri Wihastuti, S.Kp, M.Kes
NIP. 197702262003122001

Malang, 24 Mei 2019
Ketua Tim Monev
PS Magister Keperawatan,

Dr. Yulian Wiji Utami, S.Kp., M.Kes.
NIP. 197707222002122002

Lampiran 13. Surat Keterangan Accepted Publikasi Di International Journal Of Psychiatric Nursing



International Journal of Psychiatric Nursing

Institute of Medico-Legal Publications

Unit No.1704, Logix Office Tower, Sector-32, Noida-201301 (Uttar Pradesh) India • Tel.: 0120-4294015
Mobile: +91-9971888542 • Email: editor.ijpn@gmail.com • Website: www.ijpn.in

No1176/IJPN/2019

05-06-2019

To,
Indari,
Student of Master Nursery Concentrated on Mental of Doctor Faculty of Brawijaya University

Dear author/s
I have pleasure to inform you that your following paper has been accepted for publication in
International Journal of Psychiatric Nursing
The experience of men adolescent with violence during serving a sentence in Correctional institutions

Indari¹, Indah Winarni², Septi Dewi Rachmawati³

¹Student of Master Nursery Concentrated on Mental of Doctor Faculty of Brawijaya University


^{2,3}Lecturer of the Nursing Master Program, Medical Faculty of Brawijaya University

* Corresponding Author's Email: indari.razan@gmail.com

It will be published in due course of time. It is further mentioned for your information that our journal is a double blind peer reviewed indexed international journal.

With regards

Yours sincerely


Prof R K Sharma
Editor



Lampiran 14. Journal Publikasi

The experience of men adolescent with violence during serving a sentence in Correctional institutions MalangIndari¹, Indah Winarni², Septi Dewi Rachmawati³¹Student of Master Nursery Concentrated on Mental of Doctor Faculty of Brawijaya University^{2,3}Lecturer of the Nursing Master Program, Medical Faculty of Brawijaya University* Corresponding Author's Email: indari.razan@gmail.com**Abstract****Background:** Adolescents who commit crime must be held accountable for their actions in a Correctional institution (CI). Correctional institution will give its own experience to adolescents inmates. This experience will be internalized by adolescents and contribute to the adolescents self-concept.**Objective:** This study aimed to explore the meaning of the experience of men adolescent while in Correctional institution.**Method:** This research was a qualitative study used an interpretive phenomenology approach. The research was conducted in the working area of the Malang Correctional institution. The participants of the study were 7 participants obtained using purposive sampling which was in accordance with the inclusion criteria of the study. In-depth interviews are used to obtain data and data analysis using IPA (interpretative Phenomenological Analysis)**Results:** This study produced four research themes, namely loss of self-control, anxiety before sentencing, experiencing bitter experiences during Correctional institution and self-reflection during live in the Correctional institution. Correctional institution provide their own experience in men adolescent who include psychic and physical. Coaching and providing mental health counseling is very necessary so that men adolescent do not experience psychiatric disorders when they interact again in society.**Keyword:** Experience, men adolescent, cases of violence, serve a sentence.**Background**

The teen age period is an important period because at this time adolescents must be able to adapt to the psychological and physical changes experienced. These changes that occur in adolescents can cause positive and negative behavior. Negative behaviors in adolescents, for example murder, theft, torture, fighting and others that cause adolescents to undergo punishment in Correctional institutions (prisons)

Men adolescent have more prevalence of committing unlawful acts than women. Kartono¹ said that adolescent crime was mostly committed by teenage boys. Central data on the Indonesian child protection commission states that the

violence was mostly carried out at the age of 13-18 as many as 829 children (91%)²

The crime committed by adolescents causes adolescents to receive punishment in Correctional institutions (Correctional institutions). Handayani³ said that punishment in correctional institutions provides its own experience in adolescents. The experience experienced by adolescents will have an impact on the self-concept of adolescents, one of which is the self-identity of adolescents. Stuart⁴, said that self-identity will be strengthened if someone behaves in accordance with self-concept.

The adolescent during in prison are facing different situations with the previous situation. The adolescent will meet new people, previously unknown by the adolescent, new environment and new habits. These situations provide a special experience that can lead to anxiety, stress and even depression. This situation could also lead teenagers to do a self-evaluation that will affect self-concept. The health coaching and counseling are necessary for adolescents, thus they do not have psychiatric disorders and able to cope positive and have a positive self-concept.

Method

This study is qualitative research with interpretative phenomenology research design. Research conducted in correctional centers of Malang. In-depth interviews conducted by researcher at seven participants that selected by purposive sampling with inclusion criteria of research which are which are adolescents aged 14-17 years, not a recidivist, background with violence case. This research is conducted since January 14 to February 2019. The data analyzes conducted by using IPA (Interpretative Phenomenological Analysis). Depth interviews are conducted to obtain data.

Findings

The results of this study answer the purpose of research on the experience of men adolescent during Correctional institution. The theme of this study is losing self-control, anxiety before the serve a sentence, experiencing bitter experiences during Correctional institution and self-reflection during live in the Correctional institution.

Loss of self control

This theme has three sub-themes, namely maintaining the honor of a place to live, easily ignited by emotions and feeling lulled by seduction.

The following is a quote from the theme to maintain the honor of a place to live.

"At the time, I just can not accept my village is being mocked, how come it be, finally I just join" (P6)

Participants also revealed about feeling lulled when making mistakes. Following are the participants' statements

"... (felt during intercourse outside of marriage) well, I will go to the jail and have to drop out of school. I feel guilty... my mistake is being hit by her wiles.... who persuades is not me but the girl" (P3)

"I do not drink alcohol, but because I'm offered to have intercourse, finally I want to do it. But reportedly, then I should responsible for" (P5)

Participants also revealed that they were easily ignited when making mistakes.

Following are the participants' statements

"Who die was due attacked the crowd, I did not know, I did not hit the victim who die, the cause of death due to the blunt force, police said due to beatings. What I feel only emotion, anger that can not be dammed"(P2).

Restless against the sentence

The theme of restless against the sentence is a theme that provides an overview of how the participants feelings when facing the sentences. Restless is interpreted as not peaceful, always worrying⁵.

Subtema 1: Worried about waiting for a serve a sentence

Worrying according to KBBI⁵ is fear (anxiety, anxiety) of something that is not known with certainty. This concern is interpreted as fear because the sentence is not clear how many years the sentence must be received. This can be seen from the participant's expressions contained in this statement:

"Hmm..., I just worried about what the punishment (awaiting sentence)" (P4)

"Fear because fear of heavy sentence because of the threat of 15 years in prison, mind messy, chaotic heart" (P6) (P7)

Sub theme 2: Restlessness during the trial.

The last sub-theme of anxiety before the sentencing is anxiety during the trial process. Anxiety is a feeling of anxiety⁵. Anxiety here has a meaning that feels anxiety when the trial process takes place. The participant's statement explaining the anxiety is as follows:

"I'm worried during that process, restless sorry my parents, I'm educated in a good way, but here I come" (P6).

Experienced a bitter experience while in Correctional institution/ correctional institution

The theme of experiencing bitter experiences during the expedition gave an explanation of the experiences felt by participants when they were in Correctional institution, where participants felt a bitter experience. Bitter experience according to KBBI⁵ is an unpleasant experience, troublesome. This theme has two sub-themes namely suffering during Correctional institution (Correctional institution) and feeling uncomfortable during Correctional institution.

Sub theme 1 : Suffering during Correctional institution.

This theme's sub-theme provides an explanation of the condition of the participants while in Correctional institution while serving a sentence which is suffering. Suffering in KBBI⁵ is bearing something unpleasant. Participants experience unpleasant things while in a community institution. The participant's statement explaining this is:

... just want to go home as soon as possible, .. it's different in the inside and outside of prisons, feeling depressed, especially for them who come from Surabaya and Malang, they do not get along, because supporters. The most of here come from Malang and Surabaya. Feeling depressed because often fought over money, what issues come up to fight. If anyone who come carry sharp weapons, they were afraid, they are stealing from the clerk"(P2, P5)

"Yes, I don't think so, is that a bitter experience like that, Correctional institution, this is a bitter experience" (P3)

Sub theme 2 : Feeling uncomfortable during Correctional institution.

Comfortable is fresh, healthy⁵. Uncomfortable is feeling not fresh and unpleasant. This sub theme explains the discomfort felt by participants while in Correctional institution. The statements relating to this sub theme can be seen below:

"... the difficulty is definitely being away from family mam. The activities also limited mam, so depressed there. Here we've scheduled, Duha prayer in the morning, the followed with the recitation afterwards visiting hours for all the prisoners."(P1)

"It is varied mam, the small capacity it usually 10. I'm in a room with 30 prisoners. It's not wide, can't sleep." (P4)

Self reflection when in Correctional institution

Reflection is a mirror, picture⁵. So the self-reflection is a participant in the mirror, sees himself.

Sub themes 1: a lively feel more useful when in prison

During in the prison, I get the pleasure and distress.. the pleasure is I could change better than before, I always do the crime in the outside. Thus, after getting here, there are many activities such as tausiyah (p1)
Also a lot of experience, I better understand the law and article that violate the country, could tell each other about the case that had been done, which is growing more mature mind to change when a free (p3, p4)

Sub-theme 2: Realizing the mistakes that have been made.

Realizing is realizing, knowing, feeling⁵. Recognizing the mistakes that have been made means that the participant knows the mistakes that have been made during in the Correctional institution by regretting what he did and promises not to repeat the mistakes made. The form of participant statements that support this sub-theme are as follows:

"When parents going to here, I feel sad, also regret, thinking how pity the parents go far away here, regretting why I should be here, always cry when visited, Regretting my actions were so" (P2)

Discussion

Loss of self control

Men adolescence lose control then violated the norms that exist in society by not being able to resist the temptation of the outside of themselves, such as doing sexual intercourse outside of marriage, was not able to redirect their behavior to positive thing by following their emotions to do violence to others and could not help themselves with made a mistake to keep the honor of their dwelling. Self-control is the ability of a person to organize⁶. Adolescent who have high self-control will be able to control his emotions and negative impulses from outside of himself, thus they have a positive attitude. This self-control is needed

by the adolescent, because adolescents experience the transition to adulthood that causes changes in their physical and psychological. Changes in adolescent emotions is one of the psychological changes in adolescence.

Emotions are a natural part of life. Adolescents are also in development, will experience emotional changes. Emotions provide adaptive role as other aspects of personality⁴. Emotions will help an individual to be more effective because it provides an awareness of the feelings they experienced. Adolescents are required to be able to control their emotions and negative impulses that coming from outside of themselves

The regulation of emotions related to self-concept. Good emotion regulation would cause a person can reduce his emotions that affect the reception itself. Research of Aris Rinaldi⁷, explained that good self-reception will lead to positive thinking, forming the concept of self⁸. Adolescent who is ex-convict who lost control to regulate emotions can be argued that the reception itself against psychological and physical changes is still not good so as to form a negative self-concept that would cause a negative adolescent behavior such as theft, lying and damaging public facilities and so forth.

Restless against the sentence

The restless against the sentence has a meaning that adolescents experience mood disorders are worried and feel at ease while waiting for the sentence to be received. Men adolescent also experience anxiety with verdicts that will be accepted by showing concern and anxiety. Anxiety is fear that is not clearly accompanied by a sense of uncertainty, helplessness, isolation and insecurity. Anxiety due to threats against the personality, dignity or identity. Anxiety may be associated with a penalty to be received⁴. Men adolescent express worry about the sentence uncertain. Adolescents undergo a change of identity is as a teenager with the status of prisoners, and if it has free will bear identity as an ex-con. Stuart⁴ also said that a person's level of self-esteem is an important factor associated with anxiety. Low self-esteem are more prone to anxiety caused by the perception of adolescents about their ability to reflect the concept of self. Boys may be ready to undergo the punishment but anxiety causes adolescent give poor assessment to themselves as an inmate. Nurses and health workers should be able to recognize adolescent anxiety level so that appropriate preventive measures would reduce the number of adolescent depression in which this anxiety will cause a change in the quality of life of adolescents.

Serve a sentence is also a separate stressor in adolescents. Adolescents may experience anxiety and concern to respond to the stressor. Stress experienced by adolescents has a different impact on each individual depending on the individual's ability to manage their problems⁹. Adolescents will make coping mechanisms for their problems through adaptive and maladaptive coping. Adaptive coping mechanisms need to be taught early so that adolescents are able to do positive coping so that adolescents have high self-esteem and adolescents do not easily feel threatened so adolescents are not susceptible to anxiety.

Bitter experiences while in correctional institution

Adolescents during in prisons undergo psychological changes that experience positive and negative experiences. Adolescents experience bitter experience during the prison has a meaning that in the penitentiary makes teens feel bitter experience of feeling miserable and uncomfortable in prison

This is due to participants must adapt to the new environment in prisons. Away from family causes them to feel depressed because they feel a lot of people who love them. Prisoners are forced to obey the rules and activities in prisons so that they feel life is not free and suffering.

The physical environment and social environment in Correctional institutions that are far from the previous environment make physical and psychological discomfort for inmates who are stressful on inmates. Handayani³ conditions and changes in life in Correctional institutions cause physical and psychological discomfort that will have an impact on the psychological well-being of adolescents. Life in Correctional institution is a life experience that is full of negative life events that have ever been experienced⁹. The bitter experience experienced by adolescents will change the teen's self-concept.

Self-reflection while in correctional institution

Self reflection is one form of self-concept. Self-concept is obtained through a process of self-perception, reflection or social comparison¹⁰. Self reflection has two stages namely self-assessment and self-reaction. Self-assessment can take the form of a self-evaluation by comparing the results of self-observation with pre-existing standards, as well as from others¹¹. Self-reflection of adolescents during this Correctional institution will have an influence on the self-concept of adolescents themselves.

Guidance provided in adolescent correctional institutions for adolescents has a positive psychological impact on adolescents. Participants revealed that in Correctional institution they received spiritual shower and religious activities. These religious activities make teenagers better so that adolescents are aware of the mistakes they have made and instill moral values in Correctional institutioners so that teens have the desire to change and repent for the better. Education and fostering moral and religious values provide knowledge and a very good basis for Correctional institutioners so that they are able to behave well. This guidance is in accordance with the role and function of correctional institutions that Correctional institutions are a means used to carry out law enforcement. This institution has a role and function to re-develop people who have received sentences so that they are willing and able to realize the mistakes and mistakes that have been made¹².

Criminalization of children is an effort to bring awareness to children and turn them into law-abiding man, has moral, social and religious well¹². Participants revealed that they be diligent in prayer and self-reflection for children in prisons. Participants were able to think clearly about the actions that have been done even mistakes that have been made.

Conclusion

Adolescents during serving his sentence in correctional institution experience unpleasant experience and enjoyable experience. Unpleasant experiences such as pain and discomfort and loss of self-control when making mistakes. Correctional institutions also provide experiences that make adolescent feel more useful and self-reflection. Experience may cause adolescents experience changes especially in the psyche. Coaching during and after coming out of the correctional institution is required so that adolescents are capable of controlling the emotions, able to cope positively to all the problems faced and interact with the public in accordance with the norms and rules. Coaching and

counseling can be done by the community, related institutions and community health workers, especially community mental health.

ETHICAL CLEARANCE:

This research has done through an ethical trial test and declared ethical conduct in the medical PSMK Universitas Brawijaya with number 357/ EC / KEPK-S2 / 12/2018

ACKNOWLEDGEMENT

Our thanks go to all participants who participated in this study.

SOURCE OF FUNDING

This study did not receive funding from any party.

CONFLICT OF INTEREST: none

REFERENCES

1. Kartono, K. *Social Pathology*. Jakarta: Rajawali Press.2014
2. KPAI. *Data Tabulation of Child Protection*. bankdata.kpai.go.id. 2018
3. Handayani. *Psychological Welfare on Young Prisoner in Correctional Institution of Kutoarjo*. Diponegoro University. 2010
4. Stuart. *Principles and nursing practice on mental health stuart*. Singapore: Elsevier. 2016
5. KBBI. *Indonesia Dictionar*. 2016
6. Puspitadesi et al. The relationship between parental attachment figure and self-control with adolescent sexual behavior in Public High School of XI Yogyakarta. *Candrajiwa psychology, Medicine Faculty of UNS*. 2013
7. Aris & Rinaldi. Relationship Between Emotional Regulation with Self-Acceptance on Premenopausal Women. *Psychology research journal 2*. 2015
8. Putri, A.K, & Hamidah. Relationship between Self-Acceptance with Perimenopause and Depression in Women's Mental Health. *Journal of Clinical Psychology Airlangga University Surabaya*, 1 (2). 2012
9. Agnesia, et al. Coping mechanism on prisoners of drug case that undergoing the sentence in correctional institution. *Nursing Journals*. x (1). 2014
10. Suryanto. *Introduction to Social Psychology*. Surabaya: Publishing and Printing Center, Airlangga University. 2012
11. Ruseno & Titin. Peer tutoring learning method to improve learning outcomes based on self-regulation. *Makara, social humanities*, 14 (2), 91-97. 2010
1. Taufiq. Improving guidance systems for prisoners in correctional institutions as an effort to maximize law enforcement. *yudisia*, 9 (1). 2018

Lampiran 15. Lembar kerja



Lampiran 16. Lembar Konsultasi



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
 UNIVERSITAS BRAWIJAYA
 FAKULTAS KEDOKTERAN
 PROGRAM MAGISTER KEPERAWATAN
 Jalan Veteran Malang - 65145, Jawa Timur - Indonesia
 Telp. (62) (0341) 569117, 567192 Ext. 167 - Fax. (62) (0341) 564755
 http://s2keperawatan.fk.ub.ac.id e-mail : s2keperawatan@ub.ac.id

Form Tesis 04

LEMBAR KONSULTASI TESIS

Nama : INDARI
 NIM : 176070300111032
 Program Studi : Magister Keperawatan
 Judul Tesis : STUDI FENOMENOLOGI KONSEP DIRI REMAJA PRIA SETELAH MENJALANI HUKUMAH DI LEMBAGA PEMASJARAN DAN FASUS KEPERAWATAN DI WILAYAH KERJA BALAI PEMASJARAN MULO
 Pembimbing I : Dr. INDAH WIMARNI MA
 Pembimbing II : Ns. SEPTI DEWI BACHMAWATI, S.Kep., MMG

Tgl	Pembimbing I / II	Topik Bahasan	Saran Pembimbing	Tanda Tangan
1/12 ¹⁸	Pembimbing I	konsultasi hasil wawancara cara	wawancara konsultasi diperbaiki	<i>[Signature]</i>
1/2 ¹⁹	Pembimbing I	konsultasi wawancara	wawancara diperbaiki Garis analisa perparticipasi	<i>[Signature]</i>
11/2 ¹⁹	Pembimbing I	konsultasi analisa Data Perparticipasi	Analisa perparticipasi dilanjutkan.	<i>[Signature]</i>
18/2 ¹⁹	Pembimbing I	konsultasi Analisa Data perparticipasi	Analisa tema perparticipasi Gunakan kata pengantar tema	<i>[Signature]</i>
27/2 ¹⁹	Pembimbing I	konsultasi tema penelitian	Tema penelitian dibenarkan dan tema perparticipasi	<i>[Signature]</i>
19/3 ¹⁹	Pembimbing I	Konsultasi tema penelitian	Tema tema penelitian diteliti hasil dan transfer wawancara	<i>[Signature]</i>
28/3 ¹⁹	Pembimbing I	konsultasi interaksi antar tema dan tema dan pada hasil	Tema penelitian diperbaiki susunan kata.	<i>[Signature]</i>
12/5 ¹⁹	Pembimbing I	konsultasi full draft bab 1-5 dan tema.	Ace Turnitin dan STP	<i>[Signature]</i>



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
 UNIVERSITAS BRAWIJAYA
 FAKULTAS KEDOKTERAN
 PROGRAM MAGISTER KEPERAWATAN
 Jalan Veteran Malang - 65145, Jawa Timur - Indonesia
 Telp. (62) (0341) 569117, 567192 Ext. 167 - Fax. (62) (0341) 564755
 http://s2keperawatan.fk.ub.ac.id e-mail : s2keperawatan@ub.ac.id

Form Tesis 04

LEMBAR KONSULTASI TESIS

Nama : Indani
 NIM : 17607030011032
 Program Studi : Magister Keperawatan
 Judul Tesis : Studi Fenomenologi Konsep Diri Peleag-Pria Setelah mengalami Difitansi di Lembaga Perawatan dengan Rangsang Pemasaran dan Bapas
 Pembimbing I : Dr. Widiat Widiarta, M.A.
 Pembimbing II : Ns. Septi Dewi, R.N., M.Ng.

Tgl	Pembimbing I / II	Topik Bahasan	Saran Pembimbing	Tanda Tangan
1/3/2019	Pembimbing II	Analisis Data penelitian	Perbaiki tema penelitian	S
7/3/2019	Pembimbing II	Analisis Data Penelitian	Perbaiki tema penelitian	S
21/3/2019	Pembimbing II	Analisis Data penelitian	Perbaiki tema penelitian	S
23/4/2019	Pembimbing II	Analisis Data penelitian	Buat skema tema penelitian - Acc Tema.	S
8/4/2019	Pembimbing II	Bab 4,5 dan 6.	Berikan definisi tema, core interaksi tema adalah "tentang-tentang"	S
18/4/2019	Pembimbing 2	Bab 4,5 dan 6.	Interaksi' center Tema acc	S
22/4/2019	Pembimbing 2	Acc y/persiapan ligma	acc Gak haruskan & SHP	S
23/5/2019	Pembimbing 2	Revisi abstrak dan tema penelitian	Perbaiki tema? penelitian	S
24/5/2019	Pembimbing 2	Revisi pembahasan.	Pembahasan jangan terlalu banyak teori	S
25/5/2019	Pembimbing 2	Revisi pembahasan + Interaksi antar tema	Perbaiki tema, Interaksi' tema acc	S

Lampiran 17. Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP**I. Identitas Diri**

Nama : Indari
 Tempat, tanggal lahir : Tulungagung, 13 September 1982
 Alamat : Perumahan Bumi Mondoroko Raya BF 6 Singosari Malang
 Email : indari.razan@gmail.com
 Nomor Telpon : 081334392582
 Status : Kawin
 Bangsa : Indonesia

II. Pendidikan Formal, Seminar, dan Pelatihan**A. Pendidikan Formal**

- a. Program Studi Magister Keperawatan Peminatan Jiwa TA 2017
 - b. Program Sarjana Alih Program (SAP) S1 Keperawatan Universitas Brawijaya 2014 – 2016
 - c. Studi DIII Keperawatan Poltekkes Kemenkes Malang 2002 – 2005
 - d. Sekolah Perawat Kesehatan 1999 – 2001
 - e. SMPN 1 Kalidawir Tulungagung 1196 – 1999
 - f. SDN 03 Kalidawir Tulungagung 1990 – 1996
- B. Pelatihan dan Seminar**
- a. Pelatihan BCLS (*Basic Cardio Life Support*) 2015
 - b. Seminar “Gaining Succes Through Innovative Health Entrepreneurship” Maret 2018
 - c. Workshop “Gaining Succes Through Innovative Health Entrepreneurship” Maret 2018
 - d. Seminar improving Holistic Nursing Care & Long Term Care Patient With Acute Coronary Syndrome (ACS) Mei 2018
 - e. Partisipan The 4 International Conference On Nursing (ICON) 2018 September 2018
 - f. Oral Presenter The 4 International Conference On Nursing (ICON) 2018 September 2018
- C. Pengalaman Kerja**
- a. Klinik Kesehatan Ibu dan Anak Dwikoriwati 2001-2002
 - b. Rumah Sakit Mitra Keluarga Surabaya 2005-2008
 - c. Poltekkes RS dr Soepraoen Agustus 2008-sekarang

Demikian keterangan yang saya berikan di atas adalah benar adanya.

Malang, Juni 2019

Indari

